Sweet
THINGS
Ulianne

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Aku yang mencintainya dengan tulus harus merasakan yang namanya sakit hati.

Aku yang mencintainya harus merasakan bagaimana rasanya diperlakukan dingin olehnya.

Apakah salah jika di dalam hubungan yang kita jalani tumbuh rasa cinta?

Apakah salah jika aku mulai mencintaimu?

Lalu salah siapakah jika kamu terlalu baik padaku sampai perasaan ini muncul diantara kita?

PROLOG

"Let no one who loves be called altogether unhappy. Even love unreturned has its rainbow."

—J.M. Barrie,The Little Minister

Dalam kegelapan aku memandang wajahnya yang damai. Seulas senyum tipis sekaligus pahit terukir di bibirku. Jika boleh memilih ingin rasanya aku memutar waktu dan meminta kepada sang pencipta agar Tuhan tidak mempertemukanku dengan dirimu. Tapi sepertinya kenyataan berkata lain.

Takdir mempertemukan kita dalam kondisi di mana kita sama-sama saling membutuhkan.

Sayangnya semua kebahagiaan semu ini tidak dapat bertahan untuk selama-lamanya. Seperti sebuah fakta yang menghentakku untuk melihat kenyataan. Tak ada yang abadi di dunia yang nyata ini.

Tapi dalam hati aku berharap kamu tahu, bahwa jauh di dalam lubuk hatiku, aku akan selalu mencintaimu meski tubuh ini tidak lagi bersamamu.

Aku mencintaimu, Reyhan..

SATU

Pandangan matanya yang nakal jatuh pada gaun palet warna nude peach yang membalut pas lekuk tubuhku. Kerutan di dahinya tampak jelas. Menyiratkan jika dia tidak menyukai gaun ini. Karena biasanya ia akan memberikanku sebuah lengkungan indah pada bibirnya sehingga memamerkan lesung pipinya yang dalam. Menandakan jika ia menyukai penampilanku. Tapi kali ini semuanya tampak berbeda. Tidak ada lengkungan pada bibirnya. Semuanya tampak datar.

"Apa kamu tidak memiliki gaun lain di dalam lemarimu yang besar itu?" tanyanya sambil menggerakkan dagunya yang terarah pada lemari bercat putih milikku yang ada di sisi kanan kamar kami.

Benar, kalian tidak salah mendengar. Kamar kami, kamar aku dan dia. Dan dia yang aku maksud adalah sosok laki-laki yang berdiri tegak dengan tuxedo yang membungkus otot-ototnya berdiri tegak tak jauh dari balik punggungku.

Aku mengangkat kedua bahuku. Menurutku sendiri tidak ada yang salah dengan gaun ini. "Tidak ada masalah dengan gaun ini. Kamulah yang bermasalah," bantahku sambil menatap penampilanku di dalam cermin.

Perlahan ia memajukan tubuhnya lalu memeluk tubuhku dari belakang dan mulai mengecupi leher dan berlanjut ke punggungku yang terbuka. Benar, gaun ini backless dan sepertinya aku menyadari di mana letak kesalahan gaun ini. Tapi demi Tuhan, gaun ini adalah gaun rancangan Elie Saab! Dan tidak mudah untuk mendapatkan gaun ini. Atau sepertinya Reyhan tidak memedulikan siapa pun perancang gaun yang aku kenakan.

"Sebaiknya kamu memilih mengenakan gaun lain, atau aku akan merobeknya di sini sekarang juga. Dan kita tidak jadi ke acara pernikahan temanmu itu?" Aku memejamkan kedua mataku yang menandakan jika aku mulai terbuai dengan kecupan-kecupan yang diberikan olehnya di punggungku yang terbuka. Mencoba untuk tidak terlarut lebih dalam, cepat-cepat aku memutar tubuhku yang alhasil langsung menghentikan kegiatannya. Aku menatap manik cokelat gelap miliknya

dengan wajah jengkel. Begitu juga dengan dia. Tampak tidak suka karena kegiatannya terganggu. Tapi sedetik kemudian, ia langsung berhasil mengontrol emosinya. Ia mengangkat kedua alisnya sebagai pilihan. Seakan-akan mengatakan "Your choice, Norah."

Aku menarik nafas panjang sebelum berkata, "Fine. You win!" gerutuku sambil berlalu dan membuka lemari untuk mencari gaun yang yang lain. Aku memandang gaun-gaunku yang tergantung rapi di dalam lemari. Akhirnya pilihanku jatuh pada sebuah lace dress berwarna putih berlengan panjang. Panjang dress itu sampai lutut. Tidak terlalu terbuka, sebaliknya memberi kesan elegan.

Ketika aku baru saja hendak membuka gaunku, tiba-tiba pandanganku jatuh pada sosok laki-laki yang sedang duduk di tepi tempat tidur. Aku memandangnya dan bersedekap. Menandakan jika aku ingin dia keluar.

"Haruskah aku keluar?" tanyanya heran. Seakan ini adalah hal baru untuknya. Meski harus kuakui, ini bukan hal baru untuknya. Karena diantara kami tidak ada rahasia.

"Tentu saja tuan Reyhan yang terhormat. Aku akan ganti pakaian dan jika tidak mau terlambat, bisa kamu keluar sekarang?" jawabku dengan ramah. Aku tahu Reyhan membenci keterlambatan meski sebenarnya dia tidak suka pesta. Reyhan memandangku dan tanpa berkata apa-apa laki-laki berambut hitam dengan mata elang dan bibir tipisnya beranjak dari tempatnya dan melangkah keluar. Namun, kenyataannya ia menunggu di balik pintu membuatku menggelengkan kepala ketika ia berseru, "Padahal tanpa perlu menunggu di luar, aku sudah melihat semuanya. Bahkan aku tahu berapa jumlah tahi lalat yang ada ditubuhmu. Aku benar-benar tidak mengerti wanita!" desahnya.

Bibirku sedikit terbuka, tidak mempercayai apa yang baru saja kudengar. Ingin rasanya melayangkan pump merah milliku ke dalam bibirnya yang tipis itu. Selalu berbicara sesuka hatinya. Tapi aku tahu sebenarnya ia memiliki hati yang lembut dan penyayang. Hal inilah yang membuatku memiliki hubungan ini dengannya. Jika semua yang sedang kami jalani adalah sebuah hubungan. Meski demikian, ini hanyalah sebuah hubungan karena kebutuhan. Bukan cinta seperti yang dimiliki oleh setiap pasangan pada umumnya.

***

Kami berteman sejak kami masih mengenakan seragam putih abu-abu. Setelah lulus sekolah dan berpisah karena Reyhan harus kuliah di Australia, akhirnya kami pun berpisah. Meski dipisahkan oleh lautan yang luas, kami tetap masih berhubungan menggunakan email. Tapi perlahan setelah lulus dan bekerja, kami mulai jarang berkomunikasi. Sampai akhirnya malam itu terjadi.

Malam itu salah satu teman kami mengadakam acara reuni di salah satu resto bar yang terletak di Kemang. Kebetulan aku yang baru saja putus dari kekasihku yang berkhianat karena kenyataannya dia telah memiliki seorang istri memutuskan untuk datang seorang diri dengan harapan bertemu dengan beberapa temanku akan memulihkan hati ini.

Aku mengedarkan pandangan mataku untuk mencari sosok yang kira-kira aku kenali di dalam ruangan yang telah ramai ini. Sebenarnya aku kenal dengan beberapa diantara mereka, hanya saja aku tidak begitu kenal. Hanya tahu saja.

"Norah!" Teriakan seorang perempuan yang sangat aku kenal membuatku menoleh dan mencari-cari sosoknya. Dalam hitungan detik, aku melihat sosok Gina sedang melambaikan tangannya. Segera aku melangkahkan kakiku ke tempatnya.

"Ginaaa!!" teriakku lalu kami berpelukan dan memberikan cupika-cupiki bak ibu-ibu arisan.

"Norah!! Gue kangen bangeett!!" seru Gina kencang di telingaku.

"Gue juga!!"

Selesai puas berpelukan, kami pun duduk bersisian di bar ini. Kami mulai bercerita alasan kenapa aku tidak menghubunginya selama ini. Faktanya, Gina adalah salah satu my best friend. Lebih tepatnya teman sekongkol yang baik. Hanya saja aku sempat kehilangan kontaknya ketika ponselku yang tidak sengaja aku lupakan di toilet salah mall, dan dalam hitungan detik ketika aku mencarinya, ponsel itu telah hilang.

"Pantes gue WA lo gagal terus. Gue kira lo udah putus hubungan sama gue," sungut Gina sambil menyeruput minumannya.

"Sorry Gin, habis gue juga nggal hafal nomor lo. Belum lagi kerjaan numpuk, jadi gue belom ada waktu buat ke kost-an lo. Maafin gue ya, Gin," mohonku.

"Okay, kali ini lo gue maafin. Tapi next time, jangan harap!" ancam Gina yang langsung aku raih tangannya dan aku cium. Alhasil Gina memandangku ngeri dan langsung membersihkan tangannya dengan tisu. Aku yang melihat tingkahnya tertawa sampai akhirnya suara berat milik seseorang yang memanggil namaku menghentikan tawaku.

"Norah..."

Aku memutar leherku dan saat itulah di hadapanku berdiri sosok laki-laki yang aku rindukan. "Reyhan?"

Di hadapanku Reyhan tampak berbeda, wajahnya meski sama dengan apa yang ada di dalam ingatanku, tapi yang yang saat ini berdiri di hadapanku jauh lebih dewasa.

Alisnya yang tebal, garis hidungnya yang lurus namun tegas, bibirnya yang melengkung selalu membuatku merasa nyaman ketika melihatnya. Dia masih tetap Reyhan yang aku kenal.

Melihat senyum mengembang di wajahnya. Tanpa malu aku langsung jatuh ke dalam pelukannya. Jangan berpikir yang aneh-aneh dulu. Dia salah satu teman terbaikku, wajar-wajar saja jika aku memeluknya.

"Hey Gin," sapa Reyhan pada Gina masih duduk di tempatnya ketika acara berpelukan diantara kami telah selesai.

"Hey, Rey! Lo masih tetep aja ganteng. Heran gue," balas Gina asal. Bibirnya yang ceplas-ceplos selalu membuat orang disekitarnya tertawa.

"Gue anggap itu pujian." Mendengarnya kami pun tertawa bersama. Lalu Gina pamit sebentar untuk menghampiri kelompok Mutia. Salah satu juara kelas saat masih di sekolah.

Alhasil hanya ada aku dan Reyhan duduk bersisian dengan mata saling memandang.

"Jadi, sesibuk apa sih lo sampai nggak sempet bales email terakhir gue," tanyaku membuka suara diantara kami.

Tampak jelas dimataku Reyhan tersenyum pahit. Tapi sepertinya ia masih enggan menceritakannya. "Sorry. Bukannya gue nggak mau hubungi lo lagi. Tapi gue bener-bener sibuk. Pekerjaan bener-bener nyita waktu gue. Beda banget sama waktu kuliah," jawabnya sambil terkekeh.

Aku mengangguk mengerti. Kesibukanku sebagai model juga sangat menyita waktuku. Sampai apartemen, yang bisa aku lakukan adalah tidur.

"Lo makin cantik aja, No. Mana pacar lo? Nggak diajak?"

Pertanyaan Reyhan berhasil membuatku menarik nafas dan memaksakan senyum lebar. Jelas sekali kalau sosok Adrian yang telah membohongiku selama satu tahun berhubungan dengannya masih membuat hatiku terasa sakit. "Gue single dan gue happy sama status gue sekarang."

Kening Reyhan bertautan dan matanya penuh selidik ketika memandangku.

"Apa yang terjadi?"

Tuhkan, Reyhan selalu bisa menebak isi hatiku yang sebenarnya.

"Nggak ada apa-apa," kilahku. "Cuma gue aja yang bodoh sampai nggak bisa lihat kalau laki-laki yang gue sayangi selama ini ternyata hanya seorang penipu yang egois. Lo tahu Rey, dia udah beristri dan dua anak!" Dengan emosi yang mulai mengisi hatiku, aku menenggak habis minumanku.

"I'm sorry to hear that, No," ucap Reyhan tulus.

"Thanks. How abou you?"

"Gue juga udah pisah sama Felicia," ucap Reyhan membuka suaranya. Ada nada pahit di dalam suaranya

"Maksud lo? Eh..maksud gue bagaimana bisa? Kalian kan saling mencintai?" tanyaku heran. Setahuku, Reyhan dan kekasihnya saling mencintai. Dilihat dari foto terakhir yang Reyhan kirimkan kepadaku sebelum kami kehilangan kontak.

"Felicia memutuskan hubungan diantara kita tanpa sebab dan alasan," sahut Reyhan lirih. Pandangan matanya yang menerawang menjelaskan seberapa dalam lukanya.

"I am so sorry, Rey. Felicia pasti punya alasan yang nggak bisa dia kasih tahu ke lo."

"Tapi apa? Sampai hari ini gue belum menemukan jawabannya, No."

"Someday, gue yakin suatu hari nanti dia akan kembali dan kasih lo jawaban atas semua kebingungan lo ini," kataku menguatkan. Meski aku sendiri tidak yakin akan jawabanku sendiri. Kenyataannya kami para wanita lebih suka menyimpan rasa sakit seorang diri daripada berbagi dengan para laki-laki yang tidak peka!

"Mau keluar dari tempat ini?" tawar Reyhan tiba-tiba.

Aku berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk dan menyetujui tawarannya. Tapi siapa sangka tawaran ini membuat kisah hidupku tidak berjalan sesuai dengan pikiranku. Karena semuanya terjadi begitu saja.

Reyhan menggenggam tanganku dan membawaku keluar dari restoran ini setelah aku meyakinkan dirinya untuk pamit pada Gina terlebih dahulu. Selanjutnya dia mengantarkanku sampai depan apartemen. Dan ketika entah setan mana yang lewat dan tanpa tahu siapa yang memulai, kami dua manusia yang sedang patah hati saling berpagutan dan berakhir melebur menjadi satu. Tanpa ada cinta, ikatan dan syarat yang berlangsung sampai saat ini. Tidak peduli bagaimana hubungan ini akan berakhir.

DUA

"Kamu yakin nggak mau pulang? Kita bisa menghabiskan waktu berdua di dalam kamar seperti yang biasa kita..."

Sebelum Reyhan menyelesaikan ucapannya, aku lebih dulu mencubit pinggangnya. Membuat dirinya memekik kecil akibat rasa sakit yang diterimanya.

"Heran, sejak kapan pikiranmu jadi kotor begitu," omelku.

"Sejak kamu mengisi hari-hariku," jawabnya gombal. Bukan sekali dua kali, Reyhan mencoba menggombal. Kenyataannya hampir setiap hari. Meski begitu, ia selalu berhasil membuat hatiku menghangat.

Sesampai di ballroom yang telah dihias dengan tema gold dan silver, juga dengan tangan Reyhan yang melingkari pinggangku dengan posesif, kami berjalan di dalam ballroom. Mencari sosok yang menjadi raja dan

ratu hari ini. Reyhan memberi ucapan selamat kepada mereka yang disambut hangat.

Setelah berhasil menemukan sosok yang kami cari, kami langsung disambut hangat oleh mereka.

"Congratulations yaa..." ucapku pada Melisa. Salah satu temanku yang memiliki pekerjaan yang sama denganku. Yaitu sebagi seorang model.

"Thank you ya, Nor! Udah nyempetin dateng ke acara pernikahanku," jawab Melisa kemudian menoleh ke Reyhan. "Thank you juga ya Rey, udah mau dateng."

Reyhan tersenyum ramah. "Sama-sama, Mel."

"Kapan kalian nyusul?" Pertanyaan yang dilemparkan Melisa membuat senyum di bibir Reyhan memudar sekaligus membuatku merasa sesak. Sungguh, aku tidak suka dengan suasana saat ini. Lebih tepatnya pertanyaan yang dilemparkan Melisa. Ingin rasanya aku memutar waktu dan meminta Melisa untuk mengganti pertanyaannya.

"Ah..kami belum siap," jawab Reyhan seadanya. Berharap jawabannya itu dapat memuaskan Melisa.

Untungnya pengantin wanita itu mengerti dan detik berikutnya seorang laki-laki menghampiri kami dan memberitahukan Melisa dan suaminya jika ada tamu lain yang harus mereka temui. Alhasil mereka pun pamit dari hadapan kami. Setelah kepergian Melisa, rasanya aku baru bisa bernafas lega.

"Kamu mau minum?" tawar Reyhan yang aku jawab dengan anggukkan kepala. Sepertinya ia tahu bagaimana perasaanku saat ini. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Reyhan beranjak dari sisiku. Mencari meja di mana minuman berada atau mencari pelayan yang berkeliling membawa beberapa gelas kaca di atas nampan yang dibawanya.

Aku mengedarkan pandangan mataku dan jatuh pada sosok di mana Melisa dan suaminya berdiri dengan begitu mesra dan bahagia. Melihat hal itu tanpa aku sadari aku menarik sebelah sudut bibirku dan memandang mereka iri. Apakah pernikahan adalah akhir dari semuanya? pikirku pahit.

Selama enam bulan berhubungan, tak pernah sekalipun Reyhan menyebut pernikahan. Hubungan kami terjadi begitu saja. Dua manusia yang sedang patah hati dan memutuskan untuk bersama. Yang ada dipikiran kami saat itu adalah kami cocok.

Cocok dalam arti kata, kami mencicipi rasa pahit yang sama. Selama enam bulan ini aku hidup dibawah satu atap yang sama dengan Reyhan membuatku tahu bahwa kami memang cocok. Ada beberapa kesamaan dan perbedaan yang kami miliki. Namun, dengan cepat kami bisa memperbaiki perbedaan yang terjadi diantara kami.

Contohnya Reyhan memilih minum kopi di pagi hari dan aku lebih memilih teh hijau. Juga pekerjaan, meski kami memiliki pekerjaan yang berbeda, tapi di atas tempat tidur kami suka berbagi cerita sampai tidak tahu waktu. Dan menghabiskan weekend bersama di apartemen satu hari penuh hanya dengan menonton film-film yang telah kami beli.

Semuanya menyenangkan. Kami saling melengkapi tanpa pernah memikirkan pernikahan.

"Norah?" Sebuah suara berhasil menyentakku keluar dari pikiranku sendiri.

"Ellie?" Keningku bertautan, masih tidak yakin dengan tebakanku sendiri.

"Noraah!" panggilnya lebih keras dan detik berikutnya kami berpelukan.

Dia adalah Ellie Morrins, salah satu model yang aku kenal saat aku sedang melakukan pemotretan di Paris. Ibunya orang Perancis dan ayahnya orang Indonesia. Tubuhnya lebih tinggi dariku, 178 sentimeter. Sedangkan aku hanya 170 sentimeter. Rambutnya cokelat dan matanya abu-abu.

Saat aku melakukan pemotretan di Paris delapan bulan yang lalu, aku harus berpose bersamanya. Dan kebetulan temanya pakaian wanita yang sedang jatuh cinta, jadi aku harus bisa tampak mesra dengan Ellie. Untunglah Ellie adalah perempuan yang baik dan supel. Jadi tidak sulit berteman dengannya. Alhasil selama sisa hari di Paris, aku menghabiskan waktu bersama Ellie yang setia menemaniku mengelilingi kota kelahirannya itu.

"How are you doing?" tanyanya padaku.

"Aku baik. Kamu?"

"Aku juga baik. Nggak nyangka banget bisa ketemu lagi di sini."

"Aku juga. Sama siapa?"

"Kamu bertanya atau menyindir?" Bukannya menjawab Ellie balik bertanya.

"Aku bertanya El, di mana Steven? Tidak biasanya kamu ke acara formal seperti ini seorang diri. Biasanya..."

"We broke up." Keningku bertautan. Berusaha mencerna ucapan Ellie. "Nous nous sommes séparés," ulangnya dengan bahasa tanah kelahirannya.

"Candamu tidak lucu," sanggahku.

"Aku serius, Norah. Dia berselingkuh di belakangku. Dasar laki-laki brengsek," makinya pelan.

"I am so sorry, aku nggak tahu kalau Steven setega itu sama kamu."

"Lupakan saja. Dia hanya bagian dari masa laluku. Sekarang, aku ingin mencari laki-laki yang bisa mengisi masa depanku."

"There you go girl! Ini baru Ellie yang aku kenal!" kataku bersemangat. Lega ketika tahu jika Ellie sudah move on dari Steven. Heran, memangnya berselingkuh sedang ngetrend apa? Mendadak semua laki-laki sepertinya tidak puas dengan satu perempuan?

"Maaf lama..." Aku dan Ellie bersamaan menoleh ke sumber suara. Di mana Reyhan berdiri tegak dengan dua gelas kaca berisi minuman di tangannya.

"Ellie, kenalkan ini Reyhan." Aku menunjuk Reyhan dengan tanganku yang bebas lalu bergantian menunjuk Ellie. "Dan ini Ellie, temanku saat aku di Paris."

"Hai.." sapa Ellie ramah. Dan dari matanya aku tahu jika Ellie tampak terpesona akan ketampanan yang dimiliki Reyhan. Kulit kecoklatan dan tubuh tegap juga otot-otot hasil nge-gym seminggu dua kali di balik tuxedo-

nya. Aku yakin perempuan yang paling cantik seperti Ellie pun akan meliriknya.

"Is he taken?" bisik Ellie padaku.

Sontak aku memandang Ellie tidak percaya. Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya membuka suara.

"No." kataku polos. Dan ketika aku melirik Reyhan yang sedang menyesap minumannya, aku tahu jika Reyhan tidak suka dengan jawabanku.

TIGA

"Apa maksudmu?" tanya Reyhan dingin dan ini adalah percakapan pertama diantara kami setelah kami melangkah masuk ke dalam apartemen.

"Aku tidak mengerti," jawabku jujur sambil membebaskan sepasang heels dari kakiku. Faktanya aku memang tidak mengerti dengan ucapannya. Aku merasa tidak melakukan kesalahan.

"Ucapanmu itu."

"Ucapanku yang mana?"

"Kamu baru saja menyodorkanku kepada temanmu," imbuh Reyhan.

Langkahku terhenti. Aku memutar tubuhku yang sudah sampai di ambang pintu kamar dan memandang wajah Reyhan dengan heran. Laki-laki itu sudah

melepaskan dasi kupu-kupunya bersamaan dengan dua kancing atas kemejanya.

"Sepertinya aku mengerti kenapa kamu marah," godaku setelah mengerti topik pembicaraan yang telah dipilih Reyhan kali ini.

"Aku bukan barang yang seenaknya bisa kamu sodorkan, No," desahnya lalu menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa.

Melihat hal itu aku berjalan mendekatinya dari arah belakang sofa dan memeluknya dari belakang.

"Kamu tidak suka dengan ucapanku atau Ellie?" bisikku tepat di telinganya. Entah sejak kapan, atau lebih tepatnya sejak kami tinggal bersama, aku jadi suka menggoda Reyhan.

"Dua-duanya," jawab Reyhan masih berusaha dengan tembok yang dibangunnya.

"Kamu harus memilih salah satu Reyhan. Atau kamu tidak akan mendapatkan keduanya," protesku yang alhasil membuat Reyhan terkekeh.

"Dan jawabanku adalah Ellie. Aku tidak suka dengannya." Lalu tanpa diduga Reyhan menarik dan mengangkat tubuhku sehingga aku jatuh diatas tubuhnya. Alhasil aku memekik terkejut, sedangkan pelakunya tertawa puas.

"Gotcha!" ucapnya bangga lalu detik berikutnya ia menciumku. Kami saling memagut seakan tak ingin melepaskan. Meski kenyataannya, bersama dengan Reyhan selalu tidak pernah puas. Bibirnya seakan ditaburi morfin yang akan membuatmu ketagihan. Lagi dan lagi.

Setelah kehabisan nafas, kami saling memandang. "Jangan pernah lepaskan aku No."

Aku tertegun mendengar ucapan Reyhan kali ini. Belum pernah ia mengatakan kalimat itu kepadaku sebelumnya. "Kenapa?" tanyaku sambil membelai lembut dagunya yang bebas dari bulu-bulu halus. Padahal aku lebih suka Reyhan memeliharanya. Dia terlihat lebih hot.

"Tidak apa-apa," jawabnya singkat lalu menangkap tanganku dan mulai kembali menempelkan bibirnya dengan bibirku. Tak butuh waktu lama, di

ruangan ini dengan gairah yang telah bersarang di dalam diri kami masing-masing, kami kembali bersatu. Hingga akhirnya kami mencapai kepuasan. Sebuah kepuasan yang tak pernah usai meski tanpa cinta di dalamnya. Atau kami saja yang belum menyadarinya?

***

Suara burung berkicau yang hinggap di luar kaca jendela membuat kedua mataku perlahan terbuka. Saat itulah aku tersadar jika tubuhku terasa kaku dan pegal-pegal. Bagaimana tidak pegal? Reyhan berhasil membuatku kelelahan akibat olahraga malam yang dimulainya. Aku mengangkat wajahku dan menemukan wajah polos Reyhan yang masih pulas. Dengan hati-hati aku mengangkat tangannya yang melingkari pinggangku, namun ketika aku baru saja mengangkatnya ke udara, tangan itu langsung membebaskan diri dari cengkeramanku dan memeluk pinggangku kembali.

Alhasil aku berdecak kesal. "It's morning, Rey. Aku harus ke studio buat pemotretan jam sebelas nanti," omelku.

"Masih ada beberapa jam lagi, No. Jadi biarkan aku tidur. Lagipula sekarang hari Minggu."

Aku memutar kedua bola mataku. "Hanya kantor yang libur di hari Minggu. Sedangkan aku bukan pekerja kantoran. Jadi lepaskan aku Rey!"

Bukannya melepaskan pelukannya, Reyhan semakin mengetatkannya. Ia menarik tubuhku lebih dalam. Detik berikutnya sepasang kelopak mata itu terbuka. Manik coklatnya langsung berhadapan dengan milikku.

"Morning, No," sapanya tanpa rasa bersalah. Dan ketika aku hendak protes ia mencium bibirku sekilas. Alhasil ia berhasil membuatku mengagalkan niatku. "Tidak bisakah kamu libur sehari saja?"

Aku menggeleng. "Maaf. Aku harus tetap pergi."

Perlahan aku mengangkat tangan Reyhan dan ternyata kali ini ia mengalah. Aku meraih selimut untuk membungkus tubuhku yang polos menuju kamar mandi.

"Mau kutemani?" tawarnya ketika aku hendak menutup pintu kamar mandi. Ternyata Reyhan mengikuti ke kamar setelah mengenakan celana pendeknya.

"Terima kasih," jawabku lalu menutup pintu cepat-cepat. Terdengar jelas tawa Reyhan yang puas setelah menggodaku.

"C'mon No..biasanya juga kita mandi bersama," teriak Reyhan dengan nada menggoda. Lebih tepatnya mengejek Norah.

"Sayangnya not for today, tuan Efrata Reyhan Pratama," balasku dari dalam kamar mandi yang berakhir dengan seukir senyum di bibirku.

***

Studio tampak sepi di hari Minggu. Hanya terdengar suara heels-ku yang menghantam lantai keramik ini. Dan ketika menemukan ruangan yang aku tuju, aku membuka pintu dan di dalam sanalah kesibukan tampak jelas. Berbeda dengan suasana di luar ruangan.

"Hey, Nor!" sapa Talia, bagian make up artist yang biasa menggunakan sihirnya untuk mengubah wajah pucatku menjadi luar biasa berbeda.

"Hey.. mana mas Roby?" tanyaku heran.

"Lagi ke toilet. O iya dia bilang kalau kamu datang langsung aja siap-siap. Jadi pas dia kembali langsung pemotretan," jelas Talia sambil mengeluarkan kotak ajaibnya.

"Okay." Aku pun menurut dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Talia tadi. Lima belas menit kemudian, penata cahaya sudah siap dan sosok mas Roby pun muncul di dalam ruangan.

"Kapan dateng, Nor?" tanya laki-laki itu ketika melihat aku telah siap.

"Baru kok Mas. Ke toilet kok lama Mas, nabung ya?" godaku pada pria berdarah jawa ini. Ia selalu memakai topi dengan posisi terbalik dan kaos hitam. Tidak lupa sepuntung rokok selalu terselip di bibirnya.

"Tau aja lo. Udah siap?" kekehnya. "Lo tau kan kalau pemotretan ini buat majalah L-Fashion?"

"Tahu kok, Mas. Memang ada apa?"

"Gini Nor, sekarang L-Fashion lagi merambah ke pakaian formal. Macam wedding dress, tuxedo atau gaun pesta gitu deh. Dan untuk tema wedding, L-Fashion pastinya sepasang dong. Jadi nanti kalau lo harus foto bareng model laki-laki, lo nggak masalah, kan?"

Aku terdiam sejenak. Berusaha mencerna ucapan mas Roby. "Nggak masalah kok, Mas. Yang penting jangan baju renang aja. Bisa-bisa..."

"Gue ngerti. Makanya gue kasih tau lo sekarang. Jadi sebelum pemotretan nanti lo bisa omongin dulu sama laki lo," imbuh Mas Roby yang notabene udah tahu hubunganku dan Reyhan.

"Oke. Nanti aku coba bicarain sama Reyhan."

"Kalau lo nggak mau buat gue aja job lo, Nor. Gue mau-mau aja foto bareng sama para model-model ganteng and hot," sela Talia bersemangat.

Aku berdecak sambil melirik Talia. "Ilangin dulu tuh bulu dada baru deh gue kasih job gue ke lo," ledekku yang disambut Talia dengan dia menatapku sinis dan membuang wajahnya. Alhasil aku dan mas Roby tertawa melihatnya.

"Udah-udah. Mana yang lain? Cepetan suruh siap-siap! Gue nggak mau overtime!" teriak mas Roby yang suaranya langsung membuat para kru berdatangan ke dalam ruangan seperti Sonic di video game.

Untunglah pemotretan kali ini berjalan lancar. Jadi ketika Reyhan menghubungi dan berkata akan menjemput, aku pun dengan senang hati menyambutnya.

"Bagaimana pemotretannya? Lancar?" tanya Reyhan saat aku sudah duduk manis di sebelahnya. Dia tampak santai dengan kaos Henley grey dan celana jeans.

"Lancar. Meski sedikit melelahkan.." keluhku. Soalnya tadi sempat retake beberapa kali saat aku sudah mulai lelah. Menurut mas Roby, dia tidak mendapatkan ekspresi wajah natural sesuai dengan keinginannya.

Tiba-tiba dengan sebelah tangannya, Reyhan memijat bahuku untuk beberapa detik saat kami berhenti di lampu merah. "Enakkan?" tanyanya.

"Sedikit," gumamku.

"Kita lanjutin di rumah ya. Sekarang kita dinner dulu ya," imbuhnya dengan kerlipan sebelah matanya. Melihat hal itu aku tahu apa yang ada dipikirannya. Dasar mesum. Tapi mau tidak mau aku tersenyum.

Setidaknya untuk saat ini aku merasa bahagia dengan kehadirannya di sisiku. Meski aku tidak tahu sampai kapan Reyhan akan selalu ada untukku. Karena aku tahu hubungan kami saat ini hanyalah hubungan mutualisme. Hubungan yang ketika salah satu diantara kami sudah merasa jenuh, kami harus mengakhirinya. Dan hati kecilku takut hari itu akan datang.

EMPAT

Ada ekspresi tidak suka di mata Reyhan saat aku baru saja menyelesaikan kalimatku. Aku tahu hal ini akan terjadi. Tapi aku tidak mengerti apa yang ada di pikiran Reyhan. Andai saja aku punya kemampuan untuk membaca pikirannya, aku rasa semuanya akan jauh lebih mudah.

"Pemotretan kamu selanjutnya memintamu untuk foto bersama model laki-laki?" Sebelah alis Reyhan terangkat. Tampak jelas dia masih mencoba menahan diri untuk tidak meledakkan bom yang dipegangnya.

"Iya. Kalau aku dapat jatah pemotretan bertema wedding dress. Kalau nggak ya nggak ada bagian itu," sahutku pelan.

"Memangnya sebelum kamu tandatangani kontrak dengan L-fashion, managermu itu nggak kasih tahu kalau ada pemotretan bersama laki-laki?"

"Nggak ada, Rey tapi seenggaknya aku udah tanda tangan kontrak dan aku harus ngelakuin kerjaan aku apapun itu. Cuma aku yakin mbak Nita juga nggak tahu kalau L-Fashion lagi mengembangkan sayap. Lagi pula belum tentu jadi. Soalnya kata mas Roby masih belum pasti." Aku terdiam sejenak dan mengangkat wajahku dari steak yang sudah tidak tampak lezat di mataku. Lalu melirik Reyhan. "Aku harap kamu mengerti Rey, aku hanya melakukan pekerjaanku."

Terdengar jelas suara hembusan nafas Reyhan. "Aku akan bertemu dengan Roby. Jadi kita bicarakan nanti saja."

"Rey..." panggilku pelan. Namun, tak ada jawaban dari laki-laki itu. Yang artinya pembicaraan diantara kami saat ini telah selesai. Dan jika aku masih cinta damai, sebaiknya aku menutup bibirku rapat-rapat.

Tinggal satu atap selama enam bulan dengan Reyhan membuatku mengetahui sifat-sifat laki-laki itu yang selama ini tidak aku ketahui. Terutama sikap posesifnya. Setahuku dulu dia tidak begitu posesif. Termasuk saat Reyhan berpacaran dengan Imel saat kami masih berseragam putih abu-abu. Masih ingat dalam

ingatanku, Imel meminta bantuanku untuk membuat Reyhan cemburu. Bisa kalian bayangkan se-cuek apa makhluk bernama Efrata Reyhan Pratama ini?

Aku yang berteman dekat dengan Imel, terpaksa meminta bantuan Yoga, anak XXII IPA 2 untuk menjalankan rencana yang berjudul 'Misi membuat Reyhan cemburu'. Rencananya sepulang sekolah ketika Reyhan hendak masuk ke dalam kelas yang sepi untuk mencari Imel, di sana dia akan melihat adegan di mana Yoga memeluk Imel. Dan ketika kami menjalankan rencana kami, Reyhan yang berdiri tegak hanya berdeham dan dengan santainya berkata, "Sorry gue ganggu. Gue kira nggak ada orang." After that, Reyhan melangkah pergi dari situ.

Sesudahnya, Imel langsung mengejar Reyhan dan meminta maaf kalau semua itu hanya salah paham. Tapi perkataan Reyhan selanjutnya berhasil membuat Imel melongo dan ingin lompat dari atas tebing yang curam.

"Nggak apa-apa, Mel. Cuma kenapa lo nggak jujur sama gue kalau lo suka sama Yoga?"

Alhasil Imel menangis semalaman ditelepon ketika dia menceritakan semuanya kepadaku.

Aku menarik nafas panjang. Jika sebelum Reyhan ke Australia se-cuek itu. Jadi, kenapa Reyhan yang cuek alias nggak peka jadi se-posesif ini?

***

Untunglah semalam Reyhan tidak membahas masalah mengenai pemotretanku. Setidaknya aku bisa bernafas lega saat ini. Dengan langkah anggun, aku melangkah masuk ke ruangan di mana mbak Nita sudah menungguku.

"Hai Nor. Sorry ya kemarin gue sakit jadi nggak bisa nemenin lo pemotretan," cerocosnya saat aku baru saja mendaratkam bokongku di atas sofa.

"Nggak apa-apa lagi, mbak. Kemarin bukan pemotretan yang sulit kok. Sekarang udah baikan?"

"One hundred percent recover. Tadi pagi L-fashion kabarin aku kalau dalam waktu dua minggu lagi, kamu ada pemotretan di Bali ya untuk wedding dress L-

Fashion. Dan rekanmu kali ini adalah Gio," jelas perempuan berkacamata yang usianya hanya terpaut tiga tahun dariku.

"Gio?" Mendengar namanya membuat keningku bertautan. "Gio Handerson?"

"Yup. Memangnya ada berapa Gio yang kamu kenal?"

Astaga! Apa tidak ada model lain? Gio Handerson, seorang model yang dikenal sebagai playboy cap perban yang selalu berhasil menaklukan para wanita yang selama ini menjadi rekannya. Memang sih tampan, apalagi darah Inggris mengalir di dalam tubuhnya. Tapi demi Tuhan dia adalah laki-laki terakhir yang ingin kutemui di dunia ini. Kenapa? Karena aku sangat tidak menyukai tipe laki-laki brengsek macam dia!

"Apa nggak ada model lain, mbak?" tanyaku hati-hati.

"Nope. Gio satu-satunya model pria yang lagi naik daun. Lagian juga kalian cuma berpose layaknya pria dan wanita yang bahagia menanti pernikahan kalian. Nggak

aneh-aneh kok," jelas mbak Nita lalu berlalu ketika mendapat panggilan dari Talia.

Aku menghembuskan nafas dan mengusap pelan sisi lenganku. Aku tidak ada masalah dengan posenya. Yang menjadi masalah adalah Gio Handerson! Kenapa pekerjaanku jadi serumit ini? Tiba-tiba semua pandangan mata para kru, terkunci pada sosok yang baru saja datang.

Panjang umur, orang yang ada di dalam pikiranku muncul sambil menebarkan pesonanya ke mana-mana. Bahkan Talia pun ikut larut akan pesonanya. Pria berambut cokelat, dengan mata biru dan hidung lurusnya yang lancip memang sangat tampan. Belum lagi tubuhnya yang tinggi dan tegak. Menambah nilai plus di mata siapa saja yang melihatnya. Kecuali aku.

"Norah Mulidya, it's been a long time," sapanya saat tanpa sengaja pandangan mata kami bertemu.

"Gio," balasku. "Aku nggak nyangka kamu masih betah jadi model. Nggak berniat jadi CEO?"

Gio berdecak beberapa kali dan memandangku dari atas kepala sampai ujung sepatuku dan kembali ke

wajahku. "Thanks to you, karena aku masih berharap kita dapat bekerja sama nanti."

Aku mendengus dan tersenyum sinis. "Sayangnya aku berharap yang sebaliknya."

"Noo...jangan sesinis itu padaku Norah. We could be the best couple in the world."

Sebelah alisku terangkat. "Jangan harap."

"Ah..sepertinya aku lupa kalau kamu sudah milik Reyhan," sindir Gio. Tapi dengan cepat ia membuka suaranya lagi dan lebih menyebalkan dengan nada meremehkan. "Atau sebenarnya sejak awal kamu bukan miliknya. Karena kenyataannya kalian hanya friends with benefit?"

Mendengar ucapan Gio, alhasil kedua tanganku terkepal erat disisi tubuhku. Nafasku mulai menderu akibat menahan emosi. Jika bukan karena banyak mata yang sedang memandang ke arah kami, sudah aku pastikan kepalan tanganku melayang di salah satu matanya atau membengkokkan hidungnya yang tegak itu!

"Oops..sorry. My mistake." Lalu Gio mendekatkan wajahnya ke sisi telingaku. "Sudah aku beritahukan kepadamu, Norah. Memilih Reyhan adalah sebuah kesalahan besar."

Senyum tampak mengembang di bibirnya ketika Gio berhasil menarik wajahnya dan melangkah pergi. Aku memejamkan kedua mataku, berusaha menenangkan emosi yang telah naik ke ubun-ubun. Tahu apa dia sampai berani bicara seperti itu? Lagipula bukankah wajar jika seorang perempuan menolak ajakan kencan dari seorang laki-laki yang tidak disukainya.

"You okay, Nor?" tanya mbak Nita ketika ia tiba di sisiku.

Aku mengangguk pelan. "Aku ke toilet dulu mbak." Tanpa menunggu jawaban dari mbak Nita, aku langsung berjalan meninggalkan ruangan ini. Berusaha memedulikan beberapa pasang mata yang baru saja memandangku iba.

Dan ketika aku berbelok di lorong, tiba-tiba saja aku menabrak seseorang bertubuh tegak. Bagaimana aku bisa tahu? Karena saat ini tubuhku-lah yang terpantul

akibat kehilangan keseimbangan sepertinya tubuhku akan jatuh ke belakang. Siapa saja tolong aku! Teriakku dalam hati dengan kedua mata terpejam.

Untungnya tiba-tiba sebuah tangan yang kokoh berhasil menangkap tubuhku yang kurus. Perlahan aku membuka kelopak mataku dan saat itulah kedua mataku bertemu dengan manik cokelat yang lembut dan tenang. Alisnya yang hitam dan tebal, hidungnya yang tidak terlalu mancung namun terpahat sempurna, ditambah bibirnya yang tipis begitu menantang untuk dicicipi. Kulitnya yang cokelat memberikan kesan jika dia seorang petualang. Atau hanya persepsiku saja?

Seakan merasa terhipnotis, aku mengerjapkan kedua mataku beberapa kali. Dengan susah payah aku menelan salivaku. Masih terpesona dengan pahatan sempurna milik Yang Maha Kuasa.

"Anda baik-baik saja?" Suara bariton dengan nada sedikit serak membuatku tersadar dari pikiranku sendiri.

"I-iya. Terima kasih," jawabku terbata. Kemudian dengan hati-hati pria itu membantuku untuk berdiri tegak.

"Maaf. Karena saya anda hampir jatuh," ucapnya lagi.

"Bukan sepenuhnya salah anda. Salahku juga tidak hati-hati," sanggahku.

"Salah saya," katanya.

"Salah saya juga," kataku bersikeras. Dan ketika tersadar kalau kami saling menyalahkan diri sendiri, ada perasaan malu dan pada akhirnya kami tertawa bersamaan. Lebih tepatnya menertawai diri kami sendiri.

"Kenalkan, saya Davis." Pria itu mengulurkan sebelah tangannya.

Aku memandang tangannya sebelum akhirnya memutuskan untuk menyambutnya. Ada desiran lembut di dalam hatiku. "Norah."

Kami saling pandang diiringi senyum yang terpatri di bibir kami masing-masing dengan tangan yang masih bertautan. Dan entah mengapa aku menyukai senyum Davis. Senyum yang menggambarkan permukaan air yang

tenang. Seolah-olah pria ini diciptakan memang untuk membuatku merasa tenang dan nyaman. Karena ketika melihatnya, emosi yang tertahan di dalam diriku, menguap dan menghilang tanpa sisa.

***

LIMA

"Jadi kamu salah satu model di tempat ini?"

Aku mengangguk bangga. Tentu saja, menjadi model sudah menjadi impianku sejak aku bersekolah. Dan ketika impianku tercapai, sudah pasti aku akan menjaga impianku ini baik-baik. Tidak peduli jika Reyhan adalah penghalangnya.

"Pantas saja kamu cantik," imbuh Davis lagi.

Aku tersenyum dan melirik laki-laki yang mengenakan kaos neck-v di dalam jas hitamnya. Akibat tabrakan tidak sengaja tadi, Davis menawariku minum sebagai permintaan maaf yang langsung aku setujui. Maka di sinilah kami duduk, salah satu kafe yang ada di dalam gedung L-Fashion.

"Masih banyak model yang lebih cantik dariku. Aku hanya segelintir model biasa," kataku merendah.

"Aku tidak percaya. Menurutku, kamu yang paling cantik."

Mendengar pujian yang keluar dari bibir Davis, alhasil aku tersipu malu. "By the way, kalau boleh tahu ada urusan apa kamu di sini? Soalnya aku belum pernah lihat kamu di gedung ini sebelumnya loh," tanyaku mengalihkan topik pembicaraan. Tidak nyaman rasanya membicarakan diri sendiri.

"A..aku hanya salah satu karyawan biasa di perusahaan ini. Mungkin saat kamu datang aku sedang keluar. Seperti menawarkan produk di luar sana," jawab Davis.

Aku membulatkan bibirku dan mengangguk mengerti. Mungkin Davis termasuk salah satu karyawan bagian marketing. Bukankah marketing bekerja menawarkan produk?

"Okay. Aku harap penjualanmu bagus."

"Thanks," sahutnya sambil meminum secangkir kopi miliknya.

"Well, terima kasih atas traktirannya. Tapi aku harus pergi." Aku melirik jam tangan yang melingkari lenganku. "Aku ada pemotretan tiga puluh menit lagi. Kalau sekarang aku belum kembali, bisa-bisa manager-ku panik," lanjutku sambil tersenyum tipis.

"Aku mengerti," kata Davis sambil mengangguk kecil. "Good luck buat pemotretannya," lanjutnya.

Aku tersenyum lebar dan menggumamkan terima kasih sebelum akhirnya melangkah pergi. Meninggalkan Davis, laki-laki ramah dan lucu. Sepertinya berteman dengannya tidak seburuk itu.

***

"Hey..." sapa Reyhan ketika aku melangkah masuk ke dalam apartemen. Dia tampak asyik menonton televisi sambil memakan seember popcorn di tangannya.

"Hey..." jawabku yang ikut duduk di sisinya dan mengambil sebuah popcorn untukku makan. Lalu tanpa ragu menyandarkan kepalaku ke bahu Reyhan.

"Bagaimana pemotretan hari ini?"

"Lancar," jawabku singkat. Pandangan mataku jatuh pada layar televisi di mana seorang gadis cantik sedang membasmi para zombie tanpa rasa takut. Detik berikutnya aku mengangkat wajahku dan memandang wajah Reyhan. "Tumben kamu udah pulang."

Ucapanku berhasil mengalihkan pandangan Reyhan dari laya kaca dan berganti ke wajahku. "It's nine o'clock, No. Kamu yang pulangnya terlalu malam."

Aku melirik jam digital yang berada di sebelah televisi dan mengangguk. "Sorry, my mistake."

"Kenapa sampai selarut ini?"

Aku menghembuskan nafas sebelum menjawab, "Aku harus berdebat dengan mas Roby dan mbak Nita setelah pemotretan selesai."

"Soal?"

"Model pria pasanganku nanti. Karena dua minggu lagi aku ada pemotretan dan show di Bali."

"Siapa model pria itu?"

"Gio Handerson."

"Apa!? Batalkan pemotretan itu, No!"

Mendengar nada tak suka dari bibir Reyhan. Sontak aku langsung menarik kepalaku dari bahunya dan memandang wajah Reyhan. "Nggak bisa segampang itu, Rey. Aku udah tandatangan kontrak, jadi nggak semudah itu main batalin aja," jelasku.

"Tapi kamu tahu kan seperti apa Gio Handerson itu?"

Aku menganggukkan kepalaku. "Aku tahu, Rey. Maka dari itu tadi aku nyoba bicarain sama mbak Nita dan mas Roby. Tapi gagal...kata mereka, Gio adalah kandidat terbaik yang mereka pilih untuk pemotretan dan show kali ini."

Rahang Reyhan mengeras. Tampak jelas kemarahan di dalam maniknya yang cokelat. "Aku nggak

setuju, No. Batalin atau aku yang akan bicara dengan mereka?"

Mendengar pilihan yang diberikan Reyhan, otomatis kedua mataku membesar. "Nggak bisa Rey. Itu tidak profesional!" sahutku dengan suara sedikit meninggi.

"Kalau itu jawabanmu, itu artinya aku yang akan bicara sama mereka." Tanpa menunggu jawabanku, Reyhan bangkit berdiri dan masuk ke dalam kamar dengan pintu yang dibantingnya cukup kuat.

Dalam diam aku memandang pintu kamar kami, hanya suara teriakan zombie dari layar kaca yang terdengar jelas di telingaku. Aku menarik nafas panjang, berharap emosiku mereda. Permintaan Reyhan sangat tidak masuk akal! Meski harus terpaksa berdampingan dengan Gio, tapi bilamana proyek kali ini bisa membuat karirku sebagai model meningkat, kenapa tidak? Dengan susah payah aku merangkak ke atas menjadi seorang model dan hanya karena alasan yang tidak masuk akal dari bibir Reyhan tidak akan membuatku membatalkan pemotretan kali ini. Tidak akan!

Menuruti ego, aku pun memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi. Mungkin air dingin dapat membantuku untuk berpikir jernih.

Selesai mandi dengan jubah handuk yang membungkus tubuhku, aku melangkah masuk ke dalam kamar. Dari balik bulu mataku, aku dapat melihat Reyhan yang sibuk dengan laptop di atas tempat tidur kami. Entah apa yang sedang dikerjakannya. Akhirnya aku memutuskan untuk mengambil gaun tidurku. Dan setelah berpakaian aku memilih untuk langsung membaringkan tubuhku di atas tempat tidur dan mencoba memejamkan mata.

"Maafkan aku, No. Aku salah," suara pelan yang membelai lembut telingaku membuatku membuka kedua mataku dan menoleh ke sumber suara. Ternyata Reyhan telah berada di belakang punggungku dengan sebelah tangannya yang menahan kepalanya.

Dalam diam aku mulai menelusuri wajahnya yang tadi tampak marah perlahan mulai menghilang. Tergantikan dengan perasaan bersalah.

"Aku...aku tidak tahu apa kenapa aku jadi begini. Rasanya aku tidak rela jika kamu disentuh oleh laki-laki lain." Reyhan tampak kikuk ketika mengatakannya, meski begitu tetap saja ucapannya membuat hati ini terasa hangat. Ia membasahi bibirnya sebelum melanjutkan. "Mungkin aku terdengar egois, tapi aku hanya berusaha mengatakan isi hatiku."

Dengan hati-hati aku menyentuh pipi laki-laki yang baru saja membuat darahku berdesir. Senyum tipis terukir di bibirku. Dalam diam aku memandang alisnya, matanya, hidungnya, sampai ke bibirnya. Selama enam bulan ini, setiap inci tubuh Reyhan hanyalah milikku seorang. Hal yang tidak pernah ada di dalam mimpiku sekalipun. Perlahan aku menaikkan pandangan mataku berakhir pada manik cokelat yang sedang memandangku penuh gairah.

"Aku mengerti," bisikku tanpa suara. "Aku sangat mengerti apa yang ada di dalam pikiranmu, Rey."

Tanpa aku sadari, lengan kokoh Reyhan telah melingkari tubuhku. "Of course you do. Karena aku adalah milikmu dan juga kamu adalah milikku, No," ucap Reyhan yang kemudian memajukan tubuhnya untuk menyatukan

bibir kami. Menikmati setiap pagutan dan juga sentuhan tangannya yang membelai lembut seluruh permukaan kulitku. Tanpa niat terlewatkan seincipun. Lalu melebur menjadi satu layaknya sang pencipta menginginkan manusia ciptaannya untuk bersatu.

***

Mungkin aku harus bersyukur kepada Tuhan karena selama dua minggu ini telah memberikan kedamaian diantara aku dan Reyhan. Juga setelah berhasil membujuk dan memastikan Reyhan bahwa aku akan baik-baik saja menghadapi Gio nanti. Akhirnya Reyhan mengerti. Sebuah keajaiban yang patut dirayakan.

Dan hari ini, ketika aku akan berangkat untuk fashion show sekaligus pemotretan di Bali, untuk satu minggu ke depan. Namun, sosok Reyhan tidak muncul untuk mengantarku. Sepertinya manager Sun Company itu terlalu sibuk sampai tidak sempat mengantarku. Memang sih, semalam Reyhan sempat bilang kalau jam dua siang ini dia ada meeting penting. Tapi kan setidaknya dia bisa mengirimiku pesan kalau dia tidak sempat datang dan mengantarku. Lagipula sekarang jam sepuluh pagi.

Aku rasa dia memiliki cukup waktu untuk menghadiri meetingnya tepat waktu!

"Ayo Nor kita harus check in," ajak mbak Nita saat melihatku masih mengedarkan pandangan. Berharap jika sosok Reyhan datang untuk melihatku sekali saja sebelum keberangkatanku. Tapi sayangnya sepertinya aku harus menelan kekecewaan.

"I-iya mbak." Sekali lagi aku mengedarkan pandanganku dan setelah berhasil meyakinkan diriku jika Reyhan tidak mungkin datang. Dengan langkah lunglai aku pun berjalan mengikuti langkah mbak Nita dan para kru lain yang telah menunggu di dalam. Setelah kami berhasil duduk manis duduk di dalam kabin pesawat, aku belum mematikan ponselku. Berharap ada satu pesan dari Reyhan. Dan harapanku terkabul.

Sorry, No. Aku nggak bisa antar kamu. Tamuku datang lebih cepat jadi aku harus meeting sekarang. Sekali lagi aku minta maaf.

Kedua mataku membesar. Sudah? Itu saja? Tidak ada kata-kata 'take care', 'hati-hati', atau 'miss you' sekalipun. Aku mendengus kencang, tidak mempercayai

apa yang baru saja aku lihat. Dan sepertinya dengusanku membuat mbak Nita menoleh.

"Ada apa, Nor? Ada pesan darurat?" tanyanya khawatir.

"Bukan apa-apa mbak. Cuma spam!" sahutku cepat sambil mematikan ponselku. Lalu segera memosisikan diriku untuk tidur. Karena sepertinya tidur adalah opsi terbaik yang aku miliki saat ini.

"Okay. Nanti katanya Gio nyusul. Dia masih ada pemotretan untuk majalah Gentle-Man."

Ucapan terakhir mbak Nita hanya aku jawab dengan gumaman. Menyadari jika aku tidak menjawab dan terlihat hendak tidur, akhirnya mbak Nita mengakhiri pembicaraan diantara kami. Meski begitu sebuah ide gila terlintas di dalam benakku. Mungkin sebaiknya aku mesra-mesraan saja sekaligus dengan Gio. Biar Reyhan tahu kalau bukan cuma dia laki-laki di dalam hidupku! Yang lebih penting, akan aku buktikan padanya kalau Reyhan telah melakukan kesalahan besar karena telah memilih tamu meeting-nya itu daripada aku!

ENAM

Hanya dalam waktu satu jam dua puluh lima menit, kami pun tiba di bandara Ngurah Rai, Bali. Suasana ramai oleh pendatang dari berbagai mancanegara memenuhi bandara ini. Dengan koper besar, aku dan para kru menunggu mobil jemputan. Udara panas mulai menyerang sehingga peluh mulai mengalir di leherku.

"Nanti sesudah lo semua taro barang di kamar masing-masing, lo semua boleh istirahat dulu. Acara bebas. Tapi besok pagi gue mau kita langsung ambil gambar ya," jelas mas Roby memberi intruksi.

"Gio gimana mas?" tanya Talia penuh harap.

"Ah..lo, yang ditanyain Gio aja. Tau gitu tadi lo pergi bareng dia aja. Kasian dia butuh babysitter yang cakap model lo buat bantuin dia bawa koper sama lap keringetnya!" omel mas Roby yang berhasil membuat kami semua menahan senyum.

"Ih..mas Roby. Aku kan cuma nanya. Judes banget. Cemburu ya?" goda Talia.

"Cemburu kepala lo botak! Gio besok pagi nyampe sini. Katanya sih hari ini jadwal dia full banget."

"Rabun kali ya Mas Roby, rambut aku panjang dan bagus begini kayak model iklan shampo dibilang botak."

Mendengar gumaman Talia, alhasil mas Roby memberikan lirikan tajam yang langsung berhasil membuatnya mengunci bibirnya rapat-rapat. Dan untunglah tak lama kemudian mobil jemputan pun datang.

Kami menginap di salah satu hotel bintang empat yang berada di Kuta. Hotel bergaya minimalis yang cukup nyaman untuk aku tempati selama tinggal di Bali. Satu buah tempat tidur ukuran king size membuat tubuhku ingin segera mendarat diatasnya. Sebuah meja rias berwarna senada dengan pintu berada di sisi kanan. Bersisian dengan sebuah meja. Sebuah jendela besar menggoda siapa saja untuk melihat pemandangan di baliknya. Aku melangkah mendekat dan menemukan

pemandangan langka. Pemandangan yang tidak akan pernah aku temukan di ibukota.

Pasir cokelat berserakan bertebaran sebagai pembatas antara darat dan laut. Memberikan petunjuk kepada mereka yang berjalan untuk selalu menyusurinya. Belum lagi laut biru yang tampak menantang, menggoda setiap pelancar untuk bersatu dengannya. Bermain bersama dengan keindahan alam.

Hingga tanpa sadar, entah sudah berapa lama aku memandang ke luar jendela. Sampai sebuah ketukan menyadarkanku. Aku membuka pintu dan wajah mbak Nita ada di depanku.

"Ada apa mbak?" Kamar mbak Nita bersebelahan denganku, juga kru perempuan lainnya, tepatnya di sayap kanan. Sedangkan kamar mas Roby, Talia, dan kru lain berada di lorong di sayap kiri.

"Nggak ada apa-apa. Tapi anak-anak mau cari angin ke luar. Lo mau ikut?" tawarnya.

Aku berpikir sejenak sebelum akhirnya menggelengkan kepalaku. "Nggak deh mbak. Gue mau istirahat aja di kamar."

"Okay. Kalau lo berubah pikiran, kabarin aja. Nanti gue kasih tau lokasi kita."

Aku mengangguk mengerti dan selanjutnya mbak Nita berjalan meninggalkan kamarku dan tinggalah aku seorang diri di dalam kamar. Aku memutuskan untuk meraih tasku dan mencari benda kotak yang mungkin bisa memberikanku sedikit kebahagiaan. Dengan jantung berdegup kencang, aku memandang layar ponsel. Satu detik, dua detik, bahkan sampai lima menit berlalu ponsel itu tetap bisu. Tak ada satu pesan pun dari Reyhan.

Kehilangan selera untuk melihat benda kotak yang ajaib itu. Aku memilih untuk membaringkan tubuhku dan memejamkan mataku sejenak. Rasa lelah yang menerpa tubuhku membuatku perlahan mulai membuatku lupa akan kegusaranku hari ini dan selanjutnya langsung membawaku ke alam mimpi. Di mana di dalam mimpi itu aku bermimpi Reyhan mengantarku ke bandara layaknya seorang kekasih yang mengantarkan pujaan hatinya. Sayangnya semua itu

hanya mimpi, bunga tidur untukku yang berharap terlalu tinggi.

***

Hari ini kabar mengejutkan membuat mas Roby uring-uringan. Padahal di luar sana, langit tampak cerah dengan warna birunya yang sama dengan keindahan laut. Yang aku dengar dari mbak Nita, Gio Handerson akan datang terlambat. Lebih tepatnya besok pagi, sehingga dengan terpaksa aku harus melakukan pemotretan seorang diri di resort yang telah di sewa oleh perusahaan L-Fashion untuk pemotretan wedding dress yang aku kenakan saat ini. Sayang sekali, padahal aku mau bermesraan dengannya. Dan mengirimkan foto kemesraan kami pada Reyhan yang sampai detik ini belum ada kabar sama sekali. Bagus! Rasanya saat pulang nanti aku akan mendiamkan dia selama satu minggu!

Model gaun pengantin pertama yang aku kenakan adalah kebaya. Gaun kebaya dengan kemben pada bagian dalam dan kain transparan pada bagian luar dengan perpaduan warna pink dan abu-abu. Ukiran brokat menghiasi hampir seluruh kakn transparan. Tidak lupa pada bagian pinggang diberi tambahan kain satin

berwarna senada sebagai pengganti ikat pinggang. Menambah keindahan gaun pengantin bermodelkan kebaya. Make up natural menghiasi wajahku yang berkulit sawo matang. Dan rambutku yang pendek sebahu diberi sanggulan dan beberapa bunga untuk menambah keindahannya.

Saat aku memandang penampilanku di cermin setinggi tubuhku, aku benar-benar terkagum akan diriku sendiri. Aku tampak seperti seorang pengantin wanita yang siap dipinang sebagai seorang istri. Entah karena gaunnya yang memang indah atau karena make up hasil karya Talia memang patut diacungi dua jempol! Tidak pernah mengecewakan.

"Lo cantik banget, Nor. Seandainya lo jadi pengantin wanita, gue rasa lo adalah pengantin wanita tercantik se-Indonesia!" puji mbak Nita yang berdiri di belakangku.

"Mbak Nita berlebihan," elakku yang disambut tawanya.

"Selalu merendah itu memang hobi lo ya?" tanyanya yang sudah mengenal banget sifatku. Alhasil aku hanya tersenyum tipis.

"Yuk, nanti mas Roby ngamuk-ngamuk lagi kelamaan nunggu," ajakku yang disetujui oleh mbak Nita.

Proses pemotretan di resort ini berjalan baik. Hanya butuh waktu tiga jam dan selesai. Di kamar yang telah diubah menjadi ruang rias, aku menarik nafas panjang dan kembali memandang ponselku. Tak ada satu pesan pun dari Reyhan. Ke mana dia? Tidak biasanya dia menghilang seperti ini. Atau jangan-jangan terjadi sesuatu yang buruk padanya? Tiba-tiba aku mulai paranoid dengan beberapa pikiran yang mulai masuk ke dalam kepalaku ini.

"Kenapa Nor?" tanya mbak Nita saat ia masuk ke dalam ruangan ini dan melihat ekspresi wajahku.

"Mbak, nggak biasanya Reyhan belum kasih kabar ke gue. Gue.. takut kalau hal buruk terjadi padanya.." ucapku dengan suara gemetar. Sungguh aku sangat takut.

Mbak Nita perlahan mendekat ke arah tempatku dan menepuk pelan bahuku. "Gue rasa lo terlalu capek sampai pikiran lo mulai di penuhi yang nggak-nggak. Sebaiknya lo langsung tidur sesudah kita sampai di hotel. Soalnya besok kita akan ambil photoshoot di pantai Pandawa. Dan gue yakin lo akan butuh banyak tenaga."

Aku menarik nafas panjang-panjang sebelum akhirnya mengangguk.

Sesampai di hotel, setelah meminta izin untuk melewatkan makan malam bersama dengan para kru, aku pun memilih untuk melangkah ke kamarku sendiri. Dalam keheningan aku membersihkan diriku dan memakai gaun tidurku. Membaringkan tubuh di atas tempat tidur yang terlalu luas untukku sendiri dan dalam hitungan menit, rasa lelah yang menyerangku membuatku langsung terlelap.

Entah sudah berapa lama aku jatuh tertidur sampai akhirnya ketika sang surya berusaha menyelinap masuk ke dalam kamarku, kedua mataku pun terbuka. Rasa lelah yang kemarin menerpaku menguap bersama udara. Dan ketika aku hendak bangkit dari posisi tidurku, aku menyadari sesuatu yang berat melingkari perutku.

Aku menelan salivaku dan mencari tahu apa yang sedang melingkari perutku. Dan detik berikutnya aku terkejut disusul dengan teriakan dari bibirku. Seseorang memelukku dari belakang!

"Astaga No, kenapa kamu teriak-teriak begitu pagi-pagi begini?" Suara bariton yang sangat aku kenal membuatku memutar tubuhku dan saat itulah aku menemukan wajah laki-laki yang aku rindukan berada di depanku.

"Reyhan!?"

***

Vote dan komennya dicolek dikit supaya aku bersemangat nih...!!☺☺

TUJUH

"Kamu? Bagaimana bisa kamu masuk ke dalam kamarku?"

"Tentu saja lewat pintu, No," jawab Reyhan masih setengah mengantuk lalu kembali melingkarkan tangannya untuk memelukku.

"Aku tahu. Maksudku, kenapa kamu bisa ada di sini dan bagaimana caranya kamu bisa masuk ke sini setelah satu hari tanpa ada kabar!? Jelasin ke aku sekarang juga!" Aku menguncsngkan tubuh Reyhan supaya laki-laki itu bangkit dari posisi tidurnya dan menjelaskan semuanya kepadanya.

"Later, No. Aku ngantuk banget. Aku baru tidur dua jam," kilahnya.

"Nggak mau. Pokoknya aku butuh penjelasan sekarang! Bangun nggak? Atau kamu mau aku panggilin

security kalau ada cowok mesum masuk ke dalam kamarku?" ancamku.

Akhirnya dengan terpaksa dan dengan mata masih terpejam, Reyhan bangkit dan duduk. Tubuhnya yang tidak mengenakan sehelai benangpun langsung terekspos. Dan aku hanya bisa menelan salivaku dan menahan gairahku untuk tidak langsung melompat ke dalam pelukannya. Karena saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk semua itu!

"Aku baru aja ngajuin cuti dan langsung nyusul kamu ke sini. Soal kemarin, aku tuh sibuk nyelesein kerjaan aku di kantor supaya aku bisa nyusul kamu ke sini. Makanya aku nggak sempet hubungin kamu. Aku minta maaf ya," jelas Reyhan sambil menatapku dengan sorot mata lembutnya.

Sedangkan aku hanya melipat kedua tanganku di atas dadaku dan menyipitkan mataku. Mencari kebenaran di setiap ucapannya. Meski harus kuakui kalau aku sedikit terharu dengan penjelasannya itu. Siapa yang tidak besar kepala jika seorang laki-laki begitu tidak rela berjauhan denganmu!?

"Baiklah. Permintaan maaf diterima," jawabku sedikit jaim. Tidak ingin terlihat kebahagiaan yang sebenarnya pada Reyhan. Kali-kali dia harus dikasih pelajaran. Memangnya enak berasumsi sendiri. Apalagi ketika para setan tampak bahagia saat membisikkan yang jelek-jelek ditelinga kita? Yang setiap bisikannya membuatku berpikir yang buruk-buruk!

Senyum mengembang di wajah Reyhan. "Thank you, No. Sekarang bisa kita melakukannya?" ucap Reyhan dengan senyum di bibirnya dan langsung menerjangku layaknya harimau yang tidak makan berhari-hari saat melihat sebuah daging segar.

"Reyhan!!"

***

Siangnya aku harus melakukan pemotretan dengan Gio Handerson di danau Tamblingan yang terletak di desa Munduk. Lokasinya berhasil kami tempuh selama dua jam dari kota Denpasar. Udaranya yang sejuk, sangat berbeda dengan kota Denpasar. Keindahan alamnya patut diacungi empat jempol. Aku yakin siapa saja yang

bertandang ke tempat ini akan jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Mana Gio?" tanyaku pada mbak Nita saat aku belum menemukan sosok laki-laki itu. Sedangkan dari balik bulu mataku, aku dapat melihat para kru sedang memasang tripod, mengatur lampu kilat, juga reflektor.

"Entahlah," sahut mbak Nita sambil mengangkat bahunya.

"Tapi kok mas Roby nggak marah-marah ya? Padahal Gio Handerson belum dateng."

Sekali lagi mbak Nita mengangkat bahunya. "Reyhan datang ya?" tanyanya mengalihkan pembicaraan. Aku mengangguk pelan sebagai jawaban. "Nggak ikut?" tanyanya lagi.

"Nggak. Katanya masih capek. Jadi dia tinggal di hotel," desahku. Bagaimana tidak lelah? Dia menerkamku dan tidak memberikanku kesempatan untuk menolaknya. Dasar laki-laki, heran bilangnya ngantuk tapi masih punya kekuatan untuk melakukannya!

"Cinta banget ya dia sama lo. Sampai bela-belain dateng," goda mbak Nita.

Aku mengibaskan tanganku. "Kenyataannya nggak seperti itu," jawabku pahit. Kenyataannya kami hanyalah sepasang manusia yang sedang menjalin hubungan simbiosis mutualisme. Hal itulah yang terus aku tekankan pada diriku sendiri selama enam bulan ini. Sebuah fakta yang harus aku terima dengan lapang dada jika kami berkomitmen untuk tidak jatuh cinta satu sama lain. Dan bilamana salah satu diantara kami jatuh cinta, hubunban ini harus berakhir. Terdengar bodoh, tapi hal itulah yang membuat kami merasa nyaman atas hubungan ini.

"Itu kan menurut lo. Tapi kami semua yang melihatnya belum buta buat melihat apa yang sebenarnya terjadi dalam hubungan kalian ini."

"Maksud mbak?"

"Cinta. Lo cinta sama Reyhan, kan?" Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Takut jika aku mengakui apa yang sebenarnya aku tutupi selama ini.

"Ci-cinta? Ngaco aja lo mbak," elakku. Untunglah profesi model memaksaku harus bisa menutupi perasaanku sendiri. Perasaan yang entah sejak kapan mulai kusadari bila aku mulai mencintai Reyhan. Sebuah kesalahan yang harus kututupi dengan baik sampai akhirnya salah satu dari kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini.

"Kalau bukan cinta, terus apa namanya? Jelas-jelas kalian saling membutuhkan."

"Saling membutuhkan mbak, lo sendiri yang bilang. Bukan saling mencintai." Benar. Kami memang saling membutuhkan. Tapi, bukan saling mencintai. Bahkan rasanya cinta pun enggan menghampiri hubungan ini.

Terdengar helaan nafas milik mbak Nita. "Terserah lo berdua deh. Palingan kalau salah satu diantara kalian pergi, gue yakin lo berdua baru sadar kalau sejak awal ada cinta yang tercipta diantara kalian." Aku terdiam. Tidak tahu harus jawab apa. "Gue ke sana dulu. Mendingan lo siap-siap. Bentar lagi pemotretan bareng mempelai laki-laki dimulai."

Aku mengangguk mengerti dan mbak Nita berjalan meninggalkanku. Sebelum berjalan untuk bersiap-siap untuk pemotretan, aku terdiam di tempatku sejenak. Menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya. Dalam hati aku berdoa dan berharap ucapan mbak Nita tidak pernah terjadi. Dan apabila hari itu datang, aku harus sudah siap. Siap untuk melepaskan Reyhan menjadi milik orang lain. Bukan milikku. Tapi sejak kapan Reyhan milikku? Bukankah sejak awal aku memang tidak pernah memilikinya?

Gaun bermodelkan mermaid pearl white broken dengan bahu terbuka terbalut sempurna ditubuhku. Make up tebal namun dibuat tampak natural menghiasi wajahku. Perhiasan mutiara menghiasi kedua telingaku. Rambutku dihias sedemikian rupa, disanggul dengan hiasan bunga mawar putih diatasnya disusul wedding veil dari bahan tile terhias sempurna diatas kepalaku. Sempurna adalah kata yang tepat untukku kali ini.

"Sudah siap Nor?" tanya mas Roby yang tampak sudah tidak sabar ingin mengambil fotoku kali ini.

"Siap mas. Tapi mana Gio?" Rasanya sejak aku menginjakan kakiku di temlat ini, aku tidak melihat batang hidungnya.

"Gio? Dia nggak jadi dateng."

Aku ternganga mendengar jawaban mas Roby. Kok bisa? Terus hebatnya lagi, tidak ada nada marah dalam suara fotografer handal ini. "Loh? Terus siapa yang akan jadi pasanganku di pemotretan ini?" tanyaku penasaran. Jangan bilang mas Dodi, supir kantor atau mas Rahmat, asisten mas Robby yang gigi depannya sudah tanggal satu. Memikirkannya membuatku bergidik ngeri. Cepat-cepat aku menghapus pikiranku sendiri.

"Reyhan. Memangnya dia belum bilang ke lo?"

What!? Reyhan? Maksudnya Reyhan yang aku kenal? Efrata Reyhan Pratama!?

Belum hilang rasa terkejutku atas ucapan mas Roby, beberapa detik kemudian muncullah laki-laki yang baru saja kami bicarakan. Di sana, sekitar tiga meter dariku, Reyhan berdiri tegak dalam balutan pakaian pengantin pria yang seharusnya Gio Handerson kenakan.

Aku menatapnya seakan sedang melihat sosok hantu di siang hari. Sedangkan Reyhan yang sedang membalas menatapku memberikan senyum tipis di bibirnya.

"What is going on? Ada yang bisa jelaskan padaku?" Setelah berhasil mengendalikan diri atas surprise ini, aku memandang mas Roby dan Reyhan secara bergantian. Sedangkan keduanya saling berpandangan dan diakhiri dengan mas Roby yang menepuk sebelah sisi bahu Reyhan dan berlalu. Meninggalkan aku yang sedang memandang Reyhan dengan kedua alis terangkat.

DELAPAN

Aku memandang Reyhan dengan kesal. Tidak percaya jika ia akan senekat ini. Bahkan rasanya aku ingin memarahi mas Roby yang memilih bungkam daripada memberitahuku!

"Aku bisa menjelaskan," kata Reyhan membuka suara.

"Jelaskanlah kalau begitu," sahutku sinis dengan kedua tangan bersedekap di atas dada setelah kami

selesai mengambil photo shoot. Meski hasilnya berhasil membuat mas Roby terus memamerkan giginya terus menerus, tetap saja hatiku kesal dibuatnya. Aku merasa seperti keledai bodoh!

"Kamu ingat saat aku berkata bahwa aku akan membicarakan masalah photo shoot ini dengan mas Roby?" Aku mengangguk cepat. Tentu saja siapa yang tidak lupa dengan perdebatan diantara kami, di mana Reyhan begitu marah dan memintaku untuk membatalkan pekerjaan ini. "Masalah itulah yang mendorongku memiliki ide ini," desahnya.

Aku mengangkat kedua alisku. "Dengan menggantikan posisi Gio?"

Sekarang gantian Reyhan yang mengangguk pelan. "Are you out of your mind? Bagaimana dengan pekerjaanmu? Lalu bagaimana dengan Gio? Ini salah satu pekerjaan besar untuknya."

"Jangan khawatir, aku sudah mengatasi semuanya. Yang terpenting laki-laki gemulai itu tidak menyentuhmu," katanya bangga. Seakan ia baru saja

menjadi seorang superhero yang baru menyelamatkan seorang sandera dari monster bernama Gio.

"Apa yang udah kamu berikan pada mas Roby dan Gio?" Aku masih belum puas dengan pembicaraan ini.

"Hanya...hal kecil yang mereka inginkan," katanya pelan dengan jari telunjuk dan ibu jarinya terangkat ke udara. Menunjukkan seberapa kecil yang dia maksud.

"Hal kecil apa Rey? Jelaskan semuanya! Aku lagi malas main tebak-tebakan!"

Melihatku yang masih marah, sontak Reyhan menggenggam kedua bahuku. "Kamu nggak usah memikirkannya. Itu masalah aku. Okay?"

"Tapi Rey..."

Ia meraih daguku dan berkata, "Give me your smile."

Kami saling bertukar pandang untuk sejenak dan hasilnya aku kalah. Aku memberikan senyumku yang

dibalas oleh Reyhan. Senyum yang selalu berhasil membuat hatiku tenang.

***

Malamnya kami memutuskan untuk makan malam di hotel saja. Tubuhku yang lelah setelah pemotretan memohon untuk segera berbaring diatas tempat tidur. Tapi sayangnya Reyhan bertemu dengan salah satu teman satu kantornya yang sedang dinas di Bali. Jadi aku terpaksa menunggunya sementara ia tampak asyik berbincang-bincang dengan Kelvin, nama rekannya itu. Alhasil aku pun permisi untuk berjalan-jalan disekitar hotel.

Untunglah hotel ini tersambung dengan pantai Kuta. Jadi aku memilih untuk berjalan menyusuri tepi pantai. Meniknati suara ombak yang bergelung, seolah-olah menantang langit malam. Angin yang membelai lembut wajahku membuatku menambah kesejukan di malam yang udaranya cukup panas ini.

Aku terus melangkah sampai sebuah pemandangan menarik mataku. Sebuah objek yang membuat kakiku terpatri di tempatku berdiri. Tak mampu

untuk digerakkan. Angin yang tadi terasa sejuk mendadak berubah menjadi dingin dalam seketika. Ya Tuhan, apa aku tidak salah lihat? Perlahan, aku memaksakan kedua kakiku melangkah mendekatinya meski kaki ini terasa dua kali lebih berat. Selangkah demi selangkah, sampai akhirnya aku berhasil memotong jarak diantara kami.

"Felice," panggilku pelan. Dan anehnya, suaraku yang pelan ini berhasil membuat sosok di depanku menoleh.

Dari balik bulu mataku, aku bisa melihat keterkejutan di matanya seakan ia baru saja melihat hantu. Mungkin sepertinya ia juga tidak menyangka akan bertemu denganku saat ini.

"No-norah?" balasnya terbata. Ternyata ia masih mengenaliku meski kami tidak pernah bertemu secara langsung sebelumnya. Hanya dari selembar fotolah kami saling mengenal. "Ba-bagaimana bisa kamu ada di sini?" Matanya bergerak-gerak untuk melihat sekelilingku. Dan ketika ia tidak menemukannya, Felicia menarik nafas lega.

"A-aku ada pekerjaan di sini. Bagaimana denganmu?" Saat ini jujur saja hatiku mulai diliputi

dengan berbagai macam pertanyaan. Namun, untuk sementara aku harus bisa menahannya.

"A-aku..." jawabnya kikuk sambil menyembunyikan sosok yang berada dalam pelukannya. Sosok yang membuatku merasa tertarik untuk menanyakannya. "Aku tinggal di sini," lanjutnya.

Aku mengangguk mengerti. "Kamu sudah menikah?" tanyaku kemudian tapi untuk beberapa detik lamanya tak ada jawaban yang keluar dari bibir perempuan berambut sebahu itu. Hingga tiba-tiba saja sebuah persepsi muncul di dalam kepalaku.

"Apakah dia...?" Sengaja aku menggantungkan pertanyaanku sendiri. Masih tidak yakin dengan apa yang ada di dalam pikiranku dan aku sendiri terlalu takut untuk menebaknya.

Detik berikutnya Felicia mendekatiku dan berkata, "Tolong rahasiakan ini dari Reyhan."

Saat itulah kedua kakiku terasa lemas dan jantungku berdegup dua kali lebih cepat. Rasanya seperti sebuah peluru melesat cepat ke dadaku tanpa bisa kuhindari. Kutatap sosok mungil yang berada dalam

dekapan Felice. Kedua matanya yang bulat dan bening itu langsung menatapku. Seakan tahu ada sosok asing yang baru saja mengganggunya untuk beristirahat. Bibirku terbuka, tapi detik berikutnya kututup kembali lalu berusaha menelan saliva yang mendadak sangat sulit kulakukan.

"Aku mohon kepadamu, jangan katakan mengenai Reynald pada Reyhan," pinta Felicia dengan mata berair.

"Ke..napa?" Hanya satu kata itu yang akhirnya bisa keluar dari bibirku.

"Aku tidak mau Reyhan tahu. Aku sudah buat kesalahan besar," jelas Felicia yang sudah mulai menangis.

"Kesalahan?" Keningku bertautan. Tidak mengerti ucapan Felicia. "Kesalahan apa?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Ceritanya panjang."

"Aku masih punya waktu satu hari lagi. Dan aku rasa kamu punya waktu untuk menjelaskannya padaku. Kecuali kamu mau aku kasih tahu ke Reyhan mengenai pertemuan ini?"

"Ja-jangan Nor. Aku mohon jangan lakukan itu. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu."

"Kalau begitu, temui aku di kafe seberang hotel jam tujuh pagi. Aku akan mencari alasan untuk menemuimu," kataku yang langsung disetujui oleh Felicia. "Boleh aku menggendongnya?" pintaku.

Awalnya Felicia tampak ragu. Tapi beberapa detik kemudian ia menyodorkan anak laki-lakinya kepadaku.

Untuk sejenak aku sedikit terpana melihat wajah sosok yang berada dalam pelukanku. Mata bulatnya yang bening, benar-benar duplikat yang sempurna. Juga hidungnya yang terpatri indah. Sangat tampan. Aku yakin siapa saja yang melihatnya akan jatuh cinta karena kelucuan dan ketampanannya yang menurun dari ayahnya.

"Namanya siapa?"

"Reynaldo Hans Pratama."

"Nama yang bagus. Sama seperti nama ayahnya," pujiku tulus meski jauh di dalam dada hati ini terasa sakit.

"Aku ambil dari nama ayahnya."

Aku tersenyum kaku. Kemudian Reynaldo tampak tidak nyaman dengan pelukanku dan mulai merengek. Cepat-cepat kukembalikan Reynaldo kepada ibunya.

"Sepertinya dia tidak suka denganku," ucapku pahit.

"Bukan begitu, hanya saja ia belum terbiasa dan belum kenal denganmu," ralat Felicia.

"Aku harap begitu." Tak ada satu pun diantara kami yang membuka suara sampai sebuah suara yang memanggil namaku dari arah belakang menyentakkan kami berdua.

"Aku pergi dulu. Dan tolong rahasiakan hal ini pada Reyhan. Aku mohon..." Tanpa menunggu

jawabanku, Felicia berjalan cepat meninggalkanku seorang diri yang menatap kepergiannya dengan hati yang campur aduk. Mendadak udara yang tadi terasa hangat berubah terasa dingin ketika membelai kulitku.

"Hey, aku mencarimu ke mana-mana," suara dari arah belakang punggung membuatku sedikit terkejut. Takut jika Reyhan sempat melihat Felicia.

"Kenapa keluar malam-malam begini dengan pakaian seperti itu?" tanya Reyhan ketika melihat dress bunga bertali spaghetti yang aku kenakan. Tanpa menunggu lama ia langsung merangkulkan sebelah tangannya erat. Mencoba menghangatkanku dengan pelukannya.

"Hanya mencari angin, udara sedikit terasa panas," kataku mencari alasan.

"Tetap saja angin malam tidak baik." Aku memilih mengangguk mengerti. "Kamu tadi berbicara dengan siapa?" tanyanya lagi saat kami sedang berjalan menuju hotel.

Deg! Haruskah aku memberitahukan Reyhan? Atau merahasiakannya seperti permintaan Felicia? Sedang aku di dalam hati bergelut untuk memilih menjawab apa, Reyhan menatapku dengan senyum hangatnya. Ya Tuhan haruskah aku memberitahukannya jika aku baru saja bertemu perempuan yang kau cintai dan anak hasil dari buah cinta kalian?

SEMBILAN

Jam empat pagi aku sudah sibuk memuntahkan isi perutku. Aku tidak tahu ada apa dengan diriku. Saat tidur tiba-tiba saja rasa mual menyergapku dan secepat kilat aku berlari menuju kamar mandi dan langsung mengeluarkan makanan malam dari perutku.

"Are you okay?" Sebuah tangan mengusap lembut punggungku. Ada nada khawatir dalam suaranya.

"Aku nggak apa-apa," jawabku setelah yakin tidak akan memuntahkan isi perutku lagi.

"Kita ke dokter aja ya?" ajak Reyhan. Keningnya yang bertautan menandakan jija ia benar-benar khawatir dengan kondisiku saat ini.

"Nggak usah. Palingan cuma masuk angin biasa," bantahku.

"Jangan-jangan kamu hamil?"

Deg! Tebakan Reyhan langsung membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat karena mengingatkanku akan kejadian semalam. Di mana aku bertemu dengan Felicia dan anaknya. Lebih tepatnya anak mereka, yang awalnya sempat membuatku berharap jika pertemuan semalam hanyalah mimpi belaka.

"Mana mungkin," tepisku cepat. "A-aku dapat kok bulan ini." Segera aku melangkah keluar kamar mandi dan memilih untuk kembali berbaring di atas tempat tidur. Dengan harapan terlepas dari pembicaraan ini.

"Aku hanya menebak. Memangnya kenapa kalau kamu hamil? Toh ada aku ayahnya."

Aku menarik nafas panjang. Andaikan Reyhan mengatakannya kemarin sebelum aku melihat melihat sosok Reynaldo. Mungkin aku akan merasa menjadi wanita paling bahagia. Memiliki seorang anak dari pria yang kucintai. Sayangnya setelah pertemuan dengan Felicia, semua itu tampak menakutkan bagiku. Aku takut bila aku memiliki anak dari Reyhan, bagaimana dengan nasib Reynaldo? Bayi kecil mungil yang menatapku

dengan tatapan polosnya. Bukankah aku sama saja seperti pencuri? Seorang perempuan egois yang mencuri sosok ayahnya? Aku memejamkan mataku, semua ini terlalu mendadak. Siapa sangka Felicia yang memutuskan hubungan secara sepihak, sekarang memiliki seorang anak laki-laki yang tampan seperti ayahnya. Lagi, rasa sesak itu kembali menyakiti dadaku.

"Ada apa? Kamu benar-benar tidak tampak baik-baik saja," ujar Reyhan yang sudah ikut berbaring di sisiku entah sejak kapan.

"Aku baik-baik aja," dustaku. "Hanya lelah akibat pemotretan kemarin." Berusaha untuk menutupi rasa sakit di dalam dadaku.

"Baiklah. Kalau begitu lebih baik kamu istirahat hari ini, lusa semua yang pekerjaan yang melelahkan ini akan berakhir," ucap Reyhan yang kubalas dengan anggukan meski ia tidak melihatnya. Karena nyatanya dalam hati aku juga mengharapkan hal yang sama.

Sepuluh menit sebelum waktu menunjukkan pukul tujuh, aku sudah berjalan keluar dari hotel menuju restoran yang ada di seberang jalan. Untunglah setelah

sempat terjaga tadi pagi, Reyhan kembali tertidur dan belum bangun saat aku meninggalkan kamar hotel. Sehingga aku bisa datang ke restoran ini tepat waktu.

Selang lima menit kemudian, dari balik bulu mata aku dapat melihat sosok Felicia yang berjalan ke arah mejaku. Kemeja putih dan celana jeans yang dikenakannya memperlihatkan jika usianya masih terbilang muda meski ia sudah memiliki seorang anak. Tak banyak yang berubah dari perempuan itu. Tubuhnya pun masih langsing meski sudah melahirkan. Dan aku yakin Reyhan masih mencintainya, pikirku pahit.

"Maaf, aku terlambat."

Aku melirik jam tanganku yang menunjukkan waktu jam tujuh tepat. "Kamu tepat waktu. Mungkin aku yang datang terlalu pagi," sanggahku.

Felicia tersenyum mendengarnya. Kemudian ia menarik kursi dihadapanku dan duduk di sana. Setelah memesan secangkir kopi kepada salah satu pelayan, ia memandangku dan tersenyum tipis. Terlihat sedikit gugup dengan pertemuan ini. Begitu juga denganku, hanya saja aku sangat pandai menutupi perasaanku sendiri.

"Boleh aku tahu berapa umur anakmu?" tanyaku membuka suara.

Tampak jelas ada ekpresi terkejut yang terlukis jelas di wajahnya. "Delapan bulan."

Aku mengangguk sekilas. Mencoba berpikir jernih. Jangan terbawa emosi. Delapan bulan, dalam hati aku mulai menghitung. Yang artinya ketika mereka berpisah Felicia sedang mengandung buah cinta mereka empat minggu.

Aku menelan salivaku dengan sulit dan memaksa mengeluarkan suaraku. "Jadi kamu sudah tahu ketika kamu berpisah dengan Reyhan, kamu sedang mengandung anaknya?"

Satu anggukan dari kepalanya menjadi jawaban atas pertanyaanku. "Kenapa?"

Tak ada jawaban dari bibir Felicia untuk satu menit. Kami saling berpandangan, di mana aku menunggu kebenaran yang keluar dari bibirnya. Meski aku tahu hati ini terasa sakit. Karena setiap jawaban yang keluar dari

bibir Felicia layaknya sebuah silet yang menyayat permukaan kulitku pelan-pelan.

"Aku tidak ingin membuat Reyhan berhenti dari kuliahnya bila aku memberitahukannya jika aku sedang hamil. Aku ingin dia lulus sebagai seorang sarjana. Di mana suatu hari nanti aku bisa menceritakannya dengan bangga kepada anakku jika ayahnya adalah seorang yang hebat," jelas Felicia yang terdengar tidak masuk akal di telingaku. Ibu mana yang tega memisahkan anaknya dari ayah kandungnya sendiri? Tidakkah itu terdengar egois?

"Aku rasa saat ini Reyhan sudah layak mengetahui keberadaan Reynaldo. Lalu kenapa kamu ingin aku merahasiakan ini darinya?"

Felicia menggigit bibir bawahnya. Ia tampak berpikir. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Rasanya aku ingin mengetahuinya.

"Tidak. Belum saatnya."

"Kenapa? Aku rasa posisi Reyhan sebagai manager sudah cukup matang."

"Aku ingin Reyhan menjadi General Manager. Saat itulah aku akan memberitahukannya keberadaan Reynaldo."

"Felicia!" Mendengar ucapan Felicia berhasil memancing emosiku.

"Berapa tahun yang akan dilewati anakmu untuk menunggu Reyhan meraih posisi General Manager. Perusahaan Mobilez bukan miliknya," tentangku keras. "Apa kamu tidak memikirkan nasib anakmu beberapa tahun lagi jika ia harus menunggu ayahnya sukses? Ia akan di kenal sebagai anak haram. Tanpa ayah. Dan itu tidak baik untuknya. Sangat tidak baik..." Tanpa aku sadari setetes air mata mengalir di atas pipiku.

Mengingatkanku akan hidup yang telah berhasil aku lewati tanpa hadirnya seorang ayah di dalam hidupku. Juga tanpa tahu siapa ayah kandungku yang sebenarnya. Dan aku tidak ingin Reynaldo mengalaminya. Dihina, dihujat, bahkan dikucilkan. Yang ada hanya menoreskan luka yang dalam dan kenangan yang tak akan pernah menghilang dari kepala ini.

"Maafkan aku... aku hanya..."

Aku mengangkat sebelah tanganku. Tidak ingin mendengar penjelasan dari bibir Felicia. Aku menghapus air mataku cepat-cepat. "Kamu tinggal di mana?"

"Tidak jauh dari sini."

"Lusa aku akan kembali ke Jakarta. Aku harap sebelum aku pulang, kamu bisa memberiku keputusan. Ini nomorku. Setelah kamu memutuskan, tolong hubungi aku dan pikirkan baik-baik." Aku terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "Demi Reynaldo dan Reyhan. Dua laki-laki yang kamu cintai."

Aku bangkit berdiri dan hendak melangkah pergi. Namun baru dua langkah aku berjalan, Felicia membuka suaranya.

"Bagaimana denganmu? Bukankah kamu juga mencintai Reyhan."

Ucapannya itu berhasil membuat langkahku berhenti. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat dan mengepalkan kedua tanganku erat-erat. Memejamkan mataku sejenak. Sebelum akhirnya mengangkat daguku

dan berjalan meninggalkan Felicia yang masih terduduk di tempatnya.

SEPULUH

"Dari mana?" Adalah kalimat pertama yang keluar dari bibir Reyhan saat melihatku masuk ke dalam kamar hotel.

"Cari udara segar," jawabku mencari alasan.

"Kenapa nggak bangunin aku? Aku kan bisa nemenin kamu."

Aku duduk di tepi tempat tidur, lebih tepatnya di hadapan Reyhan. Ingin melihat wajah laki-laki yang selalu berhasil membuatku merasa ada pelangi di dalam hatiku.

"Kamu kelihatan lelah, jadi aku nggak mau ganggu waktu tidur kamu." Sedikit benar, tapi di lain sisi aku harus mencari tahu sendiri kebenaran dari Felicia. Apa yang sebenarnya terjadi dua tahun yang lalu dengan hubungan mereka? Bukan bermaksud ikut campur, tapi melihat buah cinta mereka telah memaksaku masuk ke

dalam lubang yang telah mereka ciptakan. Karena saat ini aku hidup bersama dengan Reyhan!

"Tumben kamu ada simpati padaku. Biasanya kamu selalu sadis," katanya sambil terkekeh.

Alhasil aku ikut tertawa. Teringat dengan kebersamaan kami di mana aku terkadang suka memaksakan kehendakku padanya. Dan Reyhan selalu mengalah untukku. "Apa aku sesadis itu?"

Reyhan tampak berpikir, ia bersedekap lalu menggunakan sebelah tangannya untuk mengusap dagunya. "Sedikit." Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "But i like it."

Kalimat terakhir Reyhan berhasil menghangatkan hatiku. Perlahan aku memajukan tubuhku dan memeluk tubuhnya. Berharap waktu dapat berhenti saat ini sesuai ego-ku. Selalu bersama-sama dengan laki-laki yang aku cintai. Ya, dia adalah laki-laki yang berhasil membuat aku jatuh cinta. Cinta pertamaku sejak aku mengenalnya di bangku sekolah.

***

Hari ini aku akan kembali ke Jakarta. Tapi sampai kami tiba di bandara Ngurah Rai, Felicia tetap berdiri pada pendiriannya. Ia tidak menghubungiku sama sekali. Apa yang ada dipikiran perempuan itu sebenarnya? Kenapa ia bisa setega itu pada dua laki-laki yang dicintainya?

Resah mulai menjalari seluruh nadiku. Jika aku tidak bicara dengan Reyhan sekarang juga, aku akan menyesal. Aku tidak sejahat itu. Menyembunyikan keberadaan anak dan kekasihnya demi kebahagiaanku sendiri.

"Ada apa? Kamu tampak tidak sehat," tegur Reyhan saat kami sedang duduk di ruang tunggu bandara.

"Eh?" Aku membasahi bibirku sebelum menjawab, "Aku baik-baik saja." Memulaskan senyum tipis untuk meyakinkan Reyhan.

"Kalau begitu aku belikan minuman hangat untukmu ya?" tawarnya yang masih tidak percaya dengan jawabanku.

Tidak ingin membuat Reyhan khawatir, aku menganggukkan kepalaku sekali. Ia mengecup rambutku sekilas sebelum akhirnya bangkit berdiri menuju sebuah kafe kopi.

Aku menarik nafas lega. Perasaan bersalah mulai memenuhi hatiku. Sebelum kami menjalani hubungan ini, aku dan Reyhan sudah berkomitmen untuk jujur untuk mencegah pertikaian diantara kami. Seperti bilamana salah satu diantara kami ingin menyudahi hubungan ini, atau kami jatuh cinta pada orang lain, kami siap untuk mengatakan sejujurnya. Tapi bagaimana jika kasusnya seperti ini?

Tiba-tiba saja getaran ponsel menyadarkanku dari pikiranku sendiri. Sebuah nomor yang tidak kukenal tertera di layar ponselku. Biasanya aku malas menjawab nomor yang tidak aku kenal, tapi entah kenapa kali ini aku merasa ada dorongan untuk menjawabnya.

"Halo," sapaku. Hening sejenak dari seberang sana. Sebelum akhirnya sebuah saudara membuatku terkejut.

"Norah. Ini aku, Felicia."

"Kamu sudah membuat keputusan?" tanyaku cepat. Aku ingin mendengar semuanya. Tanpa ada kebohongan lagi. Karena aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku siap, siap mengembalikan Reyhan kepada pemilik aslinya. Sebab, sejak awal aku sadar, aku hanyalah seseorang yang meminjam.

"Iya. Aku sudah memutuskannya. Dan aku akan memberitahukan semuanya kepadamu."

Aku menelan salivaku dengan sulit. Dan jantungku berdebar dua kali lebih cepat. Dalam diam aku mulai mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir Felicia. Rasa nyeri yang dua hari ini tidak muncul, kembali terasa di dalam dadaku lagi. Perlahan aku mengangkat sebelah tanganku dan memegang dadaku kuat-kuat. Keputusan ini adalah benar. Sejak kemarin aku telah mempersiapkan semua ini. Siap untuk menerima kenyataan, apa pun itu, seberapa sakitnya kejujuran itu.

"Jadi tolong, rahasiakan ini pada Reyhan. Dan...maaf telah membohongimu pada pertemuan beberapa hari yang lalu. A-aku terlalu takut..." ucap

Felicia dari seberang sana. Ada getar dalam setiap perkataannya. Getaran rasa takut.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti." Sangat mengerti, imbuhku dalam hati.

"Terima kasih, Nor. Berbahagialah dengan Reyhan. Suatu hari ketika aku siap, aku akan memberitahukannya pada Reyhan." Kalimat inilah yang menjadi kalimat terakhir pembicaraanku dengan Felicia.

Di mana pada akhirnya aku hanya bisa mengatupkan bibirku rapat-rapat. Seakan di keramaian bandara Ngurah Rai yang padat ini aku mematung. Kusandarkan tubuhku pada kursi lalu memejamkan kedua mataku. Mendadak udara air conditioner menjadi terasa dingin sampai menusuk ke dalam tulangku.

"Ini kopinya." Suara Reyhan memaksaku membuka kedua mataku dan ketika aku membukanya aku langsung menemukan manik cokelat yang teduh yang selalu kusukai.

Kamu seorang ayah, Rey. Dan anak itu membutuhkanmu.

"Terima kasih," gumamku lalu menerima gelas kertas berisi kopi hangat itu. Lalu Reyhan kembali duduk di sisiku.

Saat itulah aku memutuskan untuk menyandarkan kepalaku pada bahu kokoh Reyhan. Memejamkan kedua mataku dan berharap ketika membukanya aku berada di apartemenku dengan Reyhan di sisiku. Memelukku dengan hangat.

***

Beberapa hari setelah kepulangan kami dari Bali. Kami kembali melakukan aktifitas seperti biasa. Reyhan yang berkutat dengan pekerjaannya di kantor, dan aku dengan diriku sendiri. Untunglah sampai hari ini mbak Nita mengizinkanku untuk beristrahat, meski itu artinya dia menjadi pengangguran untuk beberapa hari. Membuatku bersyukur memiliki manajer seperti dirinya.

Kebetulan siang ini, ia mengajakku jalan-jalan ke Plaza Senayan yang langsung kusambut dengan senang hati.

"Kamu sakit No?" tanya Reyhan sambil mencium keningku saat aku masih bergelung di balik selimut. Entah kenapa sejak kepulangan dari Bali, aku malas melakukan apa-apa. Bahkan untuk bangun pagi sekalipun biasanya untuk urusan bangun pagi, aku juaranya. Tapi kali ini Reyhan-lah juaranya.

"Aku baik-baik aja, Rey. Heran deh sejak pulang dari Bali kamu tuh kayak robot. Cuma di reset buat nanyain keadaanku aja," protesku yang disambut kekehannya.

"Aku cuma khawatir. Kamu kelihatan berbeda," katanya sambil memasang dasi dark brown miliknya. Ia tampak tampan dalam kemeja putihnya yang melekat pas ditubuhnya. Rambutnya yang terpangkas rapi dan bulu-bulu halus di sekitar bibirnya telah bersih membuatku ingin menatap Reyhan lebih lama.

"Beda bagaimana?" tanyaku dengan sebelah tangan yang kugunakan untuk menopang kepalaku.

"Lebih banyak diam dan nggak bersemangat," jelas Reyhan dengan raut wajah khawatir. Seakan

memberitahukanku kalau dia memang benar-benar peduli padaku.

Aku tersenyum tipis. "Aku hanya masih merasa lelah. Dan dalam beberapa hari lagi, aku akan kembali menjadi Norah yang penuh semangat. Jadi lebih baik kamu berangkat dan biarkan aku beristirahat."

Reyhan memandangku sejenak sebelum akhirnya membungkukkan tubuhnya untuk mencium rambutku sekilas.

"Kalau ada apa-apa, langsung beri tahu aku."

"Siap Bos!" kataku sambil dengan senyum lebar. Untuk meyakinkan dirinya jika aku baik-baik saja.

"Jam berapa kamu pergi dengan mbak Nita?"

"Jam sebelas."

"Naik taksi saja. Aku tidak yakin kamu bisa menyetir dalam kondisi seperti ini," katanya dengan nada tak ingin diprotes. Padahal aku baru hendak membuka

bibirku untuk memprotes. Namun, akhirnya aku mengurungkan niatku dan menurut.

"Okay."

Ia tersenyum puas lalu berkata pamit untuk berangkat. Aku menarik nafas panjang sebelum akhirnya memutuskan untuk tidur sebentar lagi. Berusaha melupakan perasaan bersalah yang masih mendiami hati ini.

Siangnya, jam sebelas tepat, aku sudah tiba di Plaza Senayan. Kami berjanji untuk bertemu di lobby. Dan acara santai ini berlanjut dengan memborong beberapa pasang sepatu dan pakaian yang tampak berkilauan di mataku. Siapa sangka mbak Nita juga hampir mengalahkan kantung belanjaanku. Katanya sudah dua bulan ia tidak membeli baju baru. Dan aku memakluminya.

Selesai berbelanja yang menghabiskan waktu hampir tiga jam. Tubuh ini mulai kelelahan dan perut kami mulai minta diisi. Akhirnya aku dan mbak Nita memilih sebuah kafe dengan design western. Dinding tak bercat dan furniture yang sebagian besar dari kayu. Kami

memilih duduk di salah satu meja yang terletak di sudut ruangan. Tidak ingin tawa dan pembicaraan kami mengganggu tamu lain. Maklum perempuan terkadang suka lupa dengan situasi kalau sudah bergosip.

"Kapan kamu siap melakukan pemotretan lagi? L-fashion sudah punya pakaian dengan tema baru untuk bulan depan. Dan mereka ingin memakai kamu lagi sebagai model," kata mbak Nita setelah menyeruput Bailey Iced Coffee Float. Jika tidak ingat pekerjaanku, aku juga ingin mencicipinya.

"Apa temanya?"

"Be my Valentine. Di mana L-Fashion sudah mendesign beberapa pakaiannya menggunakan style Girly Romantic, dan memakai warna gradiasi Pink."

Aku mengangguk, merasa tertarik pada tema ini. Valentine, kenapa aku bisa lupa dengan hari itu. Hari di mana setiap manusia menyatakan kasih sayangnya kepada teman, keluarga atau kekasih. Memikirkannya membuatku sedikit bersemangat.

"Baiklah, sepertinya hari Senin aku sudah siap melakukan pemotretan."

"Bagus. Itu baru Norah yang aku kenal. The girl who crazy about photoshoot things."

Mendengar julukan yang diberikan mbak Nita, alhasil aku tertawa. Dan pembicaraanpun berlanjut dari satu topik ke topik lain. Sampai akhirnya setelah puas kami memutuskan untuk pulang. Namun tiba-tiba rasa pusing menghampiriku. Membuatku sedikit kesulitan berkonsentrasi. Sampai akhirnya ketika kami hendak menuju lobby, aku sudah tidak dapat menahan rasa pusing yang menerpa kepalaku ini. Detik berikutnya suara mbak Nita mulai menggema dan perlahan menghilang, lebih tepatnya tidak terdengar lagi olehku. Selanjutnya semua menjadi gelap.

SEBELAS

Suara beberapa orang berbicara membuatku perlahan membuka kedua kelopak mataku. Warna putih dan cahaya dari lampu yang menggantung di langit-langit menyambut pandangan mataku. Membuatku menyipitkan mataku lalu memiringkan wajahku ke sumber suara. Di luar sana, dari balik tirai putih, tampaknya ada dua orang yang sedang terlibat dalam pembicaraan serius. Sayangnya saat ini otakku masih belum dapat berpikir jernih.

Sekuat tenaga aku mengangkat tubuhku, mencoba bangkit dari posisiku. Tapi sayangnya keterbatasan sebelah tanganku membuatku tersadar jika aku sedang diinfus. Ketika hendak mencabut selang infus, sosok mbak Nita masuk ke dalam tirai yang luasnya tidak jauh berbeda dari tempat tidur ini.

"Norah! Apa yang sedang lo lakuin?" tanyanya sedikit berteriak. Terkejut dengan apa yang sedang dilihatnya.

"Aku cuma berniat mencabut selang ini, mbak. Jangan histeris gitu," jawabku santai.

"Nggak boleh! Dokter belum boleh izinin lo turun dari tempat tidurnya," imbuhnya lagi. Membuat keningku bertautan.

"Kenapa? Memangnya kata dokter aku sakit apa?"

Aku menunggu beberapa detik, tapi mbak Nita mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Nor," panggilnya pelan yang kubalas dengan gumaman. Menunggu bibirnya membuka suara. "Lo... hamil."

Saat itulah aku merasa seperti suara mbak Nita berubah menjadi petir yang menggelegar di telingaku. Apa? Hamil? Mendadak pikiranku kosong. Suara mbak Nita memanggil namaku perlahan tak terdengar lagi. Pandangan mataku menerawang. Dan setetes air mata jatuh diatas punggung tanganku.

"Norah!" Cengkeraman mbak Nita di kedua bahuku menyentakku untuk kembali ke dunia nyata.

"I-iya Mbak," kataku terbata. Masih sulit menerima fakta jika aku sedang mengandung.

"Kenapa lo nggak bilang lagi hamil? Kita kan bisa batalin acara ini. Atau... jangan-jangan lo nggak tahu kalau lo sebenarnya lagi hamil?" tebak mbak Nita.

Aku memandang perempuan yang sudah kuanggap seperti kakakku sendiri sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Astaga!" Mbak Nita memijat keningnya. "Bagaimana dengan Reyhan?"

Reyhan, nama itu mengingatkanku pada sosok bayi yang berada dalam pelukan Felicia. Perasaan bersalah mulai melanda hatiku. Jika Reyhan tahu dirinya hamil, bagaimana dengan nasib Reynaldo? Anak itu tidak bersalah. Lalu bagaimana dengan nasib anak yang berada dalam kandungannya?

Setelah menunggu satu menit dan tidak mendapatkan sepotong jawaban dari bibirku, mbak Nita menarik nafas panjang dan membuka suaranya. "Kita harus memberitahu Reyhan."

Kedua mataku membesar. Lalu memandang wajah mbak Nita sebelum akhirnya menggelengkan kepalaku.

"Jangan Mbak! Jangan beritahu Reyhan!"

"Kenapa?" Keningnya bertautan. Raut wajah tidak suka dengan ucapanku sangat jelas terlihat.

Bibirku terbuka, hendak menjawab tapi dengan cepat kututup kembali.

"Beritahu aku alasannya yang masuk akal, maka aku akan menuruti permintaanmu," lanjut mbak Nita sambil memandangku lembut. Layaknya seorang kakak kepada adiknya.

Dalam diam aku menimbang-nimbang untuk memberitahukannya atau tidak. Meski pada akhirnya aku terpaksa memberitahunya. Karena aku tidak tahu lagi

harus bersandar pada siapa. Aku... tidak kuat menahan semuanya seorang diri.

"Jika kamu mengalah, bagaimana dengan anakmu? Dia juga membutuhkan seorang ayah," kata mbak Nita setelah aku selesai menceritakan semuanya.

"Aku tahu. Tapi... tidak mungkin aku membiarkan diriku bahagia sedangkan di luar sana ada anak lain yang mengharapkan kasih sayang ayahnya."

"Kamu tidak ingat dengan permintaan ibunya?"

"Aku tidak mungkin setega itu, mbak!"

"Aku mengerti." Mbak Nita menarik nafas panjang sebelum akhirnya bangkit mengusap pelan lenganku. "Kita cari jalan keluar lain ya. Saat ini lebih baik kamu istirahat. Aku akan memberitahu Reyhan kalau kamu sedang di rumahku dan nanti sore aku yang akan mengantarkanmu pulang. Dan, soal pekerjaan biar aku yang mengatasinya."

Aku tersenyum dan mengangguk pelan. "Terima kasih, Mbak."

***

Setelah insinden aku yang jatuh pingsan karena kelelahan, mau tidak mau aku harus bed rest untuk beberapa hari. Alasan yang kuberikan kepada Reyhan tentu saja lelah. Mengenai pekerjaan, mbak Nita sudah mengatur semuanya. Aku harus bersyukur memilikinya sebagai manajerku.

"Kamu nggak ada photoshoot lagi?" tanya Reyhan saat kami berada di dalam kamar. Aku yang sedang berbaring dan dia yang sedang sibuk dengan Ipad-nya. Menyusun rencana perjalanannya ke Thailand untuk dua hari ke depan.

"Nggak. Aku udah bilang sama mbak Nita setelah photoshoot di Bali, aku mau istirahat dulu," kataku mencari alasan.

Reyhan mengangguk mengerti. "Entah kenapa aku masih sedikit belum percaya. Kamu yang begitu mencintai pekerjaanmu mendadak memutuskan untuk istirahat." Ia terdiam sejenak. "Kamu nggak lagi menutupi apa-apa dariku, kan?"

Aku memandang langit-langit kamar. Ingin meneriakkan kebenarannya. Tapi lidah itu selalu terasa berat untuk digerakkan. "Nggak ada."

"Apa kamu hamil?" tebaknya yang langsung membuat jantungku berdebar dua kali lipat. Sontak aku langsung bangkit dari posisiku dan sekarang duduk berhadapan dengannya. Tidak tahukah dia jika jantungku rasanya seperti ingin meloncat keluar dari rongganya.

"Kenapa kamu selalu beranggapan aku hamil sih?" protesku untuk menutupi kegugupanku.

"Nggak apa-apa. Cuma di kantor, mas Yoga baru aja memamerkan foto putri-nya yang baru lahir. Waktu melihatnya, rasanya aku juga ingin memiliki seorang anak. Anak yang akan melengkapi kebersamaan kita."

Tiba-tiba Reyhan mengambil sesuatu dari dalam laci nakas. Sebuah kotak beludru berwarna biru tua berada di dalam tangannya. Dengan hati-hati ia membukanya dan saat itulah aku melihat sebuah cincin emas putih dengan sebuah berlian diatasnya. Pikiranku

mulai menebak-nebak selanjutnya yang akan dilakukan oleh Reyhan. Dengan harapan semua ini adalah mimpi!

"Aku sudah memikirkannya matang-matang, No. Kamu dan aku seperti sepasang sayap yang saling membutuhkan satu sama lain. Aku yang tidak bisa hidup tanpa kehadiranmu disisiku setiap pagi dan begitu juga sebaliknya." Ia terdiam sejenak. Dari balik sudut mataku, aku tahu Reyhan sedikit gugup. Namun, ada keseriusan di dalam matanya yang teduh. "Maukah kau menikah denganku?"

Jika Reyhan melamarku sebelum aku bertemu dengan Felicia, mungkin aku akan langsung melompat ke dalam pelukan Reyhan saat ini. Tapi sekarang semuanya telah berbeda. Rasa haru sekaligus bahagia mulai menelusup ke dalam dadaku. Juga rasa sakit ikut melebur menjadi satu. Aku memandang wajah Reyhan yang sedang menunggu jawaban dari mataku. Detik berikutnya setetes air mata mengalir di atas pipiku. Tidak tahu jawaban apa yang harus kuberikan kepadanya.

DUABELAS

Hubungan kami mendadak seperti dua musuh yang terjebak dalam satu atap. Sejak penolakan yang kuberikan kepada Reyhan tiga hari yang lalu, kami lebih mirip dua orang asing daripada teman. Aku tahu resiko yang telah kupilih karena menolaknya. Penyesalan yang tidak akan pernah bisa aku perbaiki. Egoiskah diriku? Mungkin, seperti ucapan mbak Nita kala itu ketika mendengar penolakanku atas lamaran yang diberikan oleh Reyhan.

"Gue baru tahu kalau lo bodoh! Asli benar-benar bodoh!" Mbak Nita memandangku dengan pandangan kesal dan tidak percaya. "Bagaimana bisa lo tolak ayah dari anak yang lagi lo kandung? Are you insane? Atau selama ini ternyata gue udah salah menilai lo? Faktanya lo cuma perempuan egois yang bersikap sok peduli pada orang lain?" lanjutnya sinis.

Sebagian besar ucapan mbak Nita benar. Aku cuma perempuan egois yang bersikap sok murah hati dengan menolak ayah dari anakku dengan berlagak seperti memikirkan anak dari wanita lain. Padahal, demi Tuhan aku tidak pernah menginginkan anakku bernasib yang sama dengan diriku.

Setelah penolakan itu, Reyhan selalu memilih tidur di kamar lain. Sikapnya yang hangat berubah menjadi dingin dan hanya berbicara jika ada perlu denganku. Aku tahu semua ini salahku. Tapi aku tidak ingin menjadi antagonis dalam kisah hidupku sendiri!

"Malam ini aku tidak pulang," kata Reyhan saat kami berdua sedang sarapan seperti biasa. Aku yang mulai baru saja hendak memakan roti selai strawberry-ku, mendadak merasakan mual di dalam perutku. Cepat-cepat aku lari ke kamar mandi dan mengeluarkan isi perutku yang kosong. Tidak ada apa-apa yang keluar kecuali air. Karena aku memang belum makan sejak semalam.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Reyhan dari ambang pintu. Lihat, bahkan untuk mengusap punggungku-seperti kebiasaannya- saja senggan.

Cepat-cepat kutepis rasa sakit di dalam hatiku dan menjawab, "Aku baik-baik aja."

Masih kurasakan keberadaannya di belakang tubuhku sampai akhirnya ia memutar tubuh dan berjalan meninggalkanku. Saat itulah aku tidak dapat menahan perasaanku lagi. Rasanya seperti ada ribuan jarum menusuk ke dalam dadaku. Berulang kali dihujamkan tanpa berhenti. Setelah berhasil menenangkan diri, aku melangkah keluar. Di meja Reyhan tampak asyik menyusup kopi miliknya.

"Kalau sakit ke dokter saja," ujarnya tanpa melirikku.

"Tidak perlu. Hanya masuk angin biasa," jawabku mencari alasan.

"Baiklah. Aku rasa kau sendiri yang paling tahu keadaan dirimu sendiri." Reyhan bangkit dari tempatnya dan menatapku sejenak. "Jangan tunggu aku malam ini," katanya lagi.

"Reyhan!" Panggilanku berhasil mencegah dirinya keluar dari apartemen ini.

Ia menoleh dan menatapku dengan wajah datarnya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu," kataku ragu.

Sejenak ia tampak berpikir sebelum akhirnya menjawab, "Besok malam saja."

"Baiklah," jawabku pelan, sebelum akhirnya Reyhan memutar tubuhnya dan meninggalkan aku seorang diri dalam kesunyian dan hati yang hancur.

Bukankah ini yang kamu mau? kata hati kecilku mengingatkan. Ini adalah pilihanmu dan inilah yang harus kau terima.

Aku tersenyum pahit, setetes air mata telah jatuh ke atas pipiku. Salahkah jika aku hanya ingin membiarkan Reynaldo memiliki ayahnya? pikirku pahit.

***

Syukurlah siangnya mbak Nita datang berkunjung. Berkatku dia menjadi pengangguran dan aku merasa sedikit bersalah karenanya.

"Ini susu ibu hamil yang lo pesen." Mbak Nita mengeluarkan susu ibu hamil yang pernah aku lihat di televisi.

"Thank you, mbak," jawabku tulus. "Sori, jadi repotin kamu."

"Gue sih nggak masalah. Lagian juga gue banyak waktu luang. O iya, mas Roby katanya mau lihat kondisi lo. Sori, gu terpaksa ceritain kondisi lo ke dia."

Aku tersenyum tipis. "Nggak apa-apa kok. Asal mas Roby janji rahasiain ini ke Reyhan."

"Lo yakin sama keputusan lo? Gue rasa masih ada waktu buat lo jujur sama..."

"Aku udah yakin, Mbak. Ini keputusan terbaik yang aku miliki saat ini. Daripada aku hidup dalam perasaan bersalah demi kebahagiaanku sendiri, lebih baik

aku mengalah. Setelah aku memberitahukan semuanya kepada Reyhan, biarlah Reyhan yang memilih."

Mbak Nita terdiam untuk beberapa detik sebelum akhirnya memelukku hangat. "Jangan sok kuat depan gue. Lo tahu kan, gue selalu ada buat lo," ucapnya tepat ditelingaku. Menyentuh langsung ke dalam relung hatiku.

"Terima kasih, Mbak," sahutku dan membalas pelukannya. Selanjutnya mbak Nita membicarakan apa yang terjadi dengan L-fashion selama aku mengambil cuti. Ya, syukurlah L-fashion mengerti dan bersedia menerimaku kembali setelah kelahiran anakku nanti.

Tiba-tiba bunyi bel pintu membuat tawa kami berhenti. "Mungkin itu mas Roby," tebakku yang langsung berjalan untuk membuka pintu. Dan tebakanku benar. Laki-laki yang usianya enam tahu diatasku itu berdiri tegak di depan pintu. Rambutnya yang hitam sudah terpotong rapi, hal aneh karena yang aku tahu, mas Roby selalu memanjangkan rambutnya. Belum lagi bulu-bulu halus yang masih menghiasi bibirnya. Entah kenapa aku merasa mas Roby tampak tampan. Kemeja abu-abu yang tergulung sampai siku melekat pas ditubuhnya yang

tegap. Celana denim dan sepatu kets memberikan kesan kalau mas Roby lebih muda daripada usia sebenarnya.

"Wow!" ucapku ketika melihat penampilannya. "Apa ini Mas Roby yang aku kenal?"

Bukannya menjawab, ia mengembuskan nafasnya. "Udah gue bilang penampilan ini nggak cocok buat gue. Sial tuh di Andre," omelnya saat aku membuka pintu lebar-lebar untuknya.

"Becanda kok Mas. Kamu kelihatan tampan. Aku yakin yang melihatmu langsung jatuh cinta," pujiku dengan senyum mengembang. Berharap laki-laki ini terhibur.

"Bagaimana dengan lo?" tembaknya langsung. Berhasil membuat senyum di bibirku lenyap. "Nggak mungkin kan lo jatuh cinta sama gue?" Aku mematung di tempatku. Entah kenapa ucapan mas Roby kali ini terdengar serius di telingaku. Membuat lidahku terasa kelu.

"Terus aja lo usil. Nggak inget umur ya lo!" Untunglah mbak Nita datang menghampiri dan

membelaku. Menghilangkan ketegangan yang ada diantara kami. Sehingga aku dapat menarik nafas lega karenanya.

"Ah lo Nit, rusak suasana aja," omel mas Roby sambil terkekeh tanpa rasa bersalah. Sedangkan aku, jantungku hampir loncat keluar dari dada ini karena aku nelihat keseriusan yang terpancar dari matanya. Tapi, syukurlah semua itu hanya candaannya semata.

Pembicaraan diantara kami bertiga seakan tidak pernah habis. Terutama jika sedang membicarakan pekerjaan, hal yang sama-sama kami minati. Sehingga tanpa terasa hari mulai larut. Sang surya pun kembali bersembunyi, mengistirahatkan dirinya yng telah berjaga sejak dini hari.

"Gue balik dulu ya," pamit mbak Nita. "Kalau ada apa-apa langsung hubungi gue," lanjutnya bak ibu-ibu yang sedang mengomeli anaknya.

"Iya, iya..."

"Jangan ragu hubungi gue juga," imbuh mas Roby yang juga langsung aku iya-kan. Mereka memang baik,

terlalu baik padaku. Sampai terkadang aku lupa kalau kami tidak memiliki hubungan darah.

Setelah kepergian mereka, apartemen ini kembali senyap. Tak ada lagi suara tawa yang tadi sempat mengisi. Yang ada hanya aku dan kesunyian ini.

Aku menarik nafas dan mengembuskannya. Baiklah, mungkin mandi dapat membuat perasaanku baik-baik saja. Setidaknya untuk saat ini. Selesai mandi, bunyi bel pintu membuat keningku bertautan. Apa Reyhan pulang? Perasaan hangat kembali menyeruak di dalam dadaku. Berharap sosok yang kurindukan berdiri di balik pintu apartemen. Tapi ketika aku membukanya, senyum di bibirku perlahan sirna. Di sana, Felicia berdiri dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

TIGABELAS

Awalnya aku sempat berpikir jika semuanya akan baik-baik saja. Seperti besok ketika Reyhan pulang, aku akan menjelaskan semua perihal keberadaan Reynaldo kepadanya dan meminta laki-laki itu untuk menyusul mereka di Bali. Tapi sayangnya semuanya berubah ketika aku mendapati Felicia berdiri di depan apartemen kami dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

"Minum dulu," kataku membuka pembicaraan. Kulirik jam di atas meja kecil di sisi sofa yang menunjukkan pukul delapan malam.

"Terima kasih," gumamnya setelah tangisannya sedikit mereda. Disesapnya teh hangat yang aku buatkan untuknya.

"Ada apa? Coba jelaskan padaku lebih detail," pintaku hati-hati.

Penampilan Felicia sangat berbeda dengan perempuan yang kutemui di Bali. Saat ini ia jauh dari kata rapi. Rambut hitamnya sedikit kusut, sebagian lepas dari ikat rambutnya. Pakaiannya pun tidak rapi. Sepertinya ia habis berlari jauh.

"Reynaldo..." desisnya. "Reynaldo..." Air mata yang tadi sempat berhenti kembali mengalir.

Dengan sabar aku menunggunya untuk menyelesaikan kalimatnya.

"A-anakku, terkena demam berdarah... dan ia membutuhkan ayahnya. Maksudku..." katanya diselingi isak tangis.

Aku terkejut bukan main. Bayi yang tampak sehat itu, sekarang jatuh sakit dan membutuhkan ayahnya? "Di mana Reynaldo sekarang?" tanyaku khawatir.

"Dia di BIMC hospital bersama dengan neneknya. Aku ke sini karena aku takut Reynaldo..." Felicia menangis lagi sebelum ia menyelesaikan kalimatnya. Dengan lembut aku meraih jemarinya dan menggenggamnya.

Sekarang aku mengerti bagaimana perasaan seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya.

"Tenanglah Felicia, aku akan memberitahukan Reyhan. Dan akan aku pastikan kamu akan pulang bersama dengan Reyhan sehingga Reynaldo akan baik-baik saja," janjiku meski di dalam lubuk hatiku, hati ini sudah hancur berkeping-keping.

Felicia menatapku sejenak, seolah-olah mencari kebenaran di dalam mataku sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. Mempercayai setiap kata yang keluar dari bibirku. Meski kenyataannya malam ini semuanya akan berakhir.

***

Aku menahan nafas ketika mendengar suara geraman Reyhan dari seberang sana. Bahkan aku dapat melihat kekecewaan yang tersirat di wajahnya. Sama seperti ketika aku menolak lamarannya. Aku bisa bayangkan itu semua. Dan aku harus tetap bertahan meski semua ini sangat menyakitkan bagiku. Demi Reynaldo yang sedang koma! batinku mengingatkan.

"Apa maksudmu, No!?" katanya lagi dengan nada sedikit meninggi. Aku tahu Reyhan sedang menahan amarahnya. Amarahnya untukku.

"Felicia di sini. Di apartemen kita. Kami bertemu di Bali dan aku memberitahukan alamat apartemen ini kepadanya bila suatu hari nanti ia membutuhkan bantuanku. Dan ternyata hari ini datang, ia membutuhkanmu untuk menyelamatkan anak kalian..." jelasku dengan nada yang kubuat sedatar mungkin.

"Norah!" bentaknya. Membuatku harus menahan tangis. Baru kali ini Reyhan membentakku. Padahal ia berada jauh, tapi tetap saja semua ini menyakitkan untukku. "Anak siapa yang kamu maksud!?"

"Anak kalian! Anakmu dan Felicia!" kataku dengan bibir menahan tangis. "Maaf aku merahasiakannya."

"Aku akan segera pulang." Klik. Sambungan terputus. Aku menarik nafas dalam-dalam. Tidak ingin menangis. Atau belum saatnya untuk menangis, No.

Dengan kaki lemas, aku memaksakan kakiku melangkah keluar kamar. Di sana, Felicia masih duduk di tempatnya sambil sesekali menghapus air matanya yang tak mau berhenti.

"Tenang saja, Reyhan akan segera pulang." Aku duduk kembali di tempatku. Memaksakan sebuah senyum tipis di bibirku, walaupun untuk menariknya sedikit saja membutuhkan tenaga yang sangat besar.

"Terima kasih, Norah." Lalu kami terdiam. Sibuk dengan pikiran kami sendiri. Sampai akhirnya aku menawarkan segelas teh manis hangat lagi pada Felicia. Karena hanya itu kegiatan yang dapat aku lakukan saat ini. Setidaknya membuat teh dapat membuatku sedikit sibuk dan berharap ketika aku memejamkan mata semua ini hanyalah mimpu belaka. Tapi, sayangnya berapa kali aku memejamkan mata dan membukanya. Semua ini adalah kenyataan. Kenyataan yang harus aku terima seberapa besar luka yang nanti kurasakan.

Pintu terbuka dengan cepat, sontak pandangan mata kami langsung menuju ke sana. Di sana Reyhan berdiri tegak dengan dasi kancing teratas kemejanya telah terbuka dan dasi yang sudah tidak melingkar di lehernya.

Raut wajahnya tampak kusut. Ia memandangku sekilas lalu berikutnya memandang Felicia. Saat itulah aku tahu, bahwa telah berdiri di tempan yang tidak seharusnya aku berada. Rasa nyeri itu kembali datang ketika aku melihat sorot kerinduan dalam maik coklat yang biasanya selalu memandangku dengan penuh kehangatan. Mengirisku pelan-pelan sampai darahku tidak mau berhenti mengalir.

"Reyhan..." ucap Felicia ketika ia melihat sosok laki-laki yang dicintainya, ayah dari anaknya.

Reyhan terdiam sejenak sebelum akhirnya berjalan mendekati kami. Ia memandang kami bergantian. "Apa yang sebenarnya terjadi Felicia?"

"Reyhan..." panggilku pelan. Berusaha menenangkan dirinya.

"Aku butuh penjelasan darinya. Bukan dari kamu, No." Ucapan Reyhan seperti duri yang menusuk ke dalam dagingku. Dan aku mencoba mengerti akan sikapnya saat ini. Perlahan aku bangkit dari tempatku dan memandang pasangan dihadapanku.

"Aku akan keluar sebentar," kataku mencari alasan dan melangkahkan kakiku ke pintu. Tanpa Reyhan yang mencegahku. Ya, sejak awal memang sudah seharusnya begini. Lagipula bukankah ini yang aku mau? pikirku lirih dan ketika pintu apartemen tertutup di belakang punggungku. Aku tidak dapat menahan air mata yang sudah meminta keluar sejak tadi.

***

Entah sudah berapa lama aku berdiam diri di kafe lantai dasar apartemen. Secangkir hot choco telah habis tak bersisa. Dan entah sudah berapa lama aku memandang keluar dinding kaca, memperhatikan butiran air yang membasahi ibu kota.

"Sepertinya melamun sudah menjadi hobi baru buat ibu hamil ya?" Suara itu berhasil membuatku menarik keluar dari pikiranku sendiri. Dan tepat di seberangku, wajah mas Roby dengan senyum di bibirnya menatapku balik.

"Mas Roby?" Tidak percaya dengan penglihatanku. Apakah ini hanya bagian dari pikiranku

sendiri? "Kenapa Mas Roby bisa ada di sini?" cerocosku tanpa memberikannya jeda untuk menjawab.

Ia mendesah, "Lo tahu Monita?"

Aku mencoba berpikir sejenak sebelum mengangguk.

"Model baru di L-fashion, kan?" tebakku.

"Yup. Ternyata dia tinggal di apartemen yang sama denganmu. Dan lucunya lagi, gue yang baru aja buka pintu rumah, diteleponnya cuma buat anterin handphone-nya yang ketinggalan di rumah gue." Aku tidak heran mendengarnya. Mas Roby memang dikenal playboy. Herannya lagi, foto model mana saja selalu berhasil jatuh ke dalam pelukannya. Kecuali aku tentu saja, alasannya adalah Reyhan. Dan juga aku bukanlah tipe perempuan yang mudah ditaklukan. "Jadi pas gue mau balik dan gue lihat lo duduk sendiri di sini, langsung aja gue nyamperin lo."

Aku tersenyum tipis. Sedikit lega dengan keberadaan mas Roby di sini. "Udah pesan minuman, Mas?"

"Udah. Americano coffee," jawabnya sambil mengangkat satu gelas kertas miliknya. Detik berikutnya aku merasa bodoh karena tidak melihatnya. Lalu untuk sebentar kami terdiam. Seakan-akan mas Roby memang sengaja memberikan waktu untuk diriku sendiri. "Gue tahu masalah yang lo hadapi saat ini. Nita udah kasih tahu gue."

Perkataan mas Roby berhasil membuat pandangan mataku terarah kepadanya. Sudah kuduga cepat atau lambat mbak Nita akan memberitahu mas Roby. Bukan karena bibirnya tidak bisa menjaga rahasia. Tapi aku rasa mbak Nita berpikir jika tiga kepala akan lebih baik daripada dua. Namun, aku tetap memilih untuk bungkam.

"Kalau lo butuh gue, ngomong aja No. Jangan ragu. Gue siap bantu lo," katanya lagi.

Aku terdiam. Tapi pandangan mataku tak lepas memandang pria yang sudah kuanggap seperti kakak yang tak pernah kumiliki. "Thanks Mas. I appreciate it. Dan tenang aja, aku nggak akan ragu kalau suatu hari butuh bantuanmu."

Dia mengangguk. Dan tiba-tiba ia bangkit berdiri, "Gue balik dulu. Soalnya harimau jantan udah mendekat," candanya yang langsung berhasil membuatku mengedarkan pandangan mataku dan mendapati Reyhan yang sedang berjalan mendekati mejaku. Cepat-cepat aku mengangguk mengerti dan saat itulah mas Roby melemparkan senyum ke arahku dan menyapa Reyhan sejenak sebelum akhirnya meninggalkan kafe ini.

Dengan berani aku memandang Reyhan yang berdiri di sisi mejaku lalu menarik sebelah tanganku. Wajahnya tampak dingin dan menakutkan. Tak ada lagi kehangatan seperti selama ini yang ia berikan kepadaku. Tapi aku sudah bertekad tidak akan memperlihatkan sisi lemahku padanya. Dan tanpa izin dia langsung menarik lenganku. Membawaku keluar dari kafe ini. Saat itulah aku tahu, bahwa aku sudah siap untuk melepaskannya.

EMPATBELAS

Aku terduduk di tepi tempat tidur. Saat aku masuk ke dalam apartemen, sosok Felicia sudah tidak ada lagi di dalam apartemen dan sepertinya Reyhan tidak ingin menjelaskannya kepadaku. Aku mulai memainkan jemariku yang bertautan. Berusaha untuk tetap kuat atas apa yang akan kuhadapi sebentar lagi. Layaknya menunggu hakim yang siap memberikan keputusan finalnya kepada terdakwa. Bahkan untuk melirik Reyhan yang berdiri di depanku saja, aku tidak berani.

"Aku sudah mendengar semuanya dari Felicia." Ada jeda sejenak sebelum Reyhan melanjutkan. "Aku akan pergi ke Bali malam ini juga."

Kalimat terakhir Reyhan bagaikan kilat yang menyambar. Tapi bukankah ini yang kuinginkan? Membiarkan Reyhan kembali bersama dengan gadis yang dicintainya dan putra yang membutuhkan kasih sayangnya saat ini. Kuusap pelan perutku diam-diam. Tidak ingin Reyhan melihatnya. Kuatkan ibumu ini, nak!

Aku menelan salivaku yang mendadak sulit untuk dilakukan, lalu mengangkat wajahku. "Baguslah. Aku tidak ingin hal yang buruk terjadi kepada Reynaldo."

Detik berikutnya, Reyhan membuatku terpaku. Ia berjongkok, menyamakan tinggi kami dan memandangku lekat-lekat. "Lalu bagaimana dengan dirimu, No?" ucapnya lirih dengan kedua tangannya di sisi tubuhku. Mengurungku.

Aku mengerjapkan kedua mataku dan membalas tatapan Reyhan. Suaranya yang lembut membuatku merasa diriku semakin terlihat buruk. Mungkin akan jauh mebih baik kalau dia marah padaku. "Aku akan baik-baik saja. Kamu tahu kalau aku adalah wanita yang kuat, kan?" jawabku pelan. Berharap tak ada getaran dalam suaraku saat ini.

Reyhan terdiam. Ekspresi wajahnya menyiratkan kekecewaan atas jawaban yang aku berikan. Kemudian ia menundukkan wajahnya. Dan ketika ia mengangkat wajahnya, saat itulah perasaan bersalah menerpaku bak badai yang meluluhlantakan sebuah kota tanpa ampun. Matanya tampak memerah dan sebulir air mata mengalir

di atas pipinya. Reyhan menangis. Perlahan aku mengangkat sebelah tanganku dam menghapusnya pelan. Aku tidak tahu jika melihatnya menangis rasanya terasa lebih menyakitkan dibandingkan melihat diriku yang menangis.

"Jangan menangis. Mungkin sampai di sini Tuhan memberikan kita waktu untuk bersama. Membiarkan kita mengecap kebahagiaan setelah kita sama-sama ditinggalkan oleh orang yang kita cintai," ucapku pelan. "Jadi aku mohon... Jangan ada kesedihan dari akhir semua ini," lanjutku lirih bahkan aku pun sudah gagal membendung air mataku sendiri. Tapi cepat-cepat aku memalingkan wajahku. Berusaha menyembunyikan air mata ini.

"Kenapa kamu tidak melarangku?"

"Karena aku tahu, kamu bukanlah seorang ayah yang akan meninggalkan anaknya demi perempuan lain. Dan aku tidak menyukaimu yang seperti itu," jawabku sambil menggigit bibir bawahku.

"Apakah ini alasanmu menolak lamaranku?" Pertanyaan Reyhan berhasil membuatku terdiam. Tapi,

detik berikutnya ia tersenyum pahit. "Aku mengerti." Ia bangkit dari posisinya. Lalu tiba-tiba saja ia melayangkan buku-buku jemarinya ke dinding. Berhasil membuatku memekik ngeri ketika melihatnya.

"Reyhan!" seruku tidak percaya atas apa yang baru saja dilakukannya. "Apa yang baru saja kamu lakukan!?" Nafas memburu di dadaku ketika mengatakannya.

"Bagaimana bisa aku meninggalkanmu demi wanita yang meninggalkanku bahkan menyembunyikan keberadaan anakku!? Apa yang ada di dalam kepalamu itu, No!? Dan...bagaimana bisa kamu merahasiakan semua ini dariku!?"

"A-aku hanya..." Gagal sudah aku menyembunyikan air mata ini. Tindakan Reyhan tadi benar-benar membuatku sedih. Seharusnya dia membentakku, menyalahkanku, bukan dirinya!

"Menuruti permintaan Felicia yang egois?" Reyhan menarik sudut bibirnya. "Tidakkah kamu berpikir jika kamu memberitahuku saat di Bali, kita bisa mencari

jalan keluar dari masalah ini? Dan malam ini, aku tidak akan meninggalkanmu seorang diri!"

Bibirku terbuka ketika mendengar ucapan Reyhan. Harus kuakui setiap kata yang keluar dari bibirnya adalah benar. Mungkin saat ini aku sedang hidup bahagia bersamanya. Menikmati kebersamaan kami malam ini, seperti yang biasa kami lakukan. Namun, penyesalan tinggalah penyesalan. Tak ada yang dapat dilakukan untuk mengubahnya seberapa besar penyesalan itu. Karena nasi telah menjadi bubur.

***

Kepergian Reyhan malam itu menyisakan aku yang jatuh ke dalam lubang kesedihan yang tak tahu berapa kedalamannya. Yang aku lakukan hanyalah berpikie di dalam kamarku yang dipenuhi oleh sisa harum tubuh Reyhan. Bahkan kehamilan yang seharusnya menjadi waktu bermanja-manja para perempuan kepada ayah dari anaknya, tidak akan pernah kumiliki. Yang ada hanyalah kesendirian.

Bahkan tawaran dari mbak Nita untuk menemaniku pun telah aku tolak. Yang kuinginkan hanyalah kesendirian.

Tanpa terasa sudah tiga hari aku larut dalam kesedihan dan kesendirianku sendiri. Yang berarti sudah tiga hari Reyhan meninggalkanku untuk menemui putranya. Dan tidak ada satu pun pesan darinya sejak malam itu. Termasuk pesan yang kukirimkan padanya, tak ada satu pun yang terbalas.

Bel pintu berbunyi, memberikan sebuah harapan di dalam hatiku. Apakah Reyhan sudah pulang? Tapi kenapa ia memencet bel? Apakah ia ingin memberikanku kejutan?

Segera kulangkahkan kakiku, menghiraukan rasa pusing yang beberapa hari ini menyerangku. Dengan harapan Reyhan-lah yang berada di depan pintu. Memberikan kejutan untukku.

Aku membuka pintu lebar-lebar dan detik berikutnya senyum yang telah kubuat seindah mungkin, mendadak memudar. Tergantikan dengan kerutan di keningku.

"Mas Roby?"

"Kok lo kayak nggak seneng gitu lihat gue," tembaknya langsung.

"Nggak kok, Mas. Cuma aku pikir..." aku tidak berani meneruskan perkataanku sendiri.

"Reyhan?" tebaknya. "Dia belum pulang?"

Aku menggelengkan kepalaku dan terdengar jelas helaan nafas milik mas Roby. "Masuk, Mas."

Aku memberikan akses untuk mas Roby masuk. Kemudian mempersilahkannya duduk di sofa. Setelah menyediakan minuman untuknya, aku pun ikut duduk di dekatnya.

"Nita khawatir karena lo nggak jawab telepon atau pesan dari dia. Dan kebetulan gue habis nganter Monita setelah pemotretan, jadi gue berpikir buat ngecek lo," jelas mas Roby tanpa diminta.

"Maaf, sudah buat kalian khawatir," ucapku pelan. "Aku nggak bermaksud, hanya saja aku masih butuh waktu sendiri."

Mas Roby menghela nafasnya, "Lo tahu No, seberapa besar masalah lo. Kalau lo berusaha seorang diri untuk menyelesaikannya, masalah lo nggak akan bisa selesai. Lo butuh orang lain buat bantu lo cari jalan keluar yang lain."

Aku terdiam. Mengakui kebenaran mas Roby. Tapi kepada siapa aku harus bersandar? Aku sebatang kara di dunia ini.

"Apa lo udah kasih tau soal kehamilan lo ke Reyhan?" Aku menggelengkan kepalaku. Tubuhku yang lemah membuatku malas berkata-kata. "Sebaiknya lo kasih tahu dia. Dia berhak tahu. Bagaimana pun. Reyhan adalah ayahnya."

Aku tahu. Tapi, jika aku memberitahukannya aku akan merusak kebahagiaan sebuah keluarga. Dan aku tidak mau itu terjadi. Akhirnya aku memilih untuk menggelengkan kepalaku. Tidak peduli jika mas Roby

berpikir aku bodoh atau keras kepala. Semua ini adalah keputusanku.

Lagi, ia menarik nafasnya. Seakan tahu jawaban apa yang akan kuberikan kepadanya. "Lo tahu kan No, bagaimana pun anak lo membutuhkan seorang ayah?" Kedua alisnya terangkat ketika mengatakannya.

Aku mengangguk pelan, "Aku tahu, Mas. Aku siap menanggungnya seorang diri," jawabku mantap.

Mas Roby memandangku lekat-lekat.

"Kalau gitu, izinin gue yang jadi ayah dari anak lo."

LIMABELAS

Aku yakin bibirku sedikit terbuka ketika mendengar ucapan mas Roby. Cepat-cepat kututup rapat bibirku lalu tertawa hambar atas lelucon lucu yang baru saja dikatakan oleh laki-laki berkulit cokelat ini.

"Mas becandanya kelewatan. Hampir aja aku menganggapmu serius," kataku di sela-sela tawaku.

Ia mengusap tengkuknya. "Apa gue terlihat becanda saat ini?"

Saat itulah tawaku memudar dan tidak dapat menutupi keterkejutanku. Dengan gugup aku berusaha membuka suaraku. "Mas..."

"Anggap aja gue di sini adalah ibu peri yang sedang menawarkan pertolongan ke lo." Mas Roby terdiam sejenak. "Sori gue harus bilang begini, tapi apa lo rela anak lo memiliki nasib yang sama dengan ibunya?"

Ucapan terakhir mas Roby menyentakku kuat-kuat. Membawaku kembali melayang pada ingatan masa kecilku. Di mana setiap orang dewasa dan anak kecil sekalipun memandangku dengan pandangan mencemooh. Mengataiku dengan dua kata yang berhasil menorehkan luka dalam yang tak kunjung sembuh, sampai saat ini. Anak haram.

Kuremas jemariku yang bertautan diatas pangkuanku tanpa mengalihkan tatapanku dari sosok yang ada di hadapanku.

"A-aku..." Belum selesai mengumpulkan keberanian untuk menjawab perkataan mas Roby. Pintu apartemen terbuka. Di sana Reyhan berdiri tegak dan memandang ke arah kami dengan pandangan tak kalah terkejut dariku. Aku sempat melihat api-api kerinduan di dalam manik cokelatnya itu. Tapi secepat membalikkan telapak tangan, sorot penuh rindu itu berubah menjadi dingin dan langsung berlalu melewati kami menuju kamar dengan langkah kakinya yang lebar.

Aku mengalihkan tatapanku dan memandang mas Roby dengan perasaan tidak enak.

"Well, sepertinya gue harus balik. Gue tunggu jawaban dari lo, No. Dan ingat demi..." Ia menunjuk perutku dengan jari telunjuknya, sebelum melemparkan senyum tipis dan bangkit dari duduknya.

Setelah kepergian mas Roby. Perasaan rindu yang sedang meluap-luap di dalamku harus kutahan ketika melihat Reyhan yang sedang duduk di tepi tempat tidur kami. Andai saja kondisi kami tidak seperti ini, aku mungkin sudah melompat ke dalam pelukannya dan membisikkan kata-kata yang menggambarkan seberapa besar kerinduan yang aku rasakan.

Sayangnya aku harus menyimpan rasa rindu itu di dalam hatiku rapat-rapat. Seperti menyimpan sekotak harta karun dan menguncinya.

"Rey..." panggilku pelan dan ikut duduk di sisinya. "Bagaimana kondisi Reynaldo?"

Bukannya menjawab, Reyhan langsung menerkamku hingga aku memekik terkejut, layaknya seorang harimau yang sedang menerkam mangsanya. Mengunciku dengan kedua tangannya yang menahan

kedua tanganku yang berada di sisi kepalaku. Nafas memburu yang dihembuskannya menjelaskan betapa marahnya dia.

"Rey...?" Aku memberanikan diri memanggil namanya lagi. Dengan harapan Reyhan tersadar dari amarahnya ini. Karena aku takut dia marah dan melakukan hal-hal yang dapat melukai anak kami. Ya, anak kami. Itulah yang aku khawatirkan saat ini.

"Kalau aku tidak ada di rumah, apakah seperti ini kelakuanmu?" desisnya dingin.

"A-apa maksudmu?" tanyaku tidak mengerti arah pembicaraannya.

Senyum sinis di sudut bibirnya menjelaskan betapa marahnya Reyhan padaku saat ini. "Laki-laki itu! Apa kalau aku tidak ada di rumah, kamu selalu membawa laki-laki lain ke dalam apartemen kita!?" ulangnya dengan nada sedikit meninggi. Membuatku terkejut dengan sikapnya kali ini. Karena yang kutahu selama ini Reyhan adalah sosok yang mahir dalam mengontrol kemarahannya.

"Rey, kamu salah sangka. Mas Roby hanya datang untuk..." Perkataanku terhenti sejenak. Tidak mungkin aku mengatakan yang sebenarnya. Segera kuputar otakku untuk mencari jalan keluar.

"Untuk apa?" tanya Reyhan tidak sabar.

"Menawarkanku pekerjaan!" jawabku cepat yang langsung kusesali dalam hati.

"Kenapa bukan mbak Nita yang membicarakan masalah pekerjaanmu padanya? Kenapa dia harus datang ke sini di saat aku nggak ada?" katanya penuh penekanan. Kupandang wajah Reyhan yang terlihat kacau. Bulu-bulu halus di sekitar bibirnya tampak jelas. Rambutnya yang biasa tersisir rapi, sekarang tampak berantakan. Seperti habis di remas-remas berulang kali.

Satu hal yang aku tangkap saat ini adalah, Reyhan yang sedang cemburu. Membuatku tersenyum lembut.

"Kenapa kamu tersenyum? Puas mengacak-acak perasaanku?"

"Bukan. Tapi aku sadar, kalau kamu sedang dilanda cemburu."

"Aku cemburu? Kamu pasti sedang bermimpi, No." Perlahan ia bangkit dari posisinya dan kembali duduk di sisiku. Aku ikut bangkit dari posisiku dan melirik ke arahnya.

"Kamu cemburu Rey, admit it..." Senyum terukir di bibirku. Rasanya kembali seperti hanya ada aku dan dirinya.

Bukannya menjawab, ia malahan mendengus.

"Kamu terlalu banyak berharap, No. Aku kesini hanya untuk mengambil pakaianku. Aku telah memutuskan untuk tinggal bersama dengan Felicia dan Reynaldo."

Tubuhku menegang. Kalimat terakhir Reyhan bak ribuan jarum yang langsung menusukku bersamaan tanpa belas kasihan. Bahkan rasanya, saat ini aku dapat merasakan mataku yang memanas. Tapi cepat-cepat aku membuang wajahku ke arah yang berlawanan. Tak ingin Reyhan melihatnya. Cukup diriku sendiri saja yang tahu

betapa hancurnya diriku saat ini bahkan sebelum aku mengucapkan perasaanku yang sejujurnya pada Reyhan.

ENAM BELAS

"Ka-kamu akan pergi?" tanyaku terbata. Masih tidak percaya jika Reyhan akan pergi secepat ini. Hanya dalam hitungan hari.

Ia menatap sinis ke arahku. "Bukankah ini yang kamu mau?"

Aku membuka sedikit bibirku. Hendak membantah, tapi dengan cepat kututup kembali bibirku rapat-rapat. Benar, ini adalah keinginanku. Menyatukan Reyhan dan keluarga kecilnya. Karena sejak awal aku hanyalah seorang peminjam.

"Benar. Aku lega mendengarnya," dustaku.

Selanjurnya tanpa berkata apa-apa Reyhan mulai melakukan aksinya. Meraih koper besar dan mulai memasukkan hampir semua potong pakaian ke dalamnya. Melihat tindakannya itu berhasil mengiris hatiku. Kubuang wajahku, tidak ingin melihat pemandangan

tersebut hingga akhirnya pandangan mataku jatuh pada sebuah bingkai foto yang ada di atas nakas. Di sana aku dan Reyhan tampak bahagia. Aku memeluknya erat dengan senyum lebar di bibirku dan juga bibir Reyhan. Membuat ingatanku kembali melayang pada saat itu.

Tiga bulan yang lalu...

"Habis ini mau ngapain?" tanya Reyhan ketika kami baru saja melangkah keluar dari restoran sushi favorit kami.

"Enaknya apa ya?" Aku memutar otakku. Berpikir keras mencari kegiatan yang dapat kami lakukan bersama di weekend ini.

"Pulang aja yuk," ajak Reyhan.

"Pulang? Nggak mau ah. Aku masih mau jalan-jalan di sini?" tolakku cepat.

"Yaelah No. Kita udah keliling mall ini sejak sejam yang lalu. Lagipula udah nggak ada yang mau kamu beli, kan?"

Aku mencebik dan memandang Reyhan sebal. "Baru sejam kamu udah protes," gerutuku.

"Ya udah. Sebentar lagi aja ya, habis itu kita pulang. Aku lelah No. Enakkan berduaan di rumah. Tidur di atas tempat tidur sambil peluk kamu," bisik Reyhan tepat di telingaku.

"Dasar om mesum," sahutku yang berhasil membuat Reyhan marah-marah. Tidak terima dengan titel yang kuberikan padanya. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di dalam benakku. Segera kutarik tangan Reyhan menuju sebuah studio foto.

"Mau ngapain kita ke sini?"

"Mau fotolah...masa mau makan sushi." Reyhan menarik tangannya dari genggamanku. Membuat langkahku berhenti dan menoleh ke arahnya.

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Memangnya mau ibu kartini-an ya jadi harus foto di studio?"

Aku mengerutkan keningku. Tapi detik berikutnya mencebik kesal. "Baiklah, kalau kamu nggak mau nggak apa-apa. Aku foto sendiri aja. Atau...aku ajak si mas fotografernya buat foto bareng. Toh aku model, foto bersama laki-laki asing udah biasa."

Kulangkahkan kakiku masuk ke dalam studio foto tersebut. Tapi tiba-tiba sebuah tarikan di pergelangan tanganku membuatku melirik pemiliknya. Dan detik berikutnya kedua sudut bibirku tertarik ke atas.

Suara risleting koper yang tertarik menarik paksa diriku untuk melihat kenyataan. Cepat-cepat kuhapus sudut mataku yang berair dan menoleh dan menemukan Reyhan yang sudah berdiri tegak di sebelah kopernya.

"Sudah selesai?" tanyaku berbasa-basi.

"Sudah tidak sabar melihatku keluar dari hadapanmu?" tanya Reyhan sinis.

Tidak! Jangan pergi! "Aku hanya tidak ingin membuat Felicia dan Reynaldo menunggumu terlalu lama," dustaku dengan dagu yang kuangkat tinggi. Tak ingin terlihat lemah di depannya.

Kami terdiam untuk sejenak tapi tidak begitu dengan sepasang mata ini. Kami saling pandang, berusaha mencari-cari jawaban di dalam sana. Namun, seberapa besar kami berusaha, tak ada satu pun yang berani mengatakan apa-apa. Sampai akhirnya aku menguatkan diri untuk membuka suara. Berharap Reyhan tak menangkap getaran di dalam suaraku.

"Pergilah... keluarga kecilmu pasti sedang menunggu," kataku lirih sambil menahan mataku yang sudah memanas.

Reyhan menarik nafas panjang. Mengusap tengkuknya sebelum akhirnya menarik kopernya. "Aku pergi. Jaga dirimu baik-baik, No."

Ia membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkanku. Tapi sesampainya diambang pintu, langkahnya berhenti. Reyhan terdiam untuk beberapa

saat sebelum berkata tanpa memutar tubuhnya sedikitpun untuk melihatku.

"Ada satu hal yang ingin kukatakan padamu." Ada jeda sejenak. "Tidak peduli kamu percaya atau tidak, tapi aku mencintaimu, No. Mencintaimu sampai aku tidak rela meninggalkanmu. Dan bila kamu mencegahku saat ini. Aku akan memilihmu. Katakanlah aku ayah yang egois. Tapi aku bisa apa saat hati ini sudah terlanjur memilihmu."

Saat itulah tubuhku terasa lemas. Seluruh kekuatan yang kumiliki mendadak hilang.

Bahkan untuk menjawab ucapan Reyhan saja aku tak mampu. Akhirnya yang bisa aku lakukan hanyalah menutup bibirku dengan kedua tanganku sekuat tenaga. Tak ingin Reyhan mengetahui jika aku sedang menangis.

"Tapi, sepertinya kamu tidak merasakan hal sama denganku," katanya parau diiringi tawa kecil yang terdengar menyakitkan di telingaku. "Aku pergi, No. Dan aku nggak tau kapan aku akan kembali. Jadi, jagalah dirimu baik-baik mulai detik ini."

Selesai mengucapkannya, Reyhan kembali melanjutkan langkahnya. Sampai akhirnya terdengar pintu apartemen yang terbanting. Menandakan jika Reyhan telah pergi, meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Aku tidak dapat menahan tangisku lagi. Aku menangis sekencang mungkin. Melampiaskan semua kesedihan, kebodohan bahkan keegoisanku sendiri.

"Jangan pergi, Rey. Aku mohon..." desisku di sela-sela tangisku. Tapi seberapa banyak aku mengucapkan permohonan itu, Reyhan tak pernah kembali. "Aku...juga mencintaimu," balasku sambil memegang dadaku yang terasa sakit.

Laki-laki yang kucintai telah pergi untuk selama-lamanya.

TUJUHBELAS

Aku tahu kalau mbak Nita sedang memandangku dengan iba. Sudah tiga hari ini dia terus menemaniku dengan berkunjung ke apartemenku. Yang berarti sudah tiga hari Reyhan pergi dari hidupku. Dan yang kulakukan selama tiga hari ini hanya melamun dan melamun. Jika mbak Nita tidak mengingatkan akan anak yang sedang kukandung, anakku dan Reyhan. Buah cinta kami, mungkin aku akan memilih untuk menyiksa diri untuk tidak makan. Namun, demi dia yang ada di dalam perutku, aku menelas segala makanan yang mbak Nita berikan meski tak ada rasa ketika makanan itu masuk ke dalam mulutku. Mungkin lidahku kehilangan fungsinya untuk mengecap.

Begitu juga dan mas Roby, baru satu kali dia mengunjungiku. Pekerjaannya sedikit menyita waktunya. Tapi, aku tetap berterima kasih untuknya. Sepertinya aku akan butuh beberapa hari lagi sampai akhirnya aku siap untuk menjalani semuanya seorang diri.

Aku sudah merencanakannya, aku akan menjual apartemen ini, dan sebagian dari hasilnya akan kukirimkan kepada Reyhan. Karena kami memang membeli apartemen ini dengan uang kami bersama. Setelah itu aku akan membeli tempat baru. Tempat di mana tidak ada jejak Reyhan di dalamnya.

Tiba-tiba saja ponselku berbunyi. Kuraih ponselku dan menemukan sebuah pesan dari seseorang yang membuatku penasaran akan isinya.

From : Felicia

Hai No, pertama aku ingin mengucapkan terima kasih karena telah mengembalikan Reyhan kepada anaknya. Rasanya aku ingin kamu melihat senyum di bibir anak itu. Dan...aku ingin meminta maaf, karena keegoisanku aku memintamu menutupi keberadaan Reynaldo dan menyebabkan kamu dimarahi oleh Reyhan. Tapi, tenang saja, aku akan berusaha membujuknya supaya memaafkanmu. Karena bagaimanapun kedatanganku yang tiba-tibalah memacu perselisihan diantara kalian. Jika ada waktu ke Bali, kabari aku. Mungkin kamu sempat mengunjungi kami di jam-mu yang padat itu. Sekali lagi terimakasih.

Aku manatap nanar isi pesan itu. Sebelah sudut bibirku tertarik ke atas. Sedikit bingung karena aku tidak tahu harus menangis atau bahagia saat ini. Yang aku tahu mataku memanas disusul setetes cairan kristal yang mengalir di atas pipiku. Cairan yang sudah tiga hari ini selalu menemaniku untuk mengisi hari-hariku.

"Kamu mau makan apa siang ini?" Suara mbak Nita menyadarkanku dan dengan segera aku menghapus kedua sudut mataku.

"Apa aja boleh mbak. Sori udah ngerepotin," ucapku dengan suara serak.

"Lo nangis lagi?" tebaknya. Mbak Nita meletakkan belanjaannya di atas meja konter, lalu menghampiriku yang masih duduk di atas sofa yang mengarah ke televisi.

"Ng-nggak. Ini cuma efek film Titanic. Gue sedih liat pengorbanan Leornado De Caprio demi cewek yang dia cintai," kilahku. Padahal memang penyebab utama air mata ini adalah rasa rinduku pada Reyhan.

"Syukur deh. Gue kira lo nangis gara-gra inget Reyhan." Dia terdian sejenak. "Bagaimanapun semua ini adalah keputusan lo. Jadi, gue harap lo bersikap lapang dada, No."

Mendengar ucapan mbak Nita, aku mengangguk pelan. Mengakui kebenaran ucapannya. Sejak awal semua yang telah terjadi sampai saat ini adalah keputusanku dan sebelum semua ini terjadi, aku telah siap menanggung resikonya. Jadi, rasanya tak ada alasan untukku terus berlarut dalam kesedihan. Aku memandang mbak Nita yang ternyata sedang memandangku.

"Thanks mbak. Thanks karena selalu nemenin aku," ucapku tulus.

Dia mengangguk pelan. "Bukan masalah. Yang penting setelah lo lahiran, gue mau lo kembali kerja. Asal lo tahu, gara-gara lo gue jadi pengangguran," omelnya yang membuatku tersenyum penuh penyesalan.

"Siap. Gue akan kasih bonus buat lo juga," janjiku.

***

Malam ini aku meminta mbak Nita pulang. Kasihan rasanya jika terus menemaniku. Setelah meyakinkan dirinya bahwa aku akan baik-baik saja, akhirnya dia mengalah dan memutuskan untuk pulang.

Aku menarik nafas panjang dan memilih duduk di atas sofa. Di mana sofa ini memiliki banyak kenanganku bersama dengan Reyhan. Mulai dari berebut pop corn, remote bahkan ponsel. Memikirkannya membuatku mengulas senyum tipis yang berakhir membuat kedua mataku memanas. Sedang apa Reyhan sekarang?

Bunyi bel apartemen mengalihkan pikiranku dan dengan hati bertanya-tanya siapa gerangan yang bertamu, aku melangkahkan kakiku ke arah pintu. Sebuah harapan muncul di dalam hatiku. Apa Reyhan pulang? tebakku. Yang langsung membuat hatiku menghangat.

Aku membuka pintu apartemen dan harus menelan kekecewaan. Di sana tidak ada Reyhan. Yang ada adalah mas Roby yang berdiri tegak dengan sekitak Domino Pizza di tangannya.

"Hai...apa aku mengganggumu?"

"Mas Roby? Tentu saja tidak. Ayo masuk!"

Aku membukakan pintu dan membiarkan laki-laki yang tingginya mengalahkan Reyhan masuk ke dalam apartemen.

"Tadi Nita telepon gue. Dan gue di suruh cek keadaan lo. So here i am," jelasnya tanpa di minta.

Aku memutar kedua bola mataku. "Mbak Nita nggak percaya banget sih kalau aku baik-baik aja."

"Dia terlalu khawatir dan sayang sama lo," imbuh mas Roby yang langsung kusetujui. Bagiku mbak Nita sudah seperti kakak perempuanku sendiri. Meski terkadang omelannya terdengar seperti ibu-ibu arisan.

"Yeah. Aku bersyukur dia selalu ada untukku," jawabku pelan diiringi senyum di bibirku ketika mengingat sosok mbak Nita di dalam kepalaku.

"Udah-udah. Sekarang ayo makan pizza-nya. Gue tahu selama kerja lo anti banget nyentuh pizza. Jadi mumpung lo lagi cuti, ayo makan sepuasnya!" katanya bersemangat yang langsung aku setujui.

"Hidup pizza!" seruku. "Tapi jangan nyalahin aku kalau setelah melahirkan aku belum bisa kembali bekerja."

"Tenang aja. Gue akan nemenin lo ke gym supaya lo bisa berkarir lagi. Gue tahu, menjadi model adalah bagian dari hidup lo." Mas Roby meletakkan kotak pizza tersebut di atas konter. "Sekarang take your time, No. Gue dan Nita akan selalu ada buat lo."

Sungguh, ucapan mas Roby berhasil menyentuh hatiku. Ternyata tanpa Reyhan masih ada yang peduli padaku meski mereka tahu pilihanku adalah sebuah kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Tanpa terasa mataku mulai memanas. Sekuat tenaga aku menahannya, tak ingin mas Roby melihat air mata ini.

Tapi, siapa sangka dia melangkahkan kakinya mendekatiku dan memajukan tubuhnya. Menarikku ke dalam pelukannya yang hangat. Pelukan seorang kakak laki-laki untuk adiknya.

"Menangislah No kalau lo memang ingin menangis..." bisiknya pelan yang langsung membuat

pertahananku runtuh. Di dalam pelukan mas Roby aku melampiaskan semua kesedihanku. Kesedihan yang berhasil aku tutupi di depan mbak Nita. Penyesalan dan kerinduan melebur menjadi satu di dalam setiap isak tangis yang keluar dari bibirku. Sedangkan mas Roby dengan lembut membelai rambut dan punggungku. Memberikan rasa nyaman yang tidak dapat kurasakan dari keluarga yang tidak pernah kumiliki.

Selesai menenangkanku, kami makan pizza bersama dengan mas Roby yang menceritakan pekerjaannya selama ini. Aku bersyukur, ia tidak membahas sedikitpun mengenai ajakannya dulu. Aku tidak menyangka laki-laki yang terlihat cuek, kenyataannya memiliki sisi yang hangat. Setelah kotak pizza itu habis, dengan sebagian besar aku yang memakannya. Bahkan aku sendiri tidak menyangka dapat menghabiskan lebih dari setengah pizza ukuran large itu, mas Roby pamit. Besok ia harus bangun pagi karena ada pemotretan yang harus dilakukannya. Membuat aku rindu dengan pekerjaanku sebagai model.

Kepergian mas Roby, membuat apartemen ini kembali sunyi. Hanya aku dan diriku seorang. Tak ada yang lain. Aku melirik jam dinding yang masih

menunjukkan pukul sepuluh, sebaiknya aku mencuci piring sebelum memutuskan untuk tidur. Ketika aku baru mencuci gelas yang tadi kugunakan, ponselku berbunyi. Membuatku bertanya-tanya siapa yang menghubungiku malam-malam begini. Mungkin mbak Nita, pikirku. Cepat-cepat aku menghentikan kegiatanku dan mengeringkan tanganku lalu tanpa melihat nama si penelepon, aku langsung menjawab panggilan tersebut.

"Halo?" Tapi untuk beberapa detik aku menunggu tak ada jawaban dari seberang sana. Kuulangi lagi menyapanya dan ketika masih tak mendapatkan jawaban, aku menjauhkan ponselku dan menatap layarnya. Perlahan debar jantungku berpacu cepat. Segera kutempelkan kembali ponsel tersebut ke telingaku. "Reyhan..." panggilku pelan.

DELAPAN BELAS

"Apa kabarmu, No?" Suara serak itu membuat rinduku semakin besar. Ingin rasanya aku berteriak dan berkata bahwa aku tidak baik-baik saja. Aku sangat merindukanmu!

"A-aku...baik-baik aja," jawabku pelan.

"Syukurlah." Setelah itu kami terdiam. Suasana tegang memenuhiku. Tidak tahu harus berkata apa-apa lagi. Karena begitu banyak yang ingin aku katakan tapi, tidak bisa. "Aku... merindukanmu."

Deg! Dua kata yang keluar dari bibir Reyhan berhasil membuat pertahananku hancur seketika. Mendadak kelenjar air mata ini tidak terkendali. Air mata terus mengalir di atas pipiku. Sampai akhirnya aku menutup bibirku dengan sebelah tanganku. Tak ingin isakan tangis yang lolos dari bibirku terdengar olehnya.

"Maaf..seharusnya aku tidak bicara seperti itu. Hanya saja... aku benar-benar merindukanmu..." katanya lirih.

"Bagaimana kabar Reynaldo?" potongku cepat setelah berhasil mengontrol diri. Untuk beberapa detik Reyhan terdiam. Sepertinya ia sedikit kecewa atas jawabanku. Bahkan saat ini rasanya aku bisa melihat ekpresi wajahnya yang menampakkan kesedihan dan kekecewaan. Maafkan aku, Rey!

"Reynaldo, baik-baik saja. Minggu depan dia sudah diperbolehkan pulang."

"Senang mendengarnya," jawabku lega. "Aku yakin dia senang melihatmu di sana."

"Iya, dia senang sekali." Hening lagi. Kami lebih seperti dua manusia asing yang terhubung akibat panggilan salah sambung.

"Kalau begitu, aku tutup ya. Aku mengantuk," dustaku.

"Hmmm..." gumam Reyhan. "Good night, No. Dan... jaga dirimu baik-baik."

Aku mengigit bibir bawahku. "Terima kasih." Selesai mengatakannya kuputuskan sambungan telepon cepat-cepat. Detik berikutnya aku jatuh terduduk dan tak bisa menahan perasaanku lagi. Aku menangis sekeras-kerasnya. Tidak peduli seperti apa wajahku esok pagi. Karena saat ini yang kuinginkan hanyalah menangis. Melampiaskan semua kesedihan yang tertahan selama aku berusaha untuk tampak kuat di depan mbak Nita dan mas Roby. Tapi setelah mendengar suara Reyhan. Sia-sia. Aku tak dapat lagi menahan perasaanku yang hancur berkeping-keping jika membayangkan Reyhan yang bahagia di sana bersama keluarga kecilnya. Salahkah aku mengambil keputusan ini, nak? Jika menurutmu ya, maafkam ibumu ini. Karena telah membuat ayahmu pergi meninggalkan ibu dan kamu untuk selama-lamanya. Maafkan ibu, nak...

***

Sekali lagi aku mengedarkan pandangan mataku ke sekeliling apartemen yang sudah kosong ini. Untunglah tidak membutuhkan waktu lama untuk menjual

apartemen ini. Sehingga aku bisa segera pindah dari tempat ini secepat mungkin. Tempat yang selalu menyisakan kenanganku dan Reyhan. Tidak lupa aku mengirimkan setengah uang penjualan apartemen ke rekening Reyhan yang sudah aku hafal di dalam kepalaku. Dan tak ada jawaban apapun darinya selama satu minggu setelah aku mengirimkan uang tersebut padanya. Sama seperti aku yang tidak tahu lagi kabar darinya sejak telepon darinya untuk yang terakhir kali dua bulan yang lalu.

Time go really fast, right?

Perlahan aku mengusap lembut perutku yang sudah tidak rata lagi. Ayo kita pulang, nak!

Aku mengunci pintu apartemen dan berjalan meninggalkan tempat itu. Seperti aku yang telah memutuskan untuk meninggalkan Reyhan dan menyimpannya sebagai kenangan. Bukankah hidup harus terus maju?

Aku menghentikan sebuah taksi dan setelah menyebutkan alamat mbak Nita, karena untuk sementara

aku akan tinggal bersamanya, dan aku bersyukur mempunyai dirinya saat ini.

"Sudah selesai?" tanya mbak Nita ketika melihatku yang baru saja membuka pintu apartemen.

"Sudah." Mbak Nita menepuk sofa kosong di sebelahnya. Mempersilahkan aku duduk di sisinya. Aku menuruti keinginannya dan saat aku telah duduk di sisinya ia tersenyum lebar. "Ada apa?" tanyaku heran.

"Sepertinya benar kata orang. Wanita itu semakin cantik saat mereka sedang hamil." Keningku bertautan.

"Ngaco. Cantik dari mana kalau bawa perut buncit begini?"

"Justru disitu letak seni dan keindahannya No!" katanya tak mau kalah.

"Terserahlah," sahutku tak peduli. "Kamu nggak kerja, mbak?"

"Hari ini Monita minta izin. Alasannya sih karena kekasih tercintanya sakit."

"Gio?" Kedua alisku terangkat.

"Yup. Gue nggak percaya tuh playboy cap burung bangau sakit. Dan lo tau nggak sih, dia kan lagi pacaran sama si Monita yang sok cantik itu. Tapi, setiap ketemu gue, dia selalu nanyain lo."

Aku tertawa mendengar bagaimana reaksi mbak menceritakannya. Terlihat jelas kalau dia tidak menyukai keduanya. Especially, mbak Nita yang saat ini bekerja sebagai manajer Monita adalah murni paksaan. Aku yang memaksanya lebih tepat. Daripada menambah populasi pengangguran sepertiku, lebih baik dia bekerja.

"Terus kamu jawab apa, mbak?"

"Ya gue jawab aja gini, 'apa sih lo nanya-nanya? Daripada nanyain Norah mendingan urusin tuh anjing puddle lo!' Habis itu gue kabur deh. Terserah dia ngerti apa nggak siapa yang gue maksud anjing puddle," jelasnya acuh yang berhasil membuatku tertawa.

"Kalau sampai Monita dengar, habis karirmu mbak," tegurku.

"Biarin aja." Terus dia menatapku seakan baru saja melihat sebatang emas. "Kan masih ada lo," lanjutnya dengan mata berbinar yang berhasil membuatku geleng-geleng kepala. Setidaknya untuk saat ini aku sudah bahagia dan kuat untuk melanjutkan hidupku, tanpa Reyhan.

"By the way, lo udah punya jawaban buat mas Roby?"

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Sudah. Malam ini aku akan mengatakan jawabanku soal lamaran yang dia tawarkan kepadaku."

Tiba-tiba saja mbak Nita memelukku erat-erat. "Apapun pilihan lo, lo tahu yang terbaik buat lo."

Aku membalas pelukan mbak Nita dan tersenyum tipis di balik punggungnya. "Thanks, mbak."

SEMBILANBELAS

Malam ini aku sudah memutuskan untuk memberikan jawaban kepada mas Roby. Aku berterima kasih kepadanya atas bantuannya. Tapi aku cukup tahu diri. Apa yang dipikirkan orang lain jika mereka mengetahui bahwa anak yang dikandung oleh istrinya adalah anak dari laki-laki lain? Rasanya aku tidak mungkin membiarkan nama baik mas Roby rusak oleh diriku ini.

Aku mengedarkan pandangan mataku dan di sana dari balik bulu mataku, aku dapat melihat sosok mas Roby yang tampak tampan malam ini.

Aku menarik nafas panjang sebelum akhirnya berjalan menuju meja tersebut.

"Maaf terlambat," kataku saat aku tiba di meja mas Roby.

"Nggak apa-apa. Gue juga baru nyampe. Duduk, Nor." Aku menurut dan menarik kursi kayu dihadapannya.

Setelah memesan Fettuccine Cream Chicken untuk diriku sendiri dan mas Roby memesan Chicken Madagaskar, kami pun memilih untuk makan dalam diam diselingi obrolan singkat. Setelah selesai, aku membersihkan bibitku dengan kain putih dan memandang mas Roby.

"Tidak mau nambah?" tawarnya.

"Sudah kenyang. Nggak muat lagi."

Mas Roby mengangguk dan tertawa. "Padahal lo makan berdua, tapi baru makan sedikit aja udah kenyang."

Mendengar ucapannya, aku pun ikut tertawa. "Dia tidak serakus itu, Mas."

"Seandainya dia rakus juga, dompetku masih sanggup membayari semua makanannya," jawabnya santai. "Jadi, jawaban apa yang akan kau berikan untuk ajakanku waktu itu?"

Perlahan detak jantungku mulai berdebar lebih cepat. Aku meremas rok soft pink yang aku kenakan. Aku

takut menyakiti hatinya. Di lain sisi aku juga tidak mau egois. Cukup diriku saja yang menanggung semuanya.

"Mas..." panggilku pelan sambil perlahan kuangkat wajahku dan memberanikan diri menatap manik coklat di seberangku. "Aku berterima kasih atas niat dan kebaikanmu. Tapi... maaf, aku tidak bisa menerima niat baikmu itu."

"Kenapa?"

"Biarlah alasannya kusimpan sendiri." Aku memberikannya sebuah senyum tipis di bibirku. "Aku harap Mas Roby mengerti."

Terdengar jelas ditelingaku suara tarikam nafasnya.

"Gue cuma mau bantu lo. Gue nggak akan maksa lo buat jatuh cinta dan jadi istri yang baik buat gue..."

"Aku tahu, Mas," potongku cepat. "Dan aku benar-benar berterima kasih."

"Lo yakin?" tanyanya ragu.

Aku mengangguk pelan. "Yakin, Mas. Aku yakin dengan keputusanku ini."

"Baiklah. Tapi kalau lo butuh bantuan atau lo berubah pikiran. Gue akan selalu ada buat lo."

"Terima kasih, Mas."

Ia mengangguk. "Memangnya apa rencana lo, Nor?"

"Belum ada dan sedang kupikirkan," jawabku. Karena memang itu yang sedang kulakukan saat ini.

Sebenarnya, beberapa hari yang lalu tanpa sengaja aku bertemu dengan Ellie. Ada kebahagiaan sekaligus kekecewaan di wajahnya. Ia bahagia karena dapat bertemu denganku kembali, tapi ia sedikit kecewa ketika melihat perutku yang sedikit membukit. Kenapa? Karena terakhir bertemu denganku di acara pesta pernikahan, ia lupa menanyakan nomor ponselku. Dan beberapa hari lalu ketika untuk kedua kalinya kami bertemu kembali, Ellie sangat antusias. Ia ingin menawarkanku untuk bekerja sama bekerja dengan

agensinya untuk proyek baru di Paris. Namun, ketika melihat kondisi perutku, senyum yang terukir di bibirnya memudar.

Tapi Ellie bukanlah tipe wanita yang mudah menyerah. Tidak peduli dengan kondisi perutku, ia tetap mengajakku untuk pergi ke Paris. Katanya, ibu hamil pun bisa menjadi seorang model. Dan ia menunggu jawaban dariku. Sebelum akhir bulan, yang artinya tiga hari lagi.

"Nor..." Panggilan dari mas Roby membuyarkan lamunanku.

Aku mengangkat wajahku dan menatapnya. "Anggaplah gue ini kakak laki-laki lo. Bukan orang lain. Jadi walaupun lo menolak lamaran dari gue, asal lo tahu, gue siap bantu lo kapan aja."

"Iya Mas," jawabku singkat.

Mas Roby pun tersenyum. Lalu mengusap tengkuknya. "Baru kali ini gue ajak cewek nikah, eh ditolak pula. Kasihan banget ya gue..." ucapnya pada diri sendiri dan yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya dengan

perasaan bersalah lalu menggumamkan kata 'maaf' tanpa suara.

Tapi bukannya marah, pria itu malahan tertawa besar. Membuatku bersyukur karena masih ada orang-orang baik di sekitarku.

Selesai makan malam, mas Roby mengantarkanku pulang ke apartemen mbak Nita. Sesuai dengan pesan mbak Nita tadi pagi, jika ia akan pulang terlambat malam ini karena ia harus menjenguk salah satu temannya yang melahirkan sepulang kerja. Maka sesampai di apartemen, seluruh ruangan tampak gelap gulita. Aku melepas sepatuku yang hanya memiliki hak tiga sentimeter. Lalu menyalakan lampu ruang tengah. Dan ketika lampu menyala, sontak aku memekik terkejut. Di sana, di salah satu sofa single duduk sesosok laki-laki dengan pandangan mata ke arahku. Dan ketika aku berhasil melihat wajahnya, kedua mataku membesar. Terkejut atas kehadirannya yang tiba-tiba. Bagaimana bisa? Juga tatapan matanya bukan terarah kepadaku. Melainkan ke arah perutku yang tampak membesar.

"Reyhan...." desisku setelah berhasil menetralkan keterkejutanku. "Bagaimana bisa kamu...?" Sengaja aku

menggantungkan kalimatku sendiri. Tidak mampu melanjutkannya.

"Hai No...it's been a long time." Senyum tipis terukir di bibirnya. Bahkan nada suaranya tampak tenang. "Apa kamu terkejut dengan kedatanganku ke sini? Atau kamu terkejut karena aku datang tanpa memberitahumu? Sama seperti kamu yang tidak memberitahuku jika anak yang ada di dalam kandunganmu saat ini adalah anakku?"

DUA PULUH

Ditempatku berdiri, tubuhku menegang. Kakiku tak dapat digerakkan. Rasanya seperti ada paku yang menusuk ke dalam dagingku sehingga tidak dapat digerakkan. Bibirku terbuka, tapi sedetik kemudian kututup rapat-rapat. Lidahku terasa berat berkali-kali lipat, membuatku tak mampu berkata-kata. Dan sepasang mataku menatap Reyhan tanpa berkedip sedikitpun. Terlalu terkejut dengan kalimat yang dilontarkan olehnya.

"Kamu terkejut?" lanjutnya lagi. Senyum sinis sekaligus kepahitan tampak jelas di bibirnya. "Bukan kamu saja No, aku pun sama terkejutnya saat mendengar fakta ini. Tapi yang lebih mengecewakan adalah aku harus mendengar berita yang seharusnya membahagiakan ini dari bibir orang lain. Bukan dari bibir ibu anakku!"

Tubuhku terlonjak ketika nada suara Reyhan meninggi. Bibirku mulai gemetar. Tapi aku terus bertahan. Aku tak boleh lemah.

"A-aku bisa menjelaskannya," desisku.

"Menjelaskan? Aku rasa tidak perlu karena sudah tidak ada lagi yang perlu dijelaskan," dengus Reyhan yang tidak mengalihkan tatapannya kepadaku. "Kamu membohongiku No. Bukankah tidak ada bedanya dengan Felicia?" tanyanya parau.

Mendengar suara Reyhan membuat hatiku terasa sakit. Juga pertanyaannya menohol tepat relung hatiku. Benar, aku dan Felicia tidak ada bedanya. Kami sama-sama menyakiti Reyhan. Pria yang kami cintai. Perlahan aku menundukkan wajahku. Mengakui kesalahan yang telah kuperbuat.

"Maaf..." Hanya kata itu yang bisa aku katakan kepadanya saat ini. Permintaan maaf atas kesalahan yang aku perbuat. Meski aku tidak yakin Reyhan akan memaafkanku.

Aku dapat mendengar suara gemerisik atas gerakan Reyhan yang bangkit dari duduknya. Disusul suara langkah kaki yang semakin mendekat ke arahku. Aku bergeming. Tak tahu harus berbuat apa. Aku sudah

seperti pencuri yang ketahuan mencuri. Tidak ada jalan keluar lain.

Awalnya kupikir Reyhan aku membentakku. Tapi siapa sangka laki-laki itu terdiam dan detik berikutnya ia merengkuhku ke dalam pelukannya. Pelukan yang kurindukan selama tiga bulan ini. Dan hanya dengan memeluk salah satu kemeja Reyhan yang tertinggal, yang mampu kulakukan untuk mengobatinya selama tiga bulan ini.

"Bodoh! Kenapa kau melakukan hal ini? Aku ayahnya dan aku berhak tahu keberadaannya," omel Reyhan di sisi telingaku. Ada penyesalan di dalam kalimatnya. Tapi, apa yang membuatnya menyesal? Kenapa ia tidak marah lagi seperti tadi? "Apa kamu mau membuatku menjadi seorang ayah yang tidak bertanggungjawab? Ayah yang meninggalkan anaknya demi anaknya yang lain? Kamu mengenalku dengan baik, No! Kamu tahu aku tidak akan melakukan itu!"

Satu tetes air mata lolos dari pertahanan yang kubuat. Ucapan Reyhan menyadarkanku atas kebodohan yang kubuat tiga bulan yang lalu. Bukankah aku

mengenalnya dengan sangat baik, lalu mengapa aku tidak mempercayainya?

"Aku tidak akan meninggalkan anak kita No. Meski kamu berusaha mendorongku jauh," ucapnya lagi. Dan untuk sesaat aku hanya mampu menangis di dalam pelukan Reyhan.

Kau mendengarnya kan, nak? Ayahmu kembali untukmu. Setitik kehangatan menyelusup ke dalam hatiku. Dan perlahan aku menaikkan kedua tanganku. Membalas pelukan Reyhan.

***

Jika ini mimpi, aku mohon jangan ada yang bangunkan aku. Karena mimpi ini terlalu indah untuk ditinggalkan. Bahkan kalau bisa aku berharap aku bisa di dalam dunia mimpi ini selama-lamanya. Asalkan bersama dengan Reyhan, aku rela.

Perlahan aku membuka mataku dan tersadarlah bahwa yang tadi tampak begitu indah hanyalah mimpi belaka. Karena yang kutangkap dari balik bulu mataku adalah kamar tamu mbak Nita yang sudah kutinggali

selama tiga bulan ini. Kuusap sudut mataku yang terasa basah. Bahkan saat bermimpi pun aku menangis, pikirku pilu. Apa aku begitu tampak menyedihkan seperti ini?

Sekali lagi aku memejamkan mataku, kuatkan dirimu! hati kecilku berbisik. Sekarang bukanlah waktunya mengasihani diri sendiri. Aku membuka kedua mataku dan bangkit berdiri. Bersiap-siap bertemu dengan mas Roby. Memberikan jawaban atas ajakannya menikah.

Kami membuat janji temu di Starbucks Central Park jam 4 sore. Kedai kopi ini selalu ramai seperti biasa. Setelah memesan Green Tea, aku memutuskan untuk duduk di sebuah meja yang menghadap ke taman. Lima menit kemudian, Mas Roby datang dalam balutan kemeja grey yang digulung hingga ke siku dan celana jeans yang sobek pada bagian dengkulnya.

"Sori telat, tadi sempet macet," katanya setelah menarik kursi di hadapanku.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku juga baru nyampe kok. Mau pesen minuman dulu?" tawarku.

"Gue pesen sendiri aja," jawabnya lalu bangkit berdiri dan menghampiri kasir. Selesai memesan, mas Roby kembali dengan membawa segelas Caffe Mocha di tangan kanannya.

Kami terdiam untuk sesaat dan memilih untuk menyesap minuman kami masing-masing sampai akhirnya mas Roby membuka suaranya. "Jadi, lo udah buat keputusan?"

Aku mengangkat wajahku dari gelasku dan memandang wajah tegas di hadapanku lalu mengangguk sekali.

"Gue harap jawaban lo kali ini sesuai kata hati lo." Aku memandang wajah mas Roby yang tampak tersenyum lembut. Bahkan baru kali ini aku melihatnya. Biasanya ia selalu tegas dan keras saat bekerja. Inikah sisi lain dari mas Roby yang belum pernah kulihat?

Aku menelan salivaku sebelum memutuskan untuk membuka suaranya. Tapi ketika aku hendak menjawab, sebuah pemandangan di belakang mas Roby menarik perhatianku. Awalnya aku tidak yakin akan penglihatanku. Tapi ketika sosok itu berjalan menuju

kasir, aku yakin kalau aku tidak salah lihat. Detik itu juga tubuhku menegang. Jantungku berdebar tak karuan bak drum yang ditabur cepat oleh pemainnya. Keringat dingin mulai mengalir di sisi keningku. Begitu juga dengan tanganku.

Melihat ekspresiku, sontak mas Roby ikut memutar tubuhnya ke sosok di mana pandangan mataku terkunci. Saat itulah ia dapat melihat sosok yang tidak lepas dari pandangan mataku.

Reyhan... sosok yang baru saja kumimpikan saat ini berada tak jauh dari tempatku. Sejak kapan ia ada di Jakarta? Bagaimana dengan Felicia dan Reynaldo? Apa mereka juga ada di Jakarta? Berbagai pertanyaan melintas di dalam benakku. Bahkan rasanya aku ingin berlari dan menjatuhkan tubuhku ke dalam pelukannya. Membisikkan kata-kata betapa rindunya diriku kepadanya. Tapi, aku sadar semua itu tidak dapat kulakukan. Sehingga yang bisa kulakukan adalah memandangnya sepuas hatiku. Dengan harapan Reyhan tak melihatku sehingga aku bisa memandangnya terus.

Siapa sangka tiba-tiba dia memiringkan tubuhnya dan bertemu dengan pandangan mataku yang sedang

tertuju ke arahnya. Membuatku menahan nafas. Takut jika semua ini hanyalah mimpi belaka. Untuk sesaat waktu seakan berhenti. Hanya ada aku dan dirinya. Ya Tuhan, tidak bisakah aku memilikinya untuk diriku dan anakku walaupun hanya sebentar saja? Perlahan kusentuh perutku yang tertutup oleh meja.

Untuk sebentar perasaan hangat menyelusup ke dalam hatiku. Reyhan... Apa kau merindukanku seperti aku yang merindukanmu? Memikirkannya membuatku menarik sedikit sudut bibirku. Ia pasti rindu! Hatiku mengingatkan. Bukankah dia mencintaiku?

Tapi kenyataannya, perasaanku yang sempat membumbung tinggi, dalam sekejap dihempaskan oleh Reyhan hanya dalam hitungan detik. Tatapan matanya berubah menjadi dingin seperti es. Kemudian setelah puas melemparkan tatapan dingin itu, Reyhan memutar tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkanku tanpa menoleh sedikitpun.

Ditempatku, bibirku sedikit terbuka dengan pandangan mata tak lepas dari tubuh Reyhan yang telah menghilang di balik pintu kafe. Tenggelam dalam keramaian pengunjung mall. Benarkah yang tadi itu

Reyhan? Reyhanku? Reyhan yang kukenal? Ayah dari anakku? Atau... penglihatanku salah? Tapi aku yakin, sangat yakin dia Reyhan! Hanya saja kenapa dia menatapku sedingin itu, seakan ia tidak mengenalku??

DUAPULUH SATU

Mataku memandang lurus pintu kafe untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya kupejamkan sepasang mata ini. Tak ada air mata. Yang tertinggal hanyalah rasa sesak di dalam dada ini. Aku tersenyum, menertawai diriku yang terlalu naif. Berpikir jika Reyhan masih mencintaiku setelah apa yang terjadi tiga bulan ini. Bodoh kamu Norah! Bukankah ini yang kamu inginkan?

"Nor..." Suara mas Roby menyentakkanku dan dengan cepat aku menoleh padanya. Di bibirnya terukir jelas senyum tipis. Senyum yang menggambarkan rasa iba. Apa aku begitu kelihatan mengenaskan sampai mas Roby saja menatapku dengan rasa iba? "Lo baik-baik aja?"

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. "A-aku... sebaiknya aku pulang, Mas. Tiba-tiba aku tidak enak badan," kataku mencari alasan.

"Baiklah," katanya seakan mengerti perasaanku. Sayangnya, mas Roby tidak mengerti perasaanku saat ini!

Sedih sekaligus kecewa melebur menjadi satu. Seakan ini memberikanku rasa sakit yang tidak akan pernah pulih. "Ayo gue antar," ajaknya.

"Nggak usah, Mas. Aku pulang sendiri aja," tolakku halus. Aku meraih tasku dan bangkit berdiri. Di belakangku mas Roby menyusul.

"Gue anter Nor."

"Nggak usah!" bentakku. Tapi detik berikutnya aku terdiam. Kesalahan apa yang dilakukan mas Roby sampai aku meluapkan amarahku kepadanya. "Sori, Mas. Aku bisa pulang sendiri. Thanks," ralatku cepat dengan suara pelan. Lalu tanpa berkata apa-apa aku berjalan meninggalkan mas Roby. Tidak memedulikan pengunjung kafe yang mulai melirik ke arah kami diam-diam. Karena yang kuinginkan kali ini adalah pergi dari tempat ini secepatnya.

Aku terus berjalan dan berjalan cepat dengan pandangan ke bawah. Menahan rasa sesak di dalam dadaku. Tidak! Aku tidak boleh menangis! Aku terus berjalan sampai akhirnya tanpa kusadari aku menabrak tubuh seseorang. Tubuh kokoh yang membuatku jatuh ke

belakang. Tidak! Anakku! Dengan cepat aku melindungi perutku dan memejamkan kedua mataku. Sampai akhirnya sebuah lengan kokoh menangkap pinggangku kuat-kuat.

Anakku selamat! Aku harus berterima kasih kepada penolong yang telah membantuku melindungi anakku. Perlahan kubuka mataku dan saat itulah aku bertemu dengan manik cokelat yang tadi memandangku dingin. Namun, saat ini tak ada lagi tatapan dingin. Yang adalah kehangatan dan... kerinduan. Apakah ini nyata? Atau aku kembali bermimpi?

Dengan hati-hati seakan aku terbuat dari kaca, Reyhan membantuku berdiri. Ia tampak tampan meski sekarang bulu-bulu halus menghiasi sekitar bibirnya. Apakah ia baik-baik saja selama tiga bulan ini? Apakah Felicia merawatnya dengan baik? Kenapa ia sedikit kurus? Berbagai pertanyaan kembali melintas di dalam benakku, tapi tak satu pun yang berani kutanyakan padanya.

"Te-terima kasih," gumamku tanpa melepaskan tatapanku dari wajahnya. Begitu juga dengan manik cokelat itu. Detik berikutnya sebelah sudut bibirnya naik ke atas.

"Apa kabar, No?" tanyanya seakan kami hanya dua teman lama yang tidak bertemu. Aku menelan salivaku dengan sulit. Benar, kami hanya dua orang teman lama. Tidak lebih. Berikan ibumu ini kekuatan, nak!

"Baik. Kamu?" kataku berusaha menutupi kegugupan yang mulai meliputiku.

"As you can see, aku baik-baik aja." Aku mengangguk pelan beberapa kali. Tidak dapat berkata-kata. "Kamu sedang hamil?"

Ucapan Reyhan membuatku menunduk dan memandang perutku yang sudah membukit. "Iya."

"Selamat, kalau begitu," katanya lagi yang berhasil menyayat-nyayat hatiku.

"Thanks," jawabku singkat.

"Mana ayahnya? Kamu harus kenalin ke aku."

Aku menelan salivaku. Dalam hati aku ingin berkata, 'Di hadapanku dan kamu mengenalnya dengan

sangat baik!' Tapi yang bisa kukatakan adalah, "Kerja. Jadi dia tidak bisa ikut." Ya Tuhan, sejak kapan aku jadi pandai berbohong? Maafkan ibumu ini, nak...

"Siapa? Apa aku kenal?"

Lagi, untuk kesekian kalinya aku mengangguk. "Ya... kamu mengenalnya."

"Sebaik aku mengenal dirimu?"

Sekali lagi aku mengangguk dan membuang wajahku. Menahan mataku yang mulai memanas. Bahkan beberapa kali aku harus memutar bola mataku ke atas, supaya air mata ini tidak tumpah.

"Kalau begitu, apa aku adalah ayah dari anak dalam kandunganmu?" Ucapan Reyhan berhasil membuatku menolehkan wajahku cepat dan memandangnya. Saat itulah sebulir cairan bening lolos dari pertahananku. Senyum tipis terukir di bibirnya. Kemudian Reyhan memasukkan mengusap tengkuknya. Kebiasaannya kalau gugup. "Apa begitu sulit untukmu memberitahuku kalau aku adalah ayah darinya?"

Sebelah tangan Reyhan yang bebas menunjuk ke arah perutku. Aku mengikutinya dan kembali memandang wajah Reyhan tanpa bisa berkata apa-apa.

"Jika tidak mau jadi bahan tontonan gratis para pengunjung, ayo ikut aku. Banyak yang hatus kamu dan aku bicarakan." Tanpa meminta izin, Reyhan menarik sebelah tanganku dan dalam diam aku mengikutinya. Mungkin aku sudah terlalu lelah menahan perasaanku sampai alhirnya yang bisa kulakukan hanya menurut.

Dalam diam aku terua menurut ketika Reyhan membawaku ke dalam mobilnya. Tak ada satu pun dari kami yang berniat membuka suaranya. Sampai akhirnya aku tiba di sebuah komplek perumahan minimalis. Mobil Reyhan berhenti di depan sebuah rumah minimalis yang belum berpenghuni. Dalam diam, aku menurut ketika dia mengajakku masuk ke dalamnya. Bau cat dan pelitur menyambut menciumanku. Ciri khas rumah baru. Kuedarkan pandanganku, dindingnya yang bercat putih begitu menggoda untuk dihiasi bingkai foto mau pun lukisan. Sofa abu-abu dengan bantal besar yang bersandar, tertata rapi di ruang tamu. Kemudian Reyhan membawaku ke dapur yang telah dilengkapi kitchen set menggodaku untuk mencoba buku resep koleksiku. Ada

tiga bar stool di depan konter. Meja makan bercat hitam berdiri tegak tak jauh dari dapur. Rumah ini tampak siap untuk ditinggali.

"Rumah siapa?" tanyaku tak dapat menahan diri.

"Rumahku." Jawaban Reyhan membuatku tersadar. Mungkin ini adalah rumah yang akan ditempatinya dengan Felicia dan Reynaldo. Memikirkan itu membuatku menarik tanganku dari genggamannya.

"Kenapa kamu membawaku ke sini? Bukankah kita harus bicara?" tanyaku dengan nada sedikit meninggi. Bagaimana bisa dia membawaku ke rumah yang akan ditempatinya bersama keluarga kecilnya yang bahagia!? Apa dia ingin memamerkannya padaku? Emosi mulai memenuhi dadaku. Tidak percaya jika Reyhan tega berbuat seperti ini.

"Kamu benar," sahut Reyhan yang berusaha bersabar. "Duduklah." Ia ingin meraih tanganku lagi, tapi dengan cepat kuhindari. Akhirnya Reyhan memilih untuk diam dan membiarkanku duduk di sofa yang kupilih. Duduk berjauhan dari Reyhan.

"Bagaimana kita akan bicara kalau kamu duduk sejauh itu, No?"

"Bicara saja cepat. Aku masih bisa mendengarnya," kilahku cepat.

Reyhan menarik nafas panjang dan mengangguk mengerti. "Baiklah. Kamu ingin kita mulai dari mana?"

"Kenapa kamu berkata kalau anak dalam kandunganku ini adalah anakmu?" tanyaku hati-hati. Menatap Reyhan penuh selidik. Walaupun sebenarnya dalam hati ia bertanya-tanya alasan mengapa Reyhan bisa tahu!?

DUAPULUHDUA

Dengan jantung berdebar-debar aku menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Reyhan. Alasan kenapa ia begitu yakin jika anak yang ada di dalam perutnya adalah anaknya. Atau... mbak Nita dan mas Roby memberitahu dirinya tentang keberadaan anak ini? Berbagai persepsi terus menerus menghampiri isi kepalaku.

"Soal itu, aku sudab tahu kamu sedang hamil jauh sebelum Felicia datang ke rumah." Kalimat itu berhasil membuatku terkejut. Tapi dengan cepat aku menenangkan diriku dan kembali memilih untuk mendengarkan Reyhan. "Aku tidak sebodoh itu, No. Melihat gejala-gejala yang terjadi pada ibu hamil yang di mana semuanya terjadi padamu saat itu. Tapi aku masih tidak yakin. Sampai akhirnya kamu berhenti bekerja. Hanya bergelung di balik selimut setelah morning sickness yang kamu alami."

"Anehnya setiap kali aku bertanya apa kamu sedang hamil, kamu tetap menyangkalnya. Sehingga aku sempat berpikir, mungkin kamu ingin memberiku kejutan padaku dan sedang mencari waktu yang tepat untuk memberitahuku. Aku terus bersabar. Aku terus menunggu dan menunggu, tapi kalimat membahagiakan itu tak kunjung keluar dari bibirmu. Sampai akhirnya kamu menghubungiku dan mengatakan kedatangan Felicia hari itu. Di mana kamu berhasil membuat aku marah, tepatnya marah kepada kalian berdua."

"Ja-jadi, selama ini kamu tahu?" tanyaku terbata yang dijawabnya dengan anggukkan kepalanya. Refleks, aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. Sungguh, aku tidak menyangka jika Reyhan sudah mengetahui kehamikanku ini. Perasaan bersalah semakin menyelimuti hatiku. Bukankah aku tampak seperti seorang ibu yang ingin memisahkan ayah dan anaknya? "Maafkan aku, Rey... aku..."

"Aku tahu," potong Reyhan cepat. Manik cokelatnya menatapku lekat-lekat. "Aku tahu tujuanmu dibalik semua ini. Kamu ingin aku berkumpul dengan Felicia dan Reynaldo, kan? Membentuk sebuah keluarga bahagia?"

Tak bisa berkata-kata akibat terlalu terkejut dengan semua ini. Aku hanya bisa mengangguk pelan. Menanggung malu karena ternyata Reyhan bisa membaca semua pikiranku.

"Aku sangat berterima kasih, No. Tapi sayangnya semua pikiranmu itu salah. Aku senang bisa melihat anakku, tapi aku tidak bahagia karena wanita yang kucintai tidak ada di sisiku, bersamaku," imbuhnya.

"Felicia?"

Senyum tipis terukir di bibir Reyhan. "Felicia hanyalah bagian dari masa lalu. Dan, kamulah masa depanku."

Mataku kembali memanas mendengar ucapan Reyhan. Perempuan mana yang tidak terharu mendengar ucapan itu dari bibir laki-laki yang dicintainya. Selain itu, fakta di mana Reyhan begitu mengerti diriku, rasanya begitu menyakitkan saat memikirkan betapa aku tidak mengerti dirinya.

"Rey..." Aku menggelengkan kepalaku. "Aku tidak mungkin bersikap egois lagi. A-aku akan mengizinkanmu bertemu dengan anak ini, tapi jangan tinggalkan Felicia dan Reynaldo. Mereka membutuhkanmu..." mohonku.

Jika Reyhan berpikie aku akan bersikap egois demi kepentinganku sendiri, dia salah besar. Aku bukanlah perempuan yang mengorbankan kebahagiaan orang lain demi diriku sendiri.

Kening Reyhan bertautan. Tampak jelas raut wajah tidak terima akan perkataanku tadi. "Lalu bagaimana dengan dirimu? Anak kita?"

Anak kita, dua kata yang keluar dari bibir Reyhan membuaku merasa bahagia. Seakan kami memang diciptakan untuk bersama-sama membentuk sebuah keluarga bahagia demi anak kami. Tapi, semua itu hanyalah khayalan semata yang tak mungkin akan menjadi kenyataan.

"Aku bisa membesarkannya seorang diri. Lebih baik kamu kembali ke Bali," pintaku pada Reyhan.

Tapi bukannya menjauh, sebaliknya Reyhan memajukan tubuhnya dan menggenggam tanganku erat-erat. Membuatku memandang genggaman tangannya tersebut sebelum akhirnya pandangan mataku naik dan memandang wajahnya. Di mana aku menemukan raut kesakitan di wajahnya yang tampan itu.

"Kamu ingin aku pergi?" desisnya tidak percaya dengan sikapku ini.

Aku memejamkan mataku. Menguatkan hatiku bahwa pilihanku saat ini adalah benar. Setelah yakin, aku membuka kedua mataku. Membalas tatapan Reyhan yang masih menatapku dengan harapan aku hanya sedang bercanda. Tapi kenyataannya aku tidak sedang bercanda.

"Ya." Aku menelan salivaku sebelum kembali membuka suara. "Kamu tahu Rey, sejak awal aku dan kamu tidak diciptakan untuk bersama."

"Apa maksudmu?" Rahangnya tampak mengeras, tidak setuju dengan ucapanku.

"Kamu dan aku hanya dua manusia yang mencari pelarian."

Kilat marah tampak jelas di mata Reyhan. Tanpa di duga dia mencengkeram kedua bahuku kuat-kuat.

"Kenapa kamu berpikir begitu saat buah cinta kita ada di dalam perutmu?" tanya Reyhan penuh penekanan.

Aku menelan salivaku dan menguatkan hatiku. "Buah cinta? Kamu tahu kalau aku tidak menginginkannya? Kamu juga tahu karena bayi ini, karirku terhambat?" tanyaku dengan kedua alis terangkat. "Kamu bisa memilikinya ketika bayi ini lahir. Aku tidak peduli. Dan... sebaiknya kamu kembali pada Felicia dan Reynaldo. Mereka pasti membutuhkanmu saat ini."

Kami saling bertukar pandang untuk sesaat sampai akhirnya Reyhan mengendurkan cengkeramannya dan menundukkan wajahnya. "Aku nggak nyangka kalau kamu sepicik itu, No. Di mana hati nuranimu saat mengatakannya? Apa kamu lupa seandainya kamu hamil, ada aku ayahnya?" desis Reyhan.

Ucapan Reyhan dan semua kebohongan belaka yang aku buat berhasil membuat hatiku hancur berkeping-keping. "Baiklah. Kalau memang itu

keinginanmu. Aku akan mengabulkan permintaanmu. Aku akan membawa anak itu ketika dia lahir. Dan setelahnya, aku harap aku nggak ingin melihatmu lagi."

Selesai mengatakannyan Reyhan melepaskan tangannya dari bahuku lalu bangkit dari posisinya dan berjalan ke dalam rumah. Meninggalkan aku yang hanya mampu menahan tangis air mata. Tangis yang dibuat oleh diriku sendiri. Bukankah aku perempuan paling bodoh di dunia?

***

DUAPULUHTIGA

Jangan pernah berpikir jika ceritaku akan sama dengan dongeng atau film. Di mana para pria akan berlari mengejar wanitanya. Faktanya, Reyhan tidak mengejarku. Meski aku yakin dia tahu ketika aku melangkahkan kakiku keluar dari rumahnya. Sesampai di dalam taksi, aku langsung menumpahkan semua kesedihan yang melandaku saat ini. Tidak peduli jika supir taksi berulang kali melirikku dari balik spion dalam, seperti belum pernah melihat perempuan menangis saja!

Perlahan kuusap perutku yang sudah membukit. Apa kamu ingin bersama dengan ayahmu, nak? Jika iya, ibu akan mengabulkannya.

Aku mengangguk mantap. Sudah kuputuskan kalau aku akan mengabulkan permintaan ayahmu. Memberikanmu kepadanya dan setelah itu ibu akan menghilang dari hadapan kalian.

Sesampai di rumah Mbak Nita, aku mengusap air mataku. Tak ingin Mbak Nita panik saat melihat kondisiku saat ini.

"Lo udah pulang, No?" tanyanya yang baru melangkah keluar dari kamarnya. Tapi begitu melihat ke arahku, ia terkejut dan langsung menghampiriku. "Are you okay? Ada apa?"

Awalnya aku ingin menutupi apa yang baru terjadi dari Mbak Nita. Sayangnya hati ini terlalu sakit dan rasanya aku tidak sanggup lagi menahannya terlalu lama. Sangat menyakitkan. "Kasih tahu gue apa yang terjadi, No?"

"Aku... aku baru aja mengecewakan Reyhan, Mbak. Aku membuat dirinya membenciku," desahku diiringi air mata yang kembali mengalir.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Mbak Nita langsung memelukku dan mengusap punggungku dengan lembut. Dia memberiku waktu sampai aku tenang dan siap menceritakan apa yang baru saja terjadi. Dan setelah aku selesai menceritakannya, Mbak Nita memandangku penuh iba.

"Gue ngerti maksud lo, gue ngerti... Cuma gue rasa kali ini lo mesti memandang kejadian ini dari sudut Reyhan." Aku memandang wajah Mbak Nita dengan pandangan tidak mengerti. "Reyhan hanya manusia biasa Nor, dia juga punya hati dan keinginan untuk bahagia. Jadi gue harap lo lihat sudut pandang dirinya."

"Maksud Mbak?"

Mbak Nita membasahi bibirnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan, "Pertemuan lo kembali dengan Reyhan, gue yakin bukan kebetulan semata. Tapi satu hal yang pasti, dia udah memilih lo daripada Felicia dan anaknya. Dan lo tahu, gue rasa ini adalah pilihan terberat buat dia. Hanya saja lo nggak tahu..."

Aku terdiam. Mencerna maksud ucapan Mbak Nita. Apa benar Reyhan telah memilihku? Lalu jika pertemuan kami bukanlah kebetulan belaka, kenapa dia bisa ada di kafe saat itu?

"Maksud Mbak pertemuan kami di kafe bukan kebetulan...?"

"Sebaiknya lo tanya langsung sama Reyhan. Gue nggak berhak buat jawab," sahut Mbak Nita sambil tersenyum tipis. "Sekarang lebih baik lo istirahat. Stres nggak baik buat ibu hamil."

"Aku tahu." Aku menarik sebelah sudut bibirku. "Maka dari itu aku sudah membuat keputusan."

"Keputusan?"

Aku mengangguk sekali. "Ya. Aku sudah memutuskan untuk memberikan anak ini kepada Reyhan setelah dia lahir, dan menghilang dari kehidupan mereka," jawabku mantap diiringi senyum pahit.

***

Keesokan harinya aku memandang wajahku dari pantulan cermin meja rias. Aku memoleskan bedak tipis ke wajahku terutama kantung mata ini, juga lipstik pink ke bibirku. Menutupi wajahku yang tampak pucat.

"Norah!! Ada tamu buat lo!!" Teriakan Mbak Nita berhasil membuatku menghentikan kegiatanku.

"Iya Mbak. Udah selesai kok!" Siapa ya? Dalam hati aku menebak-nebak siapa gerangan yang datang sepagi ini. Selesai yakin dengan penampilanku, aku beranjak dari tempatku dan melangkah keluar dari kamar.

"Siapa Mbak...?" Ucapanku terhenti ketika pandangan mataku langsung bertemu dengan manik coklat yang dimana pemiliknya sedang duduk di ruang tengah dan menghadap ke arahku. Kami saling pandang untuk beberapa detik, karena untungnya Mbak Nita mengeluarkan suaranya sehingga aku berhasil mengalihkan tatapanku dari keterkejutanku akan tamu yang kuterima pagi ini.

"Nor, gue ke minimarket dulu. Kebetulan telur habis, kan?" pamit Mbak Nita yang tanpa menunggu jawabanku langsung mengambil langkah seribu. Sepertinya dia sengaja memberikan waktu untukku dan tamuku.

Setelah menguatkan hati, aku melangkahkan kakiku mendekati sosok yang duduk di sofa tengah. Lalu memilih sofa single yang terletak sembilan puluh derajat darinya.

"Hey..." sapanya lebih dulu seakan kemarin tidak ada apa-apa diantara kami.

"Hey..." balasku datar.

Selanjutnya kami terdiam untuk beberapa detik sampai akhirnya Reyhan membuka suaranya lagi. "Tujuanku ke sini ingin memintamu tinggal bersamaku mulai hari ini."

Pandangan mataku yang sejak tadi berusaha untuk tidak meliriknya sekarang langsung tertuju ke arahnya. Memberikan pandangan tidak percaya, dengan harapan ada yang salah dengan pendengaranku kali ini.

Reyhan berdeham. "No, aku adalah ayah dari anak yang ada dalam kandunganmu, jadi mulai detik ini aku akan menjaga anakku. Yang artinya aku juga harus menjagamu. Maka dari itu untuk memudahkannya, aku ingin kamu tinggal bersamaku mulai hari ini."

Kedua mataku membesar. Tidak percaya jika Reyhan akan sesinis itu padaku. Karena aku menangkap makna keterpaksaan dalam ucapannya. Dan kalimat itu berhasil menyakiti hatiku. "Aku menolak," sahutku

setelah berhasil menguatkan hatiku untuk tetap bertahan meski mataku mulai memanas. Please jangan sekarang!

"Aku bukan memohon, No. Aku memberikan perintah. Jadi nggak ada alasan buat kamu menolaknya."

"Kenapa kamu bersikap seperti ini? Aku bisa menjaga diriku sendiri!" kilahku yang tanpa kusadari menggunakan nada sedikit meninggi.

"Aku tahu. Tapi kali ini saja, demi anak yang ada dalam kandunganmu. Setelah dia lahir, kamu bebas, No. You free to go..."

Ucapan Reyhan layaknya sebilah samurai yang menusuk perlahan ke dalam dadaku. Ya, aku tahu. Dia hanya peduli pada anakku. Anak kita. Dan semua ini karena salahku sendiri. Karena perkataanku yang berhasil membuatnya membenci diriku.

Kami saling bertatapan untuk sejenak sebelum akhirnya aku memutuskan kontak mata diantara kami.

"Baiklah. Hanya sampai anak ini lahir," gumamku pada diriku sendiri. "Beri aku waktu untuk bersiap-siap dan pamit pada Mbak Nita."

DUAPULUHEMPAT

Aku mengedarkan pandangan mataku ke seluruh penjuru ruangan. Entah apa yang ada di pikiran Reyhan saat menyiapkan kamar ini untukku. Bagaimana bisa dia menyiapkan kamar dengan paduan warna kesukaanku. Abu-abu dan hijau. Dilihat dari perpaduan warna dinding kamar yang mulai hari ini menjadi kamarku.

"Ini kamarmu," katanya datar. "Jika ada yang kamu butuhkan, kamu bisa minta tolong mbak Endah. Dia asisten rumah tangga yang aku pekerjakan untuk menemanimu saat aku sedang tidak ada di rumah."

Aku mengangguk mengerti bak seorang karyawan yang baru saja mendengarkan instruksi. Reyhan menarik koperku dan meletakkannya di sisi pintu kamar.

"Kalau gitu, make yourself comfortable." Selesai mengatakannya, Reyhan langsung beranjak pergi dari sisiku. Seakan tugasnya sudah selesai. Sedangkan aku

memilih memandang punggungnya yang perlahan hilang di balik pintu kamar.

Aku menarik nafas panjang. Ini akan menjadi semakin sulit. Serumah dengan Reyhan kembali merupakan keinginan terbesarku. Tapi rasanya, bukan dengan keadaan seperti ini. Kami lebih mirip dua orang asing daripada sepasang orang tua yang sedang menunggu kelahiran buah hati kami.

Akhirnya untuk menyingkirkan pikiranku, aku memutuskan untuk merapikan pakaianku ke dalam lemari. Setidaknya untuk sekarang aku bisa bertahan.

***

Hari ini jadwalku pergi ke dokter kandungan. Aku tidak pernah bermimpi jika suatu hari Reyhan akan mengantarku. Dengan kaku, kami melangkah masuk ke dalam ruangan serba putih. Kami lebih mirip orang asing daripada ibu dan ayah dari anak dalam kandunganku.

"Sore," sapa Dokter Metha ramah.

"Sore dok," balasku. Kemudian pandangannya beralih ke sosok laki-laki yang duduk di sisiku.

"Akhirnya kamu bawa juga suamimu," goda Dokter Metha yang kubalas dengan senyum tipis. "Udah nggak sibuk suamimu?"

Deg! Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Kebohongan yang selama ini aku berikan pada dokter Metha adalah dengan mengatakan jika suamiku sibuk bekerja sehingga tidak sempat mengantar. Gugup mulai menjalari hatiku. Takut dengan sikap Reyhan selanjutnya.

"Udah nggak, Dok. Makanya sekarang bisa nganter," sahut Reyhan cepat. Aku melirik Reyhan yang melemparkan senyum kepada dokter Metha.

"Gitu dong, masa istri ditinggal sendirian terus. Apalagi ini anak pertama kalian, kan?" Kami kaku mengangguk bersamaan. "Sekarang kita intip dulu si kecil ya."

Dioleskannya gel yang terasa dingin ketika membelai kulitku. Kemudian Dokter Metha mulai melakukan USG pada perutku. Di layar yang berada di

hadapan kami, muncullah sosok mungil yang dengan melihatnya saja menimbulkan perasaan hangat di dalam hatiku.

"Ini bayi kalian. Wah...dia tampak sehat. Ini wajahnya, tangannya dan ini kakinya. Usia kandungannya sudah 14 minggu dan tingginya 8 sentimeter," jelas Dokter Metha yang bergantian antara melihatku dan layar monitor.

Kulirik Reyhan yang masih memandang layar tanpa berkedip. Tampak jelas matanya yang berbinar-binar melihat anak kami di layar sana. Sehingga tanpa disadarinya ia meremas sebelah tanganku yang terkulai di sisi tubuhku. Menimbulkan sensasi hangat yang menyelusup ke dalam hatiku. Yang membuatku tersadar kalau aku merindukannya. Merindukan kehangatan dan kelembutan yang diberikannya. Astaga! Apa yang baru kupikirkan? Apa keinginanku ini muncul karena kehamilan ini?

"Ini vitaminnya. Di jaga kesehatannya ya, Norah. Jangan sampai sakit. Tolong ya Pak, istrinya dirawat dan dijaga baik-baik. Saya akan marah kalau sampai terjadi sesuatu sama mereka," canda Dokter Metha yang

diiyakan oleh Reyhan dengan kaku. "Okay, see you next month, Norah."

Kami berjalan beriringan menuju mobil. Tak ada satu katapun yang keluar dari bibir Reyhan. Laki-laki itu terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba seorang anak kecil menabrak tubuhku hingga tubuhku oleh dan hampir jatuh jika sebuah tangan yang kokoh terlambat menangkapku.

"Kamu nggak apa-apa?" Untuk pertama kalinya Reyhan kembali menyentuhku. Sentuhannya di bahuku memberikan efek panas. Seperti ada cipratan lava.

"A-aku nggak apa-apa."

"Maaf tante, aku nggak sengaja," ucap anak laki-laki yang usianya kira-kira sembilan tahun. Berhasil mengalihkan tatapanku dari wajah Reyhan. Sepertinya ia sedang bermain kejar-kejaran dengan anak laki-laki lain dilihat dari adanya sosok kecil lain yang memanggilnya dari belakang tubuhku.

"Nggak apa-apa kok. Lagian tante juga nggak apa-apa." Aku mengusap lembut rambut. Lalu ia

memamerkan deretan giginya yang tanggal di sisi kiri dan kembali berlari menyusul temannya.

"Kamu nggak berubah. Masih aja memedulikan orang lain daripada diri sendiri. Kalau tadi aku nggak menangkapmu, kamu tahu kan apa yang terjadi?" Omelan Reyhan berhasil membuatku menoleh. Padahal sudah lima menit kami di dalam mobil, tapi baru sekarang dia membuka suaranya.

"He's just a kid. Seandainya aku sampai jatuh, nggak akan melukai perutku."

"Tapi jatuh itu fatal akibatnya buat ibu hamil. Aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi pada kalian. Kamu tahu itu, kan?"

Aku tersenyum mendengarnya. Setidaknya Reyhan masih peduli padaku, bukan cuma anaknya saja. "Aku tahu."

Lalu ia berdeham. "I'm just trying to protect my child."

Dan ucapannya berhasil membuat senyumku memudar. "I know..." ulangku.

***

Pagi ini rencananya aku akan membuat sup ayam. Sementara mbak Endah ke pasar membeli bumbu dapur sesuai pesananku. Maka aku pun memutuskan untuk menyiapkan peralatannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan!?" Teriakan itu mengejutkanku. Membuatku sedikit terlonjak di tempatku.

"A-aku hanya ingin mengambil cookpot. Aku mau buat sup ayam," jelasku terbata.

Tanpa berkata apa-apa, Reyhan berjalan menghampiriku dan dari balik punggungku ia meraih cookpot yang ada di kabinet atas. Sehingga mau tidak mau tubuh bersentuhan. Membuatku debar jantungku berdebar-debar seperti remaja yang sedang jatuh cinta.

"Lain kali panggil aku. Ingat kamu lagi hamil," ucapnya sambil meletakkan cookpot tersebut ke atas meja konter. "Selanjutnya apa?"

"Hm...?" gumamku tidak mengerti dengan pertanyaan Reyhan.

"Maksudku sekarang mau diapakan cookpot ini?" tanya penuh penekanan dan lambat. Layaknya seorang guru TK yang sedang mengajarkan murid-muridnya.

"O...aku harus mengisi cookpot itu dengan air," jawabku cepat. Takut Reyhan marah lagi.

Tapi, ketika hendak meraih cookpot tersebut, Reyhan lebih dulu membawanya dan mengisinya dengan air. Tanpa berkata apa-apa dia langsung meletakkannya di atas kompor dan menyalakan apinya.

"Biar aku yang masak. Kamu duduk aja," ujarnya.

"Apa? Nggak, nggak. Biar aku aja yang masak," bantahku. Tidak setuju dengan usulnya. Alhasil Reyhan langsung melayangkan tatapan tajam ke arahku.

Memperlihatkan ketidaksukaannya akan sikapku yang tidak menuruti perintahnya.

Aku memberanikan diri membalas tatapan yang akhirnya memilih untukmengalah.

"Aku cuma hamil, Rey. Bukan sakit," kataku mengingatkan.

"Aku tahu. Maka dari itu duduk saja yang manis. Dan biarkan aku bekerja."

Dari balik bulu mata, aku memandang Reyhan yang sibuk. Sama seperti dulu, saat aku PMS dan malas masak, dia akan menjadi sukarelawan dan memasakkanku sup ayam andalannya. Dalam diam aku memperhatikan semua itu dengan hati yang perlahan menghangat. Faktanya dia masih Reyhan yang sama...

Lihatlah nak, bukankah ayahmu itu 'Superdad'?

DUAPULUHLIMA

Aku tahu jika Reyhan sangat posesif. Hanya saja yang tidak aku tahu adalah meski sikapnya sedikit dingin, dia masih bisa melakukan aksi posesifnya padaku. Di bulan ke empat kandunganku, rasa mual kembali melanda. Reyhan sudah sibuk menghubungi Dokter Metha saat aku sedang memuntahkan isi perutku pagi itu.

"Dok kenapa masih mual begini? Padahal sudah bulan ke empat?" tanya Reyhan dengan ponsel di sebelah kirinya dan sebelah kanannya sibuk mengusap punggungku. "Apa anda tidak bisa memberikan vitamin anti mual atau memberitahu saya pewangi atau apa pun yang dapat menghilangkan mualnya?" lanjutnya dengan kecepatan bicara melebihi kereta api.

Aku mengibaskan sebelah tanganku. Memberi isyarat supaya dia menyudahi pembicaraannya di telepon dengan Dokter Metha. Bisa malu besar aku saat bertemu dengan dokter wanita itu bulan depan.

"Baiklah. Iya, iya. Makasih dok."

Aku menegakkan tubuhku dan memandang Reyhan yang telah selesai berbicara dengan dokter Metha.

"Kamu memalukan!" gerutuku.

Keningnya bertautan. "Maksud kamu?"

"Mual saat wanita sedang hamil itu sudah biasa! Nggak perlu heboh gitu deh," omelku sambil melangkah meninggalkannya. "Kami terlalu berlebihan. Ingat aku hanya hamil. Bukan sakit kanker!"

Tanpa di duga Reyhan mengekoriku yang sedang berjalan masuk ke dalam kamarku. Karena kamar Reyhan ada di lantai dua.

"Aku tahu! Kamu nggak usah mengingatkan berulang kali. Tapi bagaimanapun anak dalam kandunganmu adalah anakku. Jadi, wajar jika ayahnya mengkhawatirkannya."

Sesampai di dalam kamar, aku menghentikan langkahku dan langsung memutar tubuhku. Membuat Reyhan terkejut dan ikut menghentikan langkahnya. Sehingga jarak diantara kami hanya satu meter.

"Kalau begitu, apa yang dikatakan dokter tadi?" tantangku.

Bukannya menjawab, Reyhan menggaruk kepalanya yang aku yakini tidak gatal. Dia tidak berketombe. Jadi mana mungkin gatal! Hanya akting!

"Dokter Metha meyakinkanku kalau kamu baik-baik aja. Soal mual itu hal yang wajar. Dan dia sedikit marah saat aku minta resep pewangi yang bisa menghilangkan rasa mualmu. Katanya dia dokter kandungan, bukan penjual parfum..." kata Reyhan sambil menarik sebelah sudut bibirnya. Berbeda denganku yang terdiam dan detik berikutnya tawaku pecah. Lucu sekali! Rasakan, memang enak diomel dokter Metha. Meski ramah beliau sangat tegas.

"Kok kamu malahan ketawa?"

"Salah kamu sendiri yang bersikap berlebihan," jawabku di sela-sela tawaku. Sedangkan Reyhan hanya mencebik dan akhirnya ia ikut tersenyum. Menertawai kebodohannya sendiri. Membuat kami sadar bahwa semakin hari, kebekuan yang ada di antara kami perlahan mulai mencair. Walaupun sekarang kami lebih mirip teman. Namun, selama aku masih bisa bersama Reyhan, aku akan baik-baik saja.

"Ah!" jeritku tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Reyhan panik.

"Itu..." Kedua alisnya terangkat. "Kenapa No? Jangan buat aku khawatir!"

Aku menikmati kepanikan Reyhan yang terlukis jelas di wajahnya. "Rey..." desahku. "Dia bergerak! Aku merasakannya!"

Selesai mengatakannya, sepasang manik coklat milik Reyhan tampak berbinar.

"Benarkah?" Aku mengangguk mantap. "Boleh aku merasakannya?" Lagi-lagi aku mengangguk.

Perlahan, Reyhan mulai mengangkat sebelah tangannya dan ketika tangannya mendarat di atas perutku, dengan nafas tertahan, kami sama-sama terdiam. Menunggu buah hati kami menyapa dunia ini. Dan ketika akhirnya dia menendang perutku, kami saling berpandangan dengan senyum puas mengembang di wajah Reyhan.

"Daddy's here..." katanya dan selanjutnya ia mulai berbicara dengan anak kami. Jika ditanya kapan waktu paling bahagia di dalam hidupku, mungkin saat ini adalah masa paling bahagia di dalam hidupku. Sebentar saja, izinkan aku menikmati kebahagiaan ini.

***

Ketika usia kandunganku mencapai 32 minggu, aku disarankan untuk mulai mengikuti kelas senam untuk para ibu hamil. Dengan tujuan mengencangkan otot-otot, mengurangi kram kaki, dan posisi mengejan yang efektif.

Jam sebelas tepat, kami tiba di rumah sakit yang mengadakan senam hamil tersebut. Aku sudah

mengenakan pakaian khusus senam tanpa lengan berwarna abu-abu, dipadu celana senam berwarna hitam.

"Untuk Bapaknya silahkan tunggu di luar," ujar Ibu Fatimah. Seorang bidan yang akan mengajar kelas senam ini.

"Iya, Mbak."

Aku tersenyum kecil ketika melihat Reyhan yang tampak kikuk ketika disapa oleh beberapa ibu yang terpesona padanya. Memang harus kuakui dari lima laki-laki yang mengantar istrinya, Reyhan-lah yang paling tampan diantara mereka. Sehingga timbullah rasa bangga di dalam hatiku. Look princess, your daddy is the handsome man in here, bisikku dalam hati kepada putri kecil yang sebentar lagi akan lahir ke dunia ini.

Di dalam ruangan yang tidak terlalu luas, ada lima orang ibu hamil yang ikut kelas senam ini. Termasuk aku, totalnya menjadi enam orang. Di ruangan ini sudah disediakan beberapa kasur tipis yang dilengkapi bantal empuk. Untuk bagian dinding, ada beberapa bagian yang ditutupi oleh cermin panjang. Kami memulai senam diawali dengan mengatur pernafasan.

Well, awalnya aku malas ikut kelas senam. Bawa perut yang besar ini membuatku malas ke luar rumah. Tapi berkat kegigihan dan paksaan Reyhan, akhirnya aku menyetujui usulnya ini dengan syarat dia menemaniku. Hasilnya menjadi ibu hamil itu sama seperti menjadi cinderella. Karena apa pun yang kau inginkan, ibu peri (Reyhan atau suamimu) akan mengabulkan seluruh keinginanmu.

Selesai senam kami disuguhi snack dan teh manis sebelum akhirnya kami pamit untuk pulang.

"Terima kasih, Bu," ujarku saat satu persatu dari kami mulai berpamitan.

"Sama-sama. Minggu depan jangan lupa datang lagi ya. Dan jangan lupa latihan di rumah. Minta suamimu untuk membantumu," kata Bu Fatimah mengingatkan.

"Iya, Bu. Mari..." Setelah mengucapkannya, dibantu oleh Reyhan yang berjalan disisiku sambil memegang pinggangku. Takut aku tertabrak atau terjatuh, katanya beralasan. Yang hasilnya membuatku berpikir, jika Felicia yang saat ini sedang berada dalam

kondisiku, apakah Reyhan akan melakukan hal yang sama?

"Memangnya harus ya latihan lagi di rumah?" Reyhan membuka suaranya saat kami dalam perjalanan pulang. Hari ini dia khusus minta izin dari kantornya untuk tidak masuk kerja demi mengabulkan permintaanku. So sweet bukan?

Aku mengangguk singkat. "Perlu. Kata Bu Fatimah supaya nanti kalau melahirkan jadi lebih mudah."

Dari balik bulu mataku, aku dapat melihat Reyhan yang mengangguk bak robot. "Tapi kamu tahu kan aku nggak bisa..."

"Kamu cuma perlu membantu aku. Bukan ikutan senam," potongku cepat.

"Oo...iya," jawabnya singkat lalu berpaling ke jendela luar. Sayangnya, aku sempat melihat rona merah yang tercetak jelas di pipinya. Alhasil aku harus menahan senyum melihatnya. O...Reyhan, kenapa sekarang kamu jadi lucu begitu?

DUAPULUH ENAM

Siang itu seperti biasa Reyhan sedang bekerja dan sebuah kejutan menyambutku. Rumah Reyhan yang kutinggali kedatangan tamu. Sebenarnya tamuku dan mereka adalah Mas Roby dan Thalia. Mereka membawakanku sekeranjang parsel buah-buahan yang membuatku tertawa melihatnya dan menegur mereka.

"Kalian ingin menjenguk ibu hamil atau orang sakit?" candaku yang membuat keduanya tertawa hambar.

"Udah gue bilang mendingan nggak usah bawa apa-apa. Toh doi nggak mungkin nggak dikasih makan sama Reyhan. Mas Roby aja yang ribet pakai acara mau beli buah segala," cerocos Thalia yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Mas Roby karena mulutnya yang tidak ada rem-nya itu.

Ditempatku duduk, aku tertawa melihatnya. "Berisik lo. Diem dikit napa. Atau lo mau mulai besok nggak usah dateng lagi ke studio?"

"Jangan donk Mas. Tega amat sih sama gue yang cantik begini..."

"Sudah-sudah... aku senang dan berterima kasih atas buah-buahnya. Cuma lain kali nggak usah repot-repot. Tanpa buah, aku pasti tetap menerima kalian," kataku melerai mereka.

Mas Roby dan Thalia terkekeh. "Bagaimana kabar lo?"

"As you can see, aku baik kok Mas."

"Syukurlah. Kalau Reyhan macem-macem, langsung kasih tahu gue. Biar dia langsung hadapi si Thalia," ujar Mas Roby.

"Lho kok gue, Mas?" serunya tidak terima. "Bisa-bisa gue yang babak belur di tangan Reyhan."

Lagi-lagi aku tertawa mendengar pertengkaran kecil diantara mereka. Rasanya senang sekali mengetahui kalau Mas Roby dan Thalia masih peduli padaku setelah aku mengakhiri kontrak secara sepihak.

"Setelah melahirkan apa rencana lo?"

Pertanyaan yang dilemparkan Mas Roby membuatku tertegun. Sejauh ini aku sudah memiliki rencana. Hanya saja, kembali tinggal bersama dengan Reyhan membuatku ragu. Sanggupkah aku pergi dari kehidupannya sedangkan dia dan bayi dalam kandunganku bagaikan matahari yang menyinari hidupku?

"Belum tahu, Mas," jawabku akhirnya. Belum siap memberitahukan rencanaku yang sebenarnya.

Mas Roby memandangku lekat-lekat. Seakan saat ini hanya ada aku dan dirinya. "Kalau lo butuh gue, lo tahu kalau L-Fashion masih butuh model berbakat seperti lo."

Aku tersenyum tipis. Ada perasaan bahagia dan bangga karena L-Fashion masih mempercayai dan mengharapkanku. Namun semua ini masih dalam

pertimbanganku. Aku tidak tahu apakah aku akan melanjutkan profesiku sebagai model, atau entahlah. Aku masih belum tahu. Meski di sisi lain, Ellie masih terus mengirimiku email atas tawaran pekerjaan di Paris.

"Terima kasih Mas. Hanya saja, aku masih belum bisa memutuskan."

"Gue ngerti. Princess lo pasti butuh lo." Aku mengangguk sekali lalu kami terdiam sejenak.

"Terus kapan kalian meresmikan hubungan ini?" Celetukan Thalia membuat aku dan Mas Roby menoleh ke arahnya.

"Nyesel gue bawa lo," desah Mas Roby.

"Yee.. bukan gitu ya. Kalau doi nggak mau resmiin nanti Reyhan yang ganteng keburu disambar petir baru tahu rasa!"

"Petir?"

"Maksud gue petir itu cewek, No. Soalnya cewek kalau soal nikung atau rebut-rebutan paling jago.

Kecepatannya udah kayak kilat yang menyambar," jawabnya sambil memamerkan giginya.

Alhasil aku tertawa mendengarnya. Tapi di sisi lain ucapan Thalia benar. Hanya saja, aku sendiri tidak berharap banyak atas hubungan diantara aku dan Reyhan. Kami lebih mirip teman satu kos daripada calon orang tua yang sedang menunggu kelahiran putrinya. Juga selama lima bulan ini tak ada kemesraan yang seperti dulu sering kami lakukan. Reyhan seakan menjaga jaraknya denganku. Begitu juga diriku.

"Kami belum memikirkan sampai ke situ. Saat ini kami lebih disibukkan dengan persiapan kelahiran bayi ini." Jawabanku berhasil menbuat Thalia cukup puas. Setelah Mas Roby melirik jam tangannya, ternyata dia harus kembali ke studio karena akan pemotretan selanjutnya. Akhirnya mereka pun pamit untuk segera pergi dan memintaku segera mengabari mereka bila aku membutuhkan sesuatu.

***

Memasuki bulan terakhir, kandunganku sudah semakin besar. Membuatku semakin kesulitan dalam melakukan semua kegiatan sehari-hari. Seperti

memungut barang yang jatuh, memasak, dan untuk tidur pun terasa sulit. Tidak ada posisi enak untuk ibu hamil yang perutnya sudah sebesar milikku!

Seperti biasa, siang hari aku hanya tinggal bersama mbak Endah. Selama aku tinggal di rumah Reyhan, beberapa kali Mbak Nita mengunjungiku. Syukurlah dia tidak marah padaku saat aku memutuskan untuk menuruti perintah Reyhan tinggal bersama dengannya. Masih jelas dalam ingatanku saat itu Mbak Nita berkata, "Seburuk apa pun pikiranmu tinggal bersama Reyhan, dia tetap ayahnya. Dan seorang ayah tidak akan melukai anaknya."

Benar, hanya saja ada satu kendala yang membuatku selalu merasa resah menjelang hari kelahiran anak kami. Yaitu perpisahan. Yang artinya aku harus segera pergi begitu anak ini lahir. Dengan lembut kuusap perutku yang sudah sangat besar ini.

Jangan nakal ya, nak. Ibu yakin ayahmu akan menjaga dirimu dengan baik. Bila ibu telah pergi, ketahuilah bahwa ibu selalu menyayangimu.

Tanpa terasa setetes air mata mengalir di atas pipiku. Cepat-cepat kuhapus, tak ingin Mbak Endah melihatnya dan melaporkannya kepada Reyhan. Setelah berhasil menenangkan diri, tenggorokanku yang sempat tercekat merasa perlu diisi air. Aku hendak bangkit dari dudukku, tapi tiba-tiba rasa sakit pada perut menyerangku. Sambil meringis menahan sakit, aku menggigit bibir bawahku.

"Mbaakk..." rintihku sekuat tenaga. Mencoba memanggil Mbak Endah yang sedang sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam. "Mbaakk...."

Tergopoh-gopoh Mbak Endah datang menghampiriku. "Ya Allah! Bu...kakinya berdarah!" teriaknya saat melihat darah segar yang mengalir di kakiku.

"Cepet...telepon bapak..." pintaku lemah.

"I-iya...bu." Untunglah Mbak Endah sigap menerima perintahku. Dengan cepat dia menekan nomor ponsel Reyhan yang sengaja dia siapkan untuk Mbak Endah bilamana hal darurat terjadi. Dapat kudengar di telingaku suara panik Mbak Endah yang menyebutkan

keadaanku saat ini. "Bu, Bapak segera kemari. Terus sekarang saya harus apa? Darah Ibu semakin banyak!"

Aku berusaha untuk tetap sadar dan menahan rasa takut di dalam hatiku. Takut bila sesuatu yang buruk terjadi pada anakku. Peluh mulai mengalir di sisi keningku.

"Mbak..." panggilku pelan. "Tunggu Bapak datang saja..."

"I-iya Bu..." Tiba-tiba bel pintu berbunyi. Mbak Endah memandangku dan ketika aku memberikan anggukan kepala dengan secepat kilat perempuan itu berlari menuju pintu depan. Dan tidak lama kemudian, seorang pria paruh baya terkejut melihat kondisiku. Begitu juga dengan diriku. Siapakah dia?

"Antoooo!" teriaknya sekuat tenaga. Lalu seorang pria paruh baya lainnya datang.

"Iya Pak!"

"Cepat bawa perempuan ini ke mobil! Kita harus segera membawanya ke rumah sakit!"

"Baik Pak!"

Dengan sigap pria yang tadi dipanggil dengan nama Anto mengangkat tubuhku dan segera memasukanku dengan hati-hati ke dalam sebuah mobil sedang berwarna hitam yang terparkir di carport rumah. Disusul pria paruh baya yang tampak rapi dengan kemeja coklatnya yang duduk di kursi penumpang bagian depan.

"Segera ke rumah sakit terdekat!" perintahnya yang langsung dituruti oleh Anto.

DUAPULUH TUJUH

Semuanya terjadi terasa lambat. Tubuhku yang di letakkan di atas brankar yang menuju sebuah ruangan. Ruangan operasi. Meski menahan sakit luar biasa, tapi pendengaranku masih berfungsi dengan baik. Dokter mengatakan jika pendarahan yang terjadi padaku diakibatkan karena lepasnya plasenta dari dinding rahim. Akibatnya bayi yang masih berada dalam kandungan bisa kekurangan asupan nutrisi serta oksigen. Dan dokter menyarankan supaya segera melakukan operasi caesar.

Setelah kehilangan kesadaran entah berapa lama, sinar lampu langsung menyambut penglihatanku. Alhasil aku kembali memejamkan kedua mataku sampai akhirnya dengan perlahan aku mencoba untuk membukanya lagi.

"Norah!" Suara laki-laki yang sangat kukenal membuatku menggerakkan leherku. Di samping tempat tidur, sosok Reyhan duduk dengan senyum mengembang di wajahnya. Dia tampak lelah. Seperti habis lari marathon lima kilometer.

"Anak kita?" bisikku tanpa suara.

"Sangat cantik. Seperti ibunya..."

Aku mengulas senyum tipis. Lega rasanya mendengar berita itu. Tapi aku tahu sekaranglah saatnya sebelum aku harus berpisah dengannya untuk selama-lamanya.

"Rey, aku mau melihatnya."

"Pulihkan dulu tubuhmu. Sekarang dia sedang tidur."

Aku mengangguk lemah. "Siapa namanya?"

"Evelyn Raina Pratama. Bagaimana menurutmu?" tanyanya lembut. Seakan-akan dia tidak pernah memintaku untuk meninggalkan anakku sendiri.

Nama yang indah meski aku tidak tahu sejak kapan Reyhan mempersiapkan nama untuk bayi kami. Tidak pernah ada percakapan atas nama bayi kami.

Namun aku bersyukur dia telah mempersiapkannya. "Nama yang indah. But, what should we call her?"

"Raina."

"Raina..."ulangku, menyetujui nama yang diberikan Reyhan untuk putri kami. Lalu tiba-tiba aku teringat sosok pria paruh baya yang menolongku. "Di mana bapak-bapak yang menolongku? Apa kamu sudah mengucapkan terima kasih?"

"Oo..soal itu tidak perlu kamu pikirkan. Aku sudah berbicara dengannya. Dan sebenarnya, pria paruh baya itu ayahku dan yang menggendongmu adalah supir kepercayaannya," jawab Reyhan sambil mengusap tengkuknya. Ia tampak kikuk. Tapi kenapa? Dan apa katanya? Ayahnya!?

Rudi Pratama adalah nama ayah kandung Reyhan. Hanya saja kesibukan beliau yang mengurus pabrik-pabrik minuman miliknya yang tersebar di beberapa titik wilayah di tanah air, membuat beliau jarang di rumah. Sehingga selama aku mengenal Reyhan, aku tak pernah melihat sosok ayahnya. Juga Reyhan yang sejak duduk di bangku

SMA tidak satu rumah lagi dengan beliau membuatku tidak pernah tahu seperti apa wajah beliau.

"A-ayahmu?"

"Hmm.. Sekarang lebih baik kamu istirahat. Aku keluar dulu. Ada yang harus kubicarakan dengannya." Tanpa menunghu jawabanku Reyhan menepuk mengusap rambutku lalu mencium keningku sebelum akhirnya melangkah keluar dari kamar ini. Tunggu, apa aku tidak salah? Setelah enam bulan, dan tadi Reyhan baru saja mencium keningku? Dengan sebelah tanganku yang bebas dari infus, aku menyentuh keningku disusul senyum bahagia bersamaan hatiku yang kembali merasakan kehangatan yang telah lama tidak kurasakan.

***

Selama seminggu aku di rawat di rumah sakit, akibat operasi caesar yang dilakukan oleh dokter untuk menyelamatkanku dan Raina. Setiap hari Reyhan bekerja di siang hari dan malam dia datang untuk menemaniku. Tapi tak sekali pun dia membahas kapan aku harus pergi. Mbak Nita, Mas Roby, Thalia dan para kru L-fashion menjengukku secara bergantian. Membuatku lupa bahwa

ini akan menjadi pertemuan terakhirku dengan mereka. Bahkan sosok ayah Reyhan, sampai saat ini tak pernah lagi muncul. Mungkin ia juga sama marahnya saat mendengar kisahku dari Reyhan. But, i think i deserved that.

Dan akhirnya hari ini aku diperbolehkan pulang. Kemarin, ketika jadwalku memberi ASI untuk Raina, aku minta Reyhan memberiku waktu sedikit lebih lama untuk bersama dengan bayi mungilku.

Kupandangi wajah bayi mungilku yang sedang terlelap setelah perutnya merasa kenyang. Mulai dari bulu matanya yang lentik dan panjang, lalu hidungnya yang meski mungil namun sedikit runcing, sama seperti milik ayahnya. Bibir tipisnya sesekali menghisap ketika ia terlelap. Garis besarnya ia lebih mirip Reyhan daripadaku. Sesuai perkataan orang pada umumnya, bukankah anak perempuan lebih mirip ayahnya daripada ibunya?

"Kenapa kamu begitu mirip ayahmu? Takut nggak diakui ya?" gumamku pada bayi mungil yang terlelap itu. Aku membasahi bibirku sebelum kembali berbicara. "Maafkan ibu ya karena ibu harus meninggalkanmu. Maafkan ibu karena tidak bisa melihatmu tumbuh besar.

Maafkan ibu karena ibu tidak bisa mengisi hari-harimu. Tapi percayalah, ayahmu akan menjaga dirimu dengan baik. Dia adalah ayah yang baik. Ayah yang sangat mencintaimu. Sama seperti ibu yang mencintai kalian berdua."

Mengingat hal itu membuat kedua mataku berkaca-kaca. Rasa sesak kembali menyerangku. Aku harus melakukannya dan sekarang adalah waktunya. Kuedarkan pandangan mataku ke sekeliling kamar yang telah kutempati selama satu minggu. Aku harus pergi sekarang atau selanjutnya hatiku akan goyah. Setelah memastikan tak ada yang tertinggal, aku memutar tubuhku dengan sebuah tas besar di tanganku dan mulai berjalan ke arah pintu.

Namun saat aku baru melangkahkan kakiku dua langkah, pintu terbuka lebar. Di sana, Rudi Pratama berdiri tegak meski usianya tidak muda lagi. Pandangan matanya lurus menatap wajahku. Membuatku terlihat seperti seekor kucing yang baru saja ketahuan mencuri seekor ikan.

"Kamu mau ke mana, nak?" Suara berat tapi berwibawa itu ditujukan untukku.

"A-aku... aku harus pergi."

Terdengar helaan nafas berat milik pria paruh baya itu. Lalu dengan langkah besarnya ia masuk ke dalam kamar dan duduk di sofa kulit hitam yang selama seminggu ini menjadi tempat tidur Reyhan.

"Ke mana?" tanyanya lagi.

"Itu bukan urusan anda."

Bukannya marah karena ucapanku yang dingin, Rudi Pratama menaikkan sebelah sudut bibirnya. "Bagaimana bisa anda berkata seperti itu setelah melahirkan cucu di dalam keluarga Pratama?"

Mendengarnya membuatku ingin menjawab, maka kubuka bibirku, tapi secepat kilat kututup kembali. Sadar bila aku tak punya jawaban untuk ucapannya itu. Aku tertangkap basah.

"A-aku..."

"Duduklah," perintahnya yang langsung kuturuti dan memilih sofa single yang berada sembilan puluh derajat darinya. Beliau memandangku sejenak sebelum membuka suaranya. "Norah namamu?"

Aku mengangguk sekali.

"Terima kasih karena telah melahirkan cucuku. Bukan mengugurkannya."

Perkataan Rudi Pratama berhasil membuatku mengerjapkan kedua mataku beberapa kali. Apa maksudnya? Aku sempat berpikir jika pria yang memiliki wajah seseram Pak Raden akan marah padaku. Tapi nyatanya beliau tersenyum.

"Maksud anda?"

"Well, aku tahu tidak mudah mempertahankan kehamilanmu di mana hubungan kalian hanya sebatas teman. Meski aku tidak yakin kalian berteman karena pada akhirnya kamu hamil." Ucapan beliau berhasil membuat kedua pipiku menghangat. "Tapi, aku sangat senang karena kau memilih mempertahankannya. Kau

tahu apa yang ada di dalam pikiran orang tua ini saat putranya mengaku telah menghamili seorang wanita?"

Aku mengangguk pelan. "Aku takut putraku yang pengecut itu memintamu menggugurkan kandunganmu itu. Tapi untunglah kau bertahan dan melahirkan putri cantik ke dunia ini."

"A-aku...tidak pernah berpikir untuk menggugurkannya. Sungguh! Bahkan Reyhan juga tidak pernah memiliki pikiran seperti itu. Sebaliknya dia ingin aku hamil..."

"Lalu kenapa kau berniat melarikan diri?"

Pertanyaan Rudi Pratama berhasil membuatku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Ini sebuah jebakan! Kenapa aku tidak menyadarinya!?

"Aku sudah melakukan tugasku sebagai seorang ibu dan sekarang aku harus memegang kata-kataku," jawabku mantap.

"Kata-katamu yang mana?" tanya sebuah suara yang berhasil membuatku menoleh ke sumbernya.

"Lagipula bukankah aku yang memintamu pergi dari hadapanku? Bukan keinginanmu sendiri?" tanya Reyhan dengan wajah datarnya di ambang pintu kamar.

DUAPULUHDELAPAN

Andai saja aku lebih cepat lima menit saja, mungkin aku tidak perlu melihat wajah Reyhan lagi. Karena pada akhirnya yang kudapatkan hanyalah rasa sakit. Setiap kata yang keluar dari bibirnya, bak jarum yang satu persatu menusuk jantungku.

"Aku akan segera pergi jika itu maumu..." kataku terbata karena sedikit kikuk dengan situasi ini. Cepat-cepat aku meraih tasku dan bangkit berdiri. "Permisi..."

Tanpa memedulikan tatapan dua pasang mata yang terkunci padaku. Aku melangkahkan kakiku dan ketika aku berjalan melewati Reyhan, sebelah tangannya menangkap lenganku. Sontak kedua mataku membesar dan wajahku menoleh untuk memandang ke arahnya.

"Siapa yang menyuruhmu untuk pergi?" Perlahan Reyhan memutar lehernya dan memandangku. "Apa kamu sebegitu inginnya meninggalkan kami?"

"Rey..." Aku menelan salivaku dan berusaha menahan debar jantungku ketika kulit kami bersentuhan. "Apa kamu lupa kalau kamu minta aku untuk pergi dari hadapanmu setelah Raina lahir?" kataku mengingatkan tapi Reyhan bergeming. Jadi aku memutuskan untuk melanjutkan, "Maka dari itu aku akan mengabulkannya. Aku akan pergi dari hadapan kalian sehingga kamu bisa kembali pada Felicia dan Rey..."

Belum selesai aku berbicara Reyhan telah menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Memelukku erat-erat sampai rasanya ingin meremukkan tulang-tulangku ini. Dalam pelukannya, aku tak tahu harus berkata apa. Sikapnya itu sungguh membingungkanku!

"Itu hanya emosi sesaat, No. Kamu tahu dengan baik kalau aku nggak akan pernah bisa hidup tanpa kamu. Begitu juga dengan Raina, jadi jangan pernah mencoba meninggalkanku..." bisiknya tepat ditelingaku.

"Rey," desahku. Terharu atas pengakuan cintanya.

"Jangan pergi, No..." Ada nada memohon dalam suara Reyhan.

"Maaf Rey, aku tidak bisa." Ucapanku berhasil mengendurkan pelukan Reyhan sampai akhirnya ia melepaskannya dan memandang wajahku dengan raut wajah kecewa. Tapi aku memaksakan diri menarik kedua sudut bibirku. "Tolong jaga Raina. Dan tolong beritahu Felicia untuk merawat Raina seperti anaknya sendiri." Ketika mengatakannya tenggorokanku tercekat dan mataku mulai memanas.

"Kenapa? Kenapa No?" teriak Reyhan ambil mengguncangkan bahuku.

"Karena kalian akan menjadi keluarga yang bahagia tanpaku. Aku hanya akan menjadi penghalang bagimu dan Felicia untuk membentuk sebuah keluarga."

Reyhan memandangku lekat-lekat. Iris matanya yang coklat menatap lurus ke dalam mataku. "Aku mencintaimu, No. Sangat mencintaimu." Ketika mendengarnya aku merasa bahwa saat ini aku adalah wanita paling bahagia di dunia ini. Dicintai oleh laki-laki yang kucintai. Perasaan hangat menyelusup ke dalam hatiku. Menimbulkan harapan baru di dalam hatiku. Tapi segera kutepis. Aku tak boleh berharap banyak. Sebaliknya, aku harus segera pergi dari sini secepatnya.

"Kamu mencintai Felicia, bukan aku."

"Dia mencintaimu, nak. Reyhan sangat mencintaimu," imbuh Rudi Pratama yang sejak tadi memperhatikan dua insan manusia yang sedang berdebat. Mengingatkannya akan masa mudanya bersama dengan istrinya. Tapi sayangnya, anaknya ini terlalu bodoh sampai tidak bisa menahan kepergian seorang gadis. "Soal Felicia dan anaknya, Reyhan sudah mengabulkan permintaan wanita itu."

Tidak mengerti atas apa yang sedang dibicarakan oleh Rudi Pratama, aku memandang dua pria itu secara bergantian dengan kening menyatu.

"Soal itu...Felicia akan menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Dan dia meminta izin padaku saat aku tinggal beberapa hari di Bali," ujarnya tanpa ekspresi kesedihan.

"Apa...? Aku tidak mengerti. Bukankah kaliam saling mencintai? Dan bagaimana dengan Reynaldo?"

"Sebaiknya kamu dan aku duduk dulu. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu," bujuk Reyhan seraya mengambil alih tasku.

Dengan penuh tanda tanya, aku mengikuti langkah Reyhan yang menuntunku untuk duduk di sofa. Sedangkan Rudi Pratama bangkit dari duduknya dan berkata, "Segera selesaikan masalahmu atau kau harus memimpin perusahaan! Asal kau tahu, ayahmu ini sudah terlalu tua untuk mengurusi perusahaan yang besar itu. Tapi anak tak tahu diri sepertimu lebih suka menjadi manajer. Heran...di mana letak bagusnya posisi manajer." Sambil menggerutu, Rudi pertama melangkah keluar. Di depan kamar ternyata Anto telah menunggunya entah sejak kapan. Jadi pria paruh baya itu sejak tadi mendengarkan percakapan kami. Sungguh memalukan! ringisku dalam hati.

"Tunggu, sebelum kamu menceritakannya. Kenapa kamu bisa ada di sini? Bukankah seharusnya kamu ada di kantor?"

Reyhan memamerkan deretan giginya yang rata. "Ayah menghubungiku. Katanya segera ke rumah sakit atau kau akan menyesal untuk selama sisa hidupmu!"

kata Reyhan menirukan gaya Rudi Pratama berbicara membuatku tersenyum geli melihatnya.

"Kamu tersenyum," ucapnya lagi. Yang detik berikutnya membuat senyumku memudar. "Aku suka melihat senyummu."

Aku terdiam sejenak. Tak tahu harus bagaimana bereaksi. Hingga akhirnya yang bisa kukatakan adalah, "Ceritakan semuanya tanpa satu pun yang terlewatkan," pintaku.

Reyhan menarik nafas dalam-dalam. "Baiklah. Dari mana aku harus memulai...?" gumamnya pada diri sendiri sambil tersenyum kepadaku. "Kamu ingat kepergianku ke Bali?"

Aku mengangguk sekali.

"Kami bertemu dan berbicara. Begitu banyak yang aku tanyakan padanya. Salah satunya alasan kenapa dia meninggalkanku." Ada senyum pahit terukir di bibir Reyhan. "Katanya dia mengandung anakku. Dan dia menyalahkanku atas kehamilannya sehingga dia tidak bisa melanjutkan studi-nya. Akhirnya dia mendatangi ayahku

tanpa sepengetahuanku. Ayahku-lah yang memintanya pergi dari kehidupanku dengan syarat akan memenuhi kebutuhannya. Dan Felicia menyetujuinya. Sepertinya dia lebih takut hidup susah denganku yang saat itu masih belum lulus kuliah."

"Rey..." panggilku pelan. Sekarang aku tahu semuanya. Saat di bandara, ketika Felicia menghubungiku, dia hanya mengatakan jika ayah Reyhan melarang hubungan mereka. Tapi sekarang aku tahu alasan sebenarnya.

"Aku lupa, dulu Felicia pernah berkata jika dia lebih menginginkanku menjadi seorang direktur daripada seorang manajer." Reyhan menghela nafasnya. Seakan sedang mencoba melepaskan beban berat di dadanya. "Setelah perdebatan dan pembicaraan yang panjang, dia berkata bahwa aku tidak perlu bertanggungjawab atas Reynaldo. Karena Felicia sudah memiliki kekasih yang telah melamarnya. Hanya saja, ketika Reynaldo jatuh sakit, Felicia begitu takut menanggung rasa bersalah karena tidak memberitahuku akan keberadaan anakku sendiri. Jadi dia datang ke Jakarta."

"Ba-bagaimana bisa seorang ibu berpikir seperti itu? Dan aku tidak percaya jika dia telah memiliki kekasih. Jelas-jelas aku melihat masih ada sinar cinta di dalam matanya ketika membicarakanmu!" bantahku yakin. Namun Reyhan menggelengkan kepalanya.

"Tak ada lagi perasaan seperti itu. Akhirnya aku menerima dan mengizinkan dirinya untuk menikahi laki-laki itu. Pria berambut pirang yang ikut menjaga Reynaldo di rumah sakit dan Felicia sekaligus. Aku bisa lihat betapa sayangnya dia pada Reynaldo. Sehingga dari situ tahu-lah aku bahwa dia benar-benar tulus menyayangi anakku dan ibu dari anakku."

"I'm so sorry Rey..." ucapku tulus. Kenapa aku tidak memedulikan bagaimana perasaan Reyhan saat ia melihat semua itu? Andai aku ada bersama dengannya, aku akan merengkuhnya ke dalam pelukanku dan berkata jika semuanya akan baik-baik saja.

Sekali lagi Reyhan menggelengkan kepalanya. "It's okay. Semuanya sudah berlalu. Sekarang kamu sudah mendengar semuanya. Jadi, kamu tidak akan pergi, kan?"

Kami saling bertukar pandang tanpa ada kata-kata di bibir. Tapi, sinar yang terpancar di mata kami menjelaskan semuanya. Awalnya aku ragu, tapi akhirnya aku menganggukkan kepalaku. Setelah mendengar semuanya, rasanya tak ada alasan lagi bagiku untuk pergi dari mereka yang kucintai.

Senyum merekah di bibir Reyhan. Dan detik berikutnya dia langsung memelukku erat. "Terima kasih, No."

Aku membalas pelukannya dengan senyum di bibirku. Rasanya beban yang terus menekanku kuat-kuat mendadak hilang dalam sekejap.

"I love you, No," bisiknya.

Aku diam sejenak sebelum akhirnya menjawab, "I love you too, Reyhan."

Siapa sangka hari ini, yang awalnya kupikir akan menjadi perpisahan tapi nyatanya menjadi hari di mana kami bisa kembali bersama. Setelah melepaskan pelukan diantara kami. Reyhan meraih sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna dark blue. Aku

menyipitkan mataku dan memandang Reyhan dengan pandangan tidak percaya. Lalu Reyhan menyodorkannya ke arahku. Membuatku menutup bibirku dengan kedua tanganku.

"Norah Mulidya, maukah kau menjadi istriku?"

The End